

**KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENGGUNAKAN MEDIA
LOOSE PARTS PADA PEMBELAJARAN DI RA AL-JIHAD BLIMBING**

SKRIPSI



Oleh:

Lusty Hamidah

NIM. 210105110039

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

**KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENGGUNAKAN MEDIA
LOOSE PARTS PADA PEMBELAJARAN DI RA AL-JIHAD BLIMBING**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd)*



Oleh:

Lusty Hamidah

NIM. 210105110039

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

10/11/25, 17.58

Print Persetujuan

LEMBAR PERSETUJUAN

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENGGUNAKAN MEDIA LOOSE PART PADA PEMBELAJARAN DI RA AL-JIHAD BLIMBING

SKRIPSI

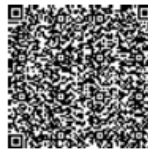
Oleh

LUSTY HAMIDAH

NIM : 210105110039

Telah Disetujui Pada Tanggal 10 November 2025

Dosen Pembimbing,



Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.

NIP. 199012152019032023

LEMBAR PENGESAHAN

29/12/25, 16.30

Print Persetujuan

LEMBAR PENGESAHAN

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENGGUNAKAN
MEDIA LOOSE PARTS PADA PEMBELAJARAN DI RA AL-JIHAD
BLIMBING

SKRIPSI

Oleh

LUSTY HAMIDAH

NIM : 210105110039

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA
DINI (S.Pd)
Pada 16 Desember 2025

Susunan Dewan Penguji:

Tanda Tangan

1 Penguji Utama

Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA

NIP : 197208062000031001



2 Ketua Sidang

Akhmad Mukhlis, MA

198502012015031003



3 Sekretaris Sidang

Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.

199012152019032023



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



<https://empatik.uin-malang.ac.id/print/pengesahan/skripsi/524>

29/12/25, 16.30

Print Persetujuan

Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

LEMBAR BEBAS PLAGIARISME

12/11/25, 13.53

Print Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Melly Elvira, M.Pd
NIP : 199010192019032012
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : LUSTY HAMIDAH
NIM : 210105110039
Konsentrasi : Pembelajaran AUD
Judul Skripsi : **KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENGGUNAKAN MEDIA
LOOSE PART PADA PEMBELAJARAN DI RA AL-JIHAD BLIMBING**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
16%	8%	7%	1%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 November 2025

UP2M



Dr. Melly Elvira, M.Pd

NOTA PEMBIMBING

10/12/25, 07.41

Print Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 210105110039
Nama : LUSTY HAMIDAH
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Dosen Pembimbing : Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.
Judul Skripsi : PERSEPSI GURU TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA LOOSE PARTS DALAM PEMBELAJARAN DI TK KELURAHAN BUNULREJO

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	30 Juni 2024	bimbingan	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	6 November 2024	mengajukan judul baru (Perspektif Guru Terhadap Penggunaan Media Loose Part Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Jihad Blimbing) serta bimbingan bab 1	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	19 Februari 2025	bimbingan bab 3 dan revisi bab 1, 2	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	29 Mei 2025	BAB 1	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	4 Juni 2025	BAB 2	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	7 Juni 2025	BAB 3	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	18 Juni 2025	revisi terbaru	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	5 Agustus 2025	(revisi judul) bab 1, 2, 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	11 Agustus 2025	(revisi judul) bab 2	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi

10	11 Agustus 2025	(revisi judul) bab 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	11 Agustus 2025	(revisi judul) bab 1	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	28 Agustus 2025	Revisi judul terbaru bab 1	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	28 Agustus 2025	Revisi judul terbaru bab 2	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	28 Agustus 2025	Revisi judul terbaru bab 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	10 November 2025	bimbingan BAB 4	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
16	11 November 2025	bab 5	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
17	12 November 2025	bab 4 terbaru	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Malang, 12 November 2025

Dosen Pembimbing



Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Lusty Hamidah
NIM : 210105110039
Fakultas/Program Studi : Ilmu Tarbiyah dan keguruan/Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menggunakan Media Loose Parts pada Pembelajaran di RA Al-Jihad Blimbing

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

1. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
2. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhan isinya merupakan karya plagiat, penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 11 Desember 2025

Pembuat pernyataan,



Lusty Hamidah

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menggunakan Media Loose Parts pada Pembelajaran di RA Al-Jihad Blimbing” dengan baik dan tepat waktu. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, yang telah membimbing umat manusia keluar dari zaman kegelapan menuju era yang penuh dengan cahaya ilmu pengetahuan.

Penyusunan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada program Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian karya ilmiah ini tidak akan mungkin tercapai tanpa adanya dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.SI selaku Ibu Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Kepada Dr. Muhammad Walid, MA selaku Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Kepada Bapak Akhmad Mukhlis, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Kepada Ibu Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing sekaligus Dosen Wali yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan motivasi berharga selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan ilmu yang Ibu berikan dengan limpahan rahmat dan keberkahan.
5. Kepada seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, khususnya Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang sangat berguna selama masa studi.
6. Kepala RA Al-Jihad Blimbing Kota Malang, beserta seluruh dewan guru dan staf yang telah memberikan izin, bantuan, serta kerja sama selama pelaksanaan penelitian.

7. Kedua orang tua tercinta, atas doa yang tiada henti, kasih sayang yang tulus, serta dukungan dan pengorbanan yang selalu mengiringi setiap langkah penulis. Terima kasih atas kesabaran, perhatian, dan cinta tanpa batas yang menjadi sumber kekuatan hingga skripsi ini terselesaikan. Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan dan kasih sayang dengan limpahan rahmat dan kebahagiaan.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan kebersamaan yang berarti selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
9. Kepada diri sendiri, terima kasih telah berjuang sejauh ini, bertahan di setiap lelah, dan tidak menyerah meski banyak hal terasa berat. Terima kasih sudah terus melangkah, berusaha sekuat tenaga, dan percaya bahwa setiap proses memiliki maknanya sendiri.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan lapang dada menerima segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri, lembaga pendidikan, serta para pembaca yang tertarik dengan kajian serupa.

Malang, 11 November 2025

Penulis,



Lusty Hamidah
NIM. (21010511039)

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR BEBAS PLAGIARISME.....	v
NOTA PEMBIMBING	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xix
تجريد.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Kajian Penelitian Relevan	6
B. Kajian Teori.....	8
1. Teori Kompetensi Pedagogik Guru.....	8
2. Teori <i>Loose parts</i>	13
C. Kerangka Konseptual	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Data dan Sumber Data.....	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Analisis Data	40
E. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	43
B. Narasi Sintesis Per Indikator Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menggunakan Media Loose Parts.....	68
C. Pembahasan Penelitian	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Piramida Loose Parts	23
Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual.....	30

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tahapan dan Peran Guru.....	25
Tabel 3. 1 Jenis Dokumen Penelitian.....	32
Tabel 3. 2 Kisi-kisi Observasi.....	33
Tabel 3. 3 Kisi-kisi Wawancara Guru	38
Tabel 3. 4 Kisi-kisi Wawancara Kepala Sekolah.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 pedoman wawancara	110
Lampiran 2 lembar observasi	113
Lampiran 3 koding dan wawancara.....	143
Lampiran 4 catatan observasi	181
Lampiran 5 coding dokumentasi	183
Lampiran 6 surat keterangan penelitian.....	197
Lampiran 7 biodata mahasiswa	198

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا =	a	ز =	z	ق =	q
ب =	B	س =	s	ك =	k
ت =	T	ش =	sy	ل =	l
ث =	ts	ص =	sh	م =	m
ج =	J	ض =	dl	ن =	n
ح =	H	ط =	th	و =	w
خ =	kh	ظ =	zh	ه =	h
د =	D	ع =	‘	ء =	,
ذ =	dz	غ =	gh	ي =	y
ر =	r	ف =	f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

w = وا

ay = وأ

أيا = û î

ABSTRAK

Hamidah, Lusty. 2025. *Kompetensi Pedagogik Guru dalam Penggunaan Media Loose Part pada Pembelajaran Anak Usia Dini di RA Al-Jihad Blimbing*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kompetensi pedagogik guru PAUD dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang holistik melalui pemanfaatan media kreatif seperti loose parts. Di RA Al-Jihad Blimbing, media ini telah menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari anak, namun masih tampak perbedaan kemampuan guru dalam mengintegrasikannya ke dalam RPPH, proses pembelajaran, dan penilaian perkembangan anak. Penelitian ini berupaya menjawab bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam mengelola pembelajaran dengan media loose parts sekaligus bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam praktik yang dilakukan guru, kendala yang dihadapi, serta upaya yang ditempuh untuk mengatasinya

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di RA Al-Jihad Blimbing Kota Malang. Subjek penelitian terdiri atas empat guru kelas B dan kepala RA sebagai informan kunci. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan media loose parts, wawancara mendalam dengan guru dan kepala RA, serta dokumentasi berupa RPPH, program tahunan, program semester, foto kegiatan, dan hasil karya anak. Data yang diperoleh dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan hasil dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pada umumnya telah mampu mengintegrasikan media loose parts ke dalam pembelajaran sejak tahap perencanaan hingga penilaian sehingga kegiatan belajar menjadi lebih variatif, kontekstual, dan mendorong kreativitas anak. Meskipun demikian, masih ditemukan keterbatasan dalam pemerataan ketersediaan bahan bagi semua anak, pengelolaan kelas ketika situasi menjadi

ramai, serta konsistensi pemanfaatan hasil penilaian sebagai dasar perencanaan berikutnya. Berbagai kendala tersebut direspons dengan memanfaatkan bahan alam dan bahan daur ulang yang mudah dijangkau, melibatkan orang tua dalam penyediaan bahan, menyusun kesepakatan dan aturan main bersama anak, serta meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan berbagi pengalaman antarguru.

Kata Kunci: kompetensi pedagogik guru, loose part, pendidikan anak usia dini

ABSTRACT

Hamidah, Lusty. 2025. ***Pedagogic Competence of Teachers in the Use of Loose Part Media in Early Childhood Learning at RA Al-Jihad Blimbing***. Thesis, Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.

This research is motivated by the importance of pedagogic competence of PAUD teachers in planning, implementing, and evaluating holistic learning through the use of creative media such as loose parts. At RA Al-Jihad Blimbing, this media has become part of children's daily activities, but there is still a difference in teachers' ability to integrate it into RPPH, learning processes, and assessment of child development. This study seeks to answer how teachers' pedagogic competence in managing learning with loose parts media while aiming to describe in depth the practices carried out by teachers, the obstacles faced, and the efforts taken to overcome them

The research uses a descriptive qualitative approach with a case study type carried out at RA Al-Jihad Blimbing, Malang City. The research subjects consisted of four class B teachers and the head of RA as key informants. Data was collected through observation of the learning planning and implementation process that utilizes loose parts media, in-depth interviews with teachers and heads of RA, as well as documentation in the form of RPPH, annual programs, semester programs, photos of activities, and children's work. The data obtained was analyzed interactively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn, with the validity of the results maintained through triangulation of sources and techniques.

The results of the study show that teachers in general have been able to integrate loose parts media into learning from the planning stage to assessment so that learning activities become more varied, contextual, and encourage children's creativity. However, there are still limitations in the equitable distribution of materials for all children, classroom management when the situation becomes crowded, and the consistency of the use of assessment results as the basis for future planning. These various obstacles are

responded to by utilizing natural materials and recyclable materials that are easily accessible, involving parents in providing materials, drafting agreements and rules for playing with children, and improving teacher competence through training and sharing experiences between teachers.

Keywords: *teacher pedagogic competence, loose part, early childhood education*

تجريدي

حميدة، لستي. 2025. *الكفاءة التربوية للمعلمين في استخدام الوسائط الفضفاضة في التعلم المبكر للطفولة في جمعية الجهاد للتسلق*. أطروحة، برنامج دراسة التعليم الإسلامي للطفولة المبكرة، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية في مالانغ. مشرف الأطروحة: ديسي بوتري واهيونينغتياس، ماكستر في البرلمان.

يستند هذا البحث إلى أهمية الكفاءة التربوية لمعلمي PAUD في التخطيط والتنفيذ وتقييم التعلم الشمولي من خلال استخدام وسائل إبداعية مثل الأجزاء المفككة. في جمعية الجهاد للتسلق، أصبحت هذه الوسائط جزءاً من الأنشطة اليومية للأطفال، لكن لا يزال هناك اختلاف في قدرة المعلمين على دمجها في RPPH، وعمليات التعلم، وتقييم نمو الطفل. تسعى هذه الدراسة إلى الإجابة عن كيفية كفاءة المعلمين التربوية في إدارة التعلم باستخدام وسائط الأجزاء الفضفاضة مع السعي لوصف الممارسات التي ينفذها المعلمون بعمق، والعقبات التي يواجهونها، والجهود المبذولة لتجاوزها

يستخدم البحث نهجاً وصفيًا نوعيًا مع نوع دراسة حالة أجريت في مركز تسلق الجهاد الإسماعلي في مدينة مالانغ. تكونت موضوعات البحث من أربعة معلمين من الصف ب ورئيس قسم الباحثين كمصادر رئيسية. تم جمع البيانات من خلال مراقبة عملية التخطيط وتنفيذ التعلم التي تستخدم وسائط الأجزاء الفضفاضة، ومقابلات معمقة مع المعلمين ورؤساء الباحثين المستقلين، بالإضافة إلى توثيق على شكل RPPH، والبرامج السنوية، وبرامج الفصل الدراسي، وصور الأنشطة، وأعمال الأطفال. تم تحليل البيانات التي تم الحصول عليها بشكل تفاعلي خلال مراحل تقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص الاستنتاج، مع الحفاظ على صحة النتائج من خلال تثليث المصادر والتقنيات.

تظهر نتائج الدراسة أن المعلمين بشكل عام تمكنوا من دمج الوسائط الفضفاضة في التعلم من مرحلة التخطيط حتى التقييم، بحيث تصبح أنشطة التعلم أكثر تنوعاً وسياقياً وتشجع إبداع الأطفال. ومع ذلك، لا تزال هناك قيود في التوزيع العادل للمواد لجميع الأطفال، وإدارة الصف عندما يصبح الوضع مزدحماً، واتساق استخدام نتائج التقييم كأساس للتخطيط المستقبلي. يتم التعامل مع هذه العقبات المختلفة باستخدام مواد طبيعية وقابلة لإعادة التدوير يسهل الوصول إليها، وإشراك الآباء في توفير المواد، وصياغة الاتفاقيات والقواعد للعب مع الأطفال، وتحسين كفاءة المعلمين من خلال التدريب وتبادل الخبرات بين المعلمين.

الكلمات المفتاحية: كفاءة المعلمين التربوية، الجزء الفضفاض، تعليم الطفولة المبكرة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang mencakup pemahaman peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi peserta didik (Lestari & Purwanti, 2018). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran, sehingga peningkatannya menjadi salah satu kunci perbaikan mutu proses belajar mengajar (Rosyada, Harapan, & Rohana, 2021). Namun, pada praktiknya kompetensi guru masih bervariasi dan sebagian belum memadai, sehingga penguatan kompetensi pedagogik masih diperlukan secara berkelanjutan (Lestari & Purwanti, 2018).

Guru memegang peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Mutu pendidikan nasional sangat ditentukan oleh sejauh mana guru menguasai kompetensi pedagogik, yakni kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara profesional. Berbagai studi di Indonesia menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang belum optimal dalam memahami karakteristik peserta didik, memilih strategi pembelajaran yang tepat, dan menyusun penilaian yang sistematis (Lubis, 2018). Temuan lain juga memperlihatkan bahwa hasil uji kompetensi maupun evaluasi pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru (PPG) masih berfluktuasi, sehingga mencerminkan perlunya penguatan kompetensi pedagogik secara konsisten (Mardhatillah & Surjanti, 2023). Kondisi ini menegaskan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik guru merupakan kebutuhan mendesak di berbagai jenjang pendidikan.

Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), tuntutan terhadap kompetensi pedagogik guru bahkan lebih kompleks karena guru harus mampu memahami tahapan perkembangan anak usia dini dan mengelola kegiatan belajar yang bersifat holistik. Penelitian di lembaga PAUD menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru masih beragam; sebagian guru telah mampu merancang dan mengelola pembelajaran dengan baik, namun sebagian lainnya masih kesulitan menghubungkan teori perkembangan dengan praktik di kelas (Millati & Hestaliana, 2021). Kajian lain menegaskan bahwa

pengembangan kompetensi pedagogik pendidik PAUD dilakukan melalui berbagai pelatihan dan pendampingan, tetapi implementasinya belum merata di semua wilayah (Fitria & Lestari, 2024).

Salah satu aspek penting dari kompetensi pedagogik guru PAUD adalah kemampuan memilih, mengembangkan, dan memanfaatkan media pembelajaran secara kreatif dan bermakna. Program pendampingan pengembangan media inovatif bagi guru PAUD terbukti dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran (Astriani & Alfahnum, 2020). Temuan serupa juga dilaporkan pada pelatihan pemanfaatan media sederhana dan daur ulang, yang berdampak pada peningkatan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Ulfah & Andini, 2025). Pemerintah melalui modul pengembangan media digital untuk PAUD menegaskan bahwa penguasaan media merupakan bagian tidak terpisahkan dari kompetensi pedagogik guru di era pembelajaran abad ke-21 (Suswantoro & Sugiarto, 2021). Penguatan kompetensi guru dalam penggunaan media informasi dan komunikasi juga dipandang penting untuk mendukung proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan (Hidayat, Mutaqin, & Hermawati, 2024).

Pendidikan anak usia dini berperan sebagai dasar utama dalam membangun aspek kognitif, sosial, emosional, moral, bahasa, serta motorik anak. Dalam penyelenggaraan pembelajarannya, dibutuhkan media yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang nyata, kreatif, dan menggembirakan. Guru menjadi faktor kunci dalam merancang media yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, sebab efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan pedagogik guru dalam mengelola proses belajar (Marwa & Sumardi, 2021). Dengan demikian, pemilihan serta penerapan media pembelajaran yang tepat menjadi unsur penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan anak usia dini.

Salah satu bentuk media yang dinilai selaras dengan karakteristik anak usia dini ialah media loose parts, yaitu kumpulan bahan terbuka seperti batu, potongan kayu, daun kering, biji-bijian, tutup botol, kardus bekas, dan berbagai benda lain yang dapat dimanfaatkan anak untuk bermain, membangun, dan berkreasi secara mandiri. Konsep loose parts memungkinkan anak melakukan eksplorasi tanpa batas serta menstimulasi

kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah (Casey & Robertson, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media loose parts dapat mendukung perkembangan kreativitas dan kemampuan anak dalam menghasilkan gagasan atau karya yang beragam (Lestari & Halim, 2022). Kajian lain juga melaporkan bahwa loose parts berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional, bahasa, kognitif, motorik, dan seni anak (Rahayu, Hafidah, & Dewi, 2023). Temuan serupa turut menguatkan bahwa loose parts dapat menjadi media yang efektif untuk menstimulasi perkembangan anak melalui aktivitas bermain yang bermakna (Haryanto & Twiningsih, 2024). Selain itu, loose parts juga dapat memperkaya pengalaman seni dan konstruksi anak melalui penggunaan bahan-bahan terbuka yang fleksibel (Asih, Sugiyo, & Suminar, 2022).

Namun, keberhasilan pemanfaatan loose parts tidak dapat dilepaskan dari kompetensi pedagogik guru. Guru perlu merencanakan pembelajaran berbasis loose parts yang selaras dengan capaian perkembangan, menata lingkungan belajar yang aman dan menantang, memfasilitasi eksplorasi anak tanpa terlalu mendominasi, serta melakukan evaluasi secara autentik. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan penggunaan media loose parts berkontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru (Ndeot et al., 2022). Penelitian lain menyatakan bahwa pendampingan guru dalam implementasi loose parts dapat memperkuat keterampilan guru dalam merancang aktivitas dan mengelola kelas (Ismail et al., 2023). Meski demikian, praktik di lapangan masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan variasi bahan, pengelolaan kelas, dan pendokumentasian perkembangan anak (Rahayu et al., 2023). Temuan ini mengisyaratkan bahwa pemanfaatan loose parts sekaligus menjadi uji nyata bagi kompetensi pedagogik guru PAUD.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di RA Al-Jihad Blimbing, diketahui bahwa lembaga ini telah menerapkan loose parts sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar harian. Lembaga ini memiliki sejumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Sebagian guru sudah terbiasa menggunakan loose parts, namun masih ditemukan variasi dalam kompetensi pedagogik. Misalnya, ada guru yang telah terampil merancang kegiatan berbasis loose parts dengan tujuan pembelajaran yang jelas, tetapi sebagian lain masih sebatas menggunakan loose parts sebagai sarana bermain bebas tanpa integrasi yang kuat ke dalam kurikulum. Dari sisi evaluasi, beberapa guru masih terbatas

pada pengamatan umum terhadap keterlibatan anak tanpa menyusun instrumen penilaian perkembangan yang terstruktur.

Penelitian ini memfokuskan pada kompetensi pedagogik karena kompetensi ini memiliki hubungan paling langsung dengan keberhasilan pemanfaatan media loose parts dalam pembelajaran. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran; tiga aspek yang sangat menentukan bagaimana loose parts dirancang dalam RPPH, digunakan saat kegiatan bermain, serta dinilai hasilnya. Berbeda dengan kompetensi profesional, sosial, atau kepribadian, kompetensi pedagogik lebih menekankan pada proses pembelajaran itu sendiri, sehingga analisis terhadap kompetensi ini akan memberikan gambaran mendalam mengenai sejauh mana guru di RA Al-Jihad Blimbing mampu mengintegrasikan loose parts untuk mendukung perkembangan anak.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan penelitian untuk menelaah sejauh mana kompetensi pedagogik guru dalam menggunakan media loose parts di RA Al-Jihad Blimbing, baik pada aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik penerapan media loose parts, kendala yang dihadapi guru, serta strategi pengembangan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menggunakan media loose parts di RA Al-Jihad Blimbing?
2. Apa saja kendala dan strategi guru dalam menerapkan media loose parts?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menggunakan media loose parts di RA Al-Jihad Blimbing.
2. Untuk mengidentifikasi kendala dan strategi guru dalam penerapan media loose parts.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah terkait kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam konteks penggunaan media loose part di PAUD, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran berbasis eksplorasi.

2. Manfaat Praktis:

Bagi Guru: Memberikan gambaran reflektif mengenai kompetensi pedagogik yang dimiliki serta membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan media loose part.

Bagi Lembaga (RA Al-Jihad): Memberikan masukan untuk pengembangan program pelatihan guru terkait penggunaan media loose part yang lebih efektif dan sesuai dengan prinsip pembelajaran PAUD.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Sebagai referensi awal untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kompetensi guru dan inovasi media pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Nanik Sari Asih, Sugiyo, dan Tri Suminar (2022) berjudul “Pembelajaran Sentra Media *Loose parts* Meningkatkan Kreativitas dan Kompetensi Pedagogik Guru TK” menggunakan metode eksperimen dengan rancangan pretest-posttest control group. Penelitian ini melibatkan 51 guru taman kanak-kanak di Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, yang dibagi menjadi dua kelompok secara acak. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas media *loose parts* dalam meningkatkan kreativitas serta kompetensi pedagogik guru. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, serta menilai hasil belajar setelah menggunakan media tersebut. Kajian ini memiliki relevansi kuat dengan penelitian saat ini karena secara langsung menghubungkan penggunaan *loose parts* dengan pengembangan kompetensi pedagogik guru di lembaga pendidikan anak usia dini (Asih et al., 2022).

Penelitian oleh Felisitas Ndeot dan rekan-rekan (2022) dalam Jurnal Masyarakat Mandiri menulis penelitian berjudul “Pendampingan Guru dalam Merancang Aktivitas Bermain Konten *Loose parts*”. Metode yang digunakan berupa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terdiri atas tahap pra-kegiatan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi melalui observasi langsung. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam mendesain aktivitas *loose parts* dari 33% menjadi 88% setelah mengikuti pendampingan. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala yang dihadapi guru, seperti keterbatasan pemahaman konsep dan kesulitan dalam mengintegrasikannya dengan kurikulum. Hasil tersebut menunjukkan bahwa strategi pendampingan efektif untuk meningkatkan kemampuan pedagogik guru dalam merancang pembelajaran berbasis *loose parts*.

Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Helmi Ismail dkk. (2023) dalam Jurnal Pengabdian Universitas Bina Darma berjudul “Penguatan Kompetensi Guru PAUD dalam Implementasi Merdeka Bermain melalui Media *Loose parts*” menggunakan

pendekatan pelatihan partisipatif yang melibatkan kegiatan ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap konsep *loose parts* dan penerapannya sesuai dengan prinsip Merdeka Bermain. Para guru mengakui bahwa media tersebut membantu mereka merancang pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan selaras dengan Kurikulum Merdeka.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2024) dalam jurnal Kumara Cendekia berjudul “Implementasi Media *Loose parts* dalam Pembelajaran Anak Usia Dini” menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menyoroti tiga aspek utama dari kompetensi pedagogik guru dalam penerapan media *loose parts*. Aspek tersebut meliputi perencanaan pembelajaran yang mencakup penyusunan RPP, penataan lingkungan belajar, dan penyediaan media yang sesuai; pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan edukatif, eksploratif, serta pengembangan kemampuan anak; dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan melalui observasi, catatan anekdot, serta penilaian terhadap hasil karya anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *loose parts* mampu mendukung perkembangan berbagai aspek anak, termasuk sosial-emosional, moral, bahasa, kognitif, motorik, dan seni.

Berdasarkan paparan penelitian relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Asih et al. (2022) dan Ismail et al. (2023), cenderung menggunakan pendekatan eksperimen atau pelatihan untuk melihat efektivitas media *loose parts* terhadap hasil belajar anak dan peningkatan keterampilan guru. Sementara itu, penelitian Ndeot et al. (2022) dan Rahayu et al. (2024) lebih berfokus pada pendampingan dan implementasi teknis penggunaan media tersebut. Persamaan dari seluruh penelitian tersebut adalah menempatkan *loose parts* sebagai variabel utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAUD. Namun, terdapat perbedaan mendasar yang menjadi celah penelitian. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pengukuran dampak atau pelaksanaan pelatihan. Belum banyak penelitian yang menganalisis secara mendalam profil kompetensi pedagogik guru secara alamiah dalam lingkungan sekolah yang telah membudayakan *loose parts* tanpa menggunakan sistem sentra. Oleh karena itu, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mendalam mengenai Kompetensi Pedagogik Guru secara utuh (meliputi perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi) di RA Al-Jihad Blimbing.

Penelitian ini tidak menguji coba media baru, melainkan menganalisis bagaimana kompetensi guru bekerja dalam mengelola pembelajaran berbasis loose parts yang sudah menjadi budaya sekolah, namun diterapkan dengan strategi non-sentra yang unik dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Kajian Teori

1. Teori Kompetensi Pedagogik Guru

a) Kompetensi Pedagogik

Secara yuridis, guru di Indonesia wajib memiliki empat jenis kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta dipertegas dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Keempat kompetensi tersebut saling berkaitan, namun kompetensi pedagogik menjadi dasar utama karena berhubungan langsung dengan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas.

Kompetensi pedagogik dipahami sebagai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman karakteristik peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar secara sistematis dan berkesinambungan. Menurut Yuliatiningsih dan Setiaty (2021), kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran sesuai tahap perkembangan anak, dan melakukan evaluasi guna mengoptimalkan potensi mereka. Dalam konteks PAUD, kompetensi ini menjadi krusial karena guru tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga sosial-emosional, bahasa, motorik, dan moral anak usia dini.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan kompetensi pedagogik guru. Lubis (2018) menemukan bahwa masih banyak guru yang belum optimal dalam memahami karakteristik peserta didik dan menyusun penilaian yang sistematis, sehingga berdampak pada rendahnya mutu pembelajaran. Mardhatillah dan Surjanti (2023) juga menegaskan bahwa hasil uji kompetensi dan evaluasi program PPG yang fluktuatif menunjukkan perlunya penguatan kompetensi pedagogik secara berkelanjutan. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pengembangan kompetensi

pedagogik merupakan kebutuhan mendesak di berbagai jenjang pendidikan, termasuk pada PAUD.

Dalam perspektif lain, kompetensi pedagogik juga berkaitan erat dengan kreativitas guru dalam merancang proses belajar. Asih, Sugiyo, dan Suminar (2022) menjelaskan bahwa guru tidak cukup hanya menyusun perangkat ajar secara sistematis, tetapi juga perlu berinovasi dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran agar proses belajar menjadi aktif, menyenangkan, dan bermakna. Herlina (2022) menambahkan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik rendah cenderung kesulitan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang sesuai, sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi kurang optimal.

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 merinci kompetensi pedagogik guru ke dalam beberapa indikator yang secara substansial dapat dikelompokkan menjadi tujuh kemampuan utama, yaitu:

- (1) memahami karakteristik peserta didik
- (2) menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik
- (3) mengembangkan kurikulum
- (4) melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik
- (5) mengembangkan potensi peserta didik
- (6) menjalin komunikasi yang efektif dengan peserta didik
- (7) melakukan penilaian dan evaluasi hasil belajar.

Ketujuh indikator tersebut menggambarkan bahwa kompetensi pedagogik bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menyusun RPPH, tetapi mencakup keseluruhan siklus pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan tindak lanjut.

Berdasarkan uraian indikator kompetensi pedagogik dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, penggunaan media pembelajaran oleh guru tidak berdiri sebagai kompetensi yang terpisah, tetapi melekat di dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik itu sendiri. Secara khusus, pemilihan, perencanaan, dan penggunaan media *loose parts* termasuk ke dalam beberapa indikator kompetensi pedagogik yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran di kelas.

Pertama, penggunaan media *loose parts* berkaitan dengan indikator melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik. Pada indikator ini, guru dituntut untuk merancang dan menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Pemanfaatan media *loose parts* menjadi salah satu wujud konkret kemampuan tersebut, karena guru harus mampu memilih bahan yang aman dan relevan, menata lingkungan belajar, serta memfasilitasi aktivitas eksploratif anak dengan menggunakan media tersebut sebagai bagian dari kegiatan inti pembelajaran.

Kedua, penggunaan media *loose parts* juga terkait dengan indikator melaksanakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Dalam konteks ini, media *loose parts* tidak hanya berfungsi sebagai sarana bermain, tetapi sekaligus menjadi alat bagi guru untuk mengamati proses belajar anak, menilai keterlibatan, kreativitas, kemampuan berpikir, serta perkembangan aspek-aspek lainnya melalui penilaian autentik. Guru menggunakan aktivitas dengan *loose parts* sebagai momen untuk melakukan observasi, menyusun catatan perkembangan, mengumpulkan portofolio, dan merumuskan tindak lanjut pembelajaran.

Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru dalam menggunakan media *loose parts* tampak pada tiga tahap utama, yaitu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan memanfaatkan media tersebut. Rumusan ini sejalan dengan fokus penelitian yang menelaah kompetensi pedagogik guru pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran menggunakan media *loose parts* di RA Al-Jihad Blimbing.

Selain itu, dalam kerangka indikator di atas, kemampuan guru dalam merencanakan dan menggunakan media *loose parts* terutama berkaitan dengan indikator mengembangkan kurikulum, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik, serta penilaian dan evaluasi hasil belajar. Penggunaan media *loose parts* juga menuntut guru untuk memahami karakteristik peserta didik, mengembangkan potensi peserta didik, dan berkomunikasi secara efektif dengan anak ketika guru menata lingkungan bermain, memberikan pijakan (*scaffolding*), serta mendokumentasikan perkembangan anak. Dengan demikian, penggunaan media *loose parts* merupakan wujud konkret penerapan kompetensi pedagogik guru pada tiga dimensi utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Pada jenjang PAUD, kompetensi pedagogik juga tampak dari kemampuan guru memilih, mengembangkan, dan memanfaatkan media pembelajaran secara kreatif dan bermakna. Program pendampingan dan pelatihan pengembangan media inovatif terbukti dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak (Astriani & Alfahnum, 2020; Ulfah & Andini, 2025). Pemerintah melalui modul pengembangan media digital PAUD juga menegaskan bahwa penguasaan media merupakan bagian tak terpisahkan dari kompetensi pedagogik guru di era pembelajaran abad ke-21. Dengan demikian, dalam penelitian ini kompetensi pedagogik dipahami sebagai kemampuan menyeluruh guru PAUD dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, termasuk di dalamnya kemampuan mengelola dan memanfaatkan media pembelajaran secara kreatif dan bertanggung jawab.

Sebagai penegasan, fokus penelitian ini adalah kompetensi pedagogik guru yang mencakup tiga dimensi besar, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga dimensi tersebut menjadi dasar dalam menganalisis bagaimana guru di RA Al-Jihad Blimbing menerapkan kompetensi pedagogiknya, khususnya ketika memanfaatkan media *loose parts* dalam proses pembelajaran, yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Merencanakan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang penting untuk memastikan kegiatan dengan media *loose parts* berjalan secara terarah dan bermakna. Pada tahap ini, guru menyusun tujuan belajar yang mendorong anak untuk bereksplorasi dan berimajinasi, bukan sekadar menghasilkan satu jawaban atau produk tunggal. Guru juga memilih dan menata bahan-bahan *loose parts* yang aman, bervariasi, jumlahnya memadai, dan sesuai dengan tema pembelajaran. Seluruh rancangan tersebut kemudian diwujudkan dalam RPPH yang memuat jadwal dan kegiatan yang fleksibel, sehingga anak memiliki waktu dan keleluasaan untuk memilih bahan sendiri serta menentukan proyek atau bentuk kreasi yang ingin mereka kembangkan.

b. Melaksanakan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan bagian inti dari interaksi antara guru dan anak saat menggunakan media *loose parts*. Pada tahap ini, kompetensi

pedagogik guru tampak dari kemampuannya mengelola kelas dan menata lingkungan belajar agar nyaman, mendukung, dan kaya rangsangan untuk berkreasi. Guru membangun interaksi yang hangat dan memberikan bantuan bertahap (*scaffolding*) secara tepat waktu serta sesuai kebutuhan anak. Hal ini penting agar anak yang semula pasif terdorong untuk berpartisipasi, sementara anak yang sudah aktif tetap mendapatkan tantangan tanpa intervensi berlebihan yang justru menghambat proses kreasi mandiri mereka. Selain itu, guru memfasilitasi komunikasi dengan cara mengajak anak menjelaskan ide, proses, dan makna dari hasil karyanya kepada teman-teman maupun kepada guru, sehingga kemampuan bahasa dan kepercayaan diri anak juga berkembang.

c. Mengevaluasi Pembelajaran

Pada tahap evaluasi, tugas utama guru adalah menilai proses belajar anak ketika beraktivitas dengan media *loose parts*, bukan hanya menilai hasil akhir karya yang dihasilkan. Penilaian dilakukan secara autentik, antara lain dengan mencatat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi selama kegiatan, mengamati strategi anak dalam memecahkan masalah, serta mendokumentasikan proses dan hasil karya melalui foto atau portofolio. Guru menggunakan berbagai alat penilaian yang sesuai, seperti observasi terstruktur, catatan anekdot, dan penilaian portofolio.

Penilaian autentik ini relevan dengan gagasan yang diperkenalkan Grant Wiggins, yakni bahwa penilaian yang baik adalah penilaian yang menuntut peserta didik mempraktikkan pemahaman, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan keterampilan pemecahan masalah melalui tugas-tugas nyata. Dengan demikian, penilaian autentik dipandang tepat untuk mengukur kemampuan peserta didik di abad ke-21, sekaligus sejalan dengan perkembangan praktik pendidikan di tingkat global. Setelah proses penilaian dilakukan, guru melakukan refleksi dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran untuk menentukan langkah perbaikan pada pertemuan berikutnya sehingga kualitas pembelajaran dapat terus meningkat.

b) Kompetensi Pedagogik dalam Penggunaan Media Loose Parts

Media loose parts merupakan sekumpulan bahan terbuka yang dapat digunakan dan dimodifikasi oleh anak sesuai dengan imajinasi serta ide kreatifnya. Bahan-bahan tersebut dapat berupa benda sederhana di sekitar, seperti batu kecil, ranting pohon, tutup botol, kancing, stik es krim, potongan kain, dan material lain yang mudah ditemukan. Melalui penggunaan media ini, anak memiliki kesempatan luas untuk bereksplorasi, berkreasi, dan mengembangkan berbagai kemampuan melalui pengalaman bermain yang bebas dan bermakna. Kegiatan ini sekaligus mendukung pengembangan aspek kognitif, motorik, maupun sosial-emosional anak. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu mengelola penggunaan media ini secara optimal dalam proses pembelajaran yang terstruktur dan bermakna (Asih, N. S., Sugiyo, & Suminar, T., 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa melalui pelatihan dan implementasi model pembelajaran sentra berbasis media loose parts, terjadi peningkatan signifikan dalam kreativitas dan kompetensi pedagogik guru. Hal ini disebabkan karena guru dilatih untuk menyusun perangkat pembelajaran yang relevan, memilih bahan loose parts yang sesuai, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong anak untuk berpikir kritis dan berkreasi (Asih, N. S., Sugiyo, & Suminar, T., 2022).

Oleh karena itu, media loose parts tidak hanya berperan sebagai sarana pendukung kegiatan belajar anak, tetapi juga menjadi wahana bagi guru PAUD dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi pedagogiknya. Penggunaan media ini menuntut guru untuk memahami perkembangan anak secara mendalam, menyusun RPPH yang kontekstual, serta mengevaluasi hasil belajar anak secara autentik dan berkelanjutan. Semua aspek tersebut merupakan wujud nyata dari penerapan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran anak usia dini.

2. Teori *Loose parts*

a) Pengertian *Loose parts*

Media pembelajaran anak usia dini secara umum dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, antara lain: media visual (gambar, foto, kartu, poster), media konkret/benda nyata (benda yang dapat dipegang dan dimanipulasi anak), media audio, media audio-visual, serta media berbasis lingkungan dan bahan alam/bekas. Media loose parts merupakan salah satu bentuk media konkret yang

menggunakan berbagai benda lepas (seperti tutup botol, stik es krim, kancing, batu kecil, kardus, dan sebagainya) yang dapat dikombinasikan secara bebas oleh anak. Dengan demikian, loose parts termasuk dalam kategori media konkret sekaligus media berbasis bahan alam/bekas yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi, mengombinasikan, dan membangun sesuai imajinasi mereka.

Dalam menggunakan media pembelajaran, guru perlu memperhatikan beberapa prinsip dasar. Media yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, selaras dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak usia dini, aman serta mudah digunakan, tersedia atau mudah disiapkan, dan mampu menstimulasi aktivitas serta kreativitas anak, bukan sekadar memperindah tampilan pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan pandangan Zaman dan Eliyawati yang menegaskan bahwa media pembelajaran anak usia dini harus dipilih dan dimanfaatkan secara tepat agar dapat mempertinggi proses belajar dan hasil belajar anak (Zaman & Eliyawati, 2010).

Tahap penggunaan media pembelajaran umumnya meliputi: (a) perencanaan, yaitu menentukan tujuan pembelajaran, memilih media yang tepat, serta menyiapkan bahan dan alat; (b) pelaksanaan, yaitu menjelaskan cara penggunaan media kepada anak, mengorganisasi kelas dan bahan, serta memfasilitasi eksplorasi anak selama kegiatan; dan (c) evaluasi, yaitu mengamati respons dan proses belajar anak, mendokumentasikan hasil karya, melakukan pencatatan perkembangan, serta merefleksikan sejauh mana media tersebut efektif mendukung proses pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, kerangka penggunaan media tersebut menjadi dasar untuk melihat bagaimana guru PAUD merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi penggunaan media loose parts dalam kegiatan belajar anak. Pembagian tahapan perencanaan–pelaksanaan–evaluasi ini sejalan dengan bahan ajar Media Pembelajaran Anak Usia Dini yang menempatkan media sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran, khususnya pada pendidikan anak usia dini.

Istilah *loose parts* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai “bagian lepas” yang bersifat terbuka, yakni berbagai bahan alami maupun buatan yang dapat dimanfaatkan dengan beragam cara. Konsep ini memberikan kesempatan

bagi anak untuk bereksperimen dan belajar melalui aktivitas bermain (Rebecca A. Spencer dalam Ganesa, R. E., Kusmayadi, Y., Gianjar, Juwitaningsih, D., & Sofyan, A., 2020). Sementara itu, menurut Sally Haughey (dalam Siantajani, Y., 2020), *loose parts* meliputi bahan-bahan terbuka yang bisa dipisahkan, disusun ulang, dibawa, digabungkan, diatur, dipindahkan, serta digunakan secara mandiri maupun bersama dengan bahan lain. Sumber bahan tersebut dapat berasal dari alam atau hasil buatan manusia.

Media *loose parts* dapat dengan mudah dijumpai di lingkungan sekitar, seperti ranting pohon, biji pinus, kerang, batu, daun, bunga, dan berbagai bahan alam lainnya. Guru maupun orang tua dapat mengumpulkan bahan-bahan tersebut dari berbagai tempat tanpa memerlukan biaya besar (Ratna, A., Arbarini, M., & Loretha, A. F., 2023). Penggunaan *loose parts* mendorong anak untuk mengembangkan cara berpikir yang beragam dan kreatif karena bahan-bahan tersebut tidak memiliki aturan penggunaan yang baku. Dengan sifatnya yang terbuka, *loose parts* memberikan kesempatan tak terbatas bagi anak untuk bereksperimen, berimajinasi, serta mengeksplorasi ide-ide baru secara bebas. Bahan-bahan terbuka yang dapat ditemukan di mana saja ini dapat memberikan stimulus bagi perkembangan anak untuk mengenali potensi berpikirnya. Anak-anak dapat bebas menentukan apa yang akan mereka buat dari bahan tersebut dan memilih benda mana yang akan dimainkan.

Penggunaan *loose parts* tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan berbagai aspek anak, tetapi juga membantu mereka membangun hubungan yang lebih erat dengan lingkungan sekitarnya. Berbeda dengan mainan yang dirancang untuk satu fungsi tertentu dan biasanya hanya dapat dimainkan dengan satu atau dua cara, bahan-bahan *loose parts* bersifat lebih fleksibel dan terbuka. Misalnya, ketika anak bermain dengan mobil-mobilan, mereka cenderung menggunakannya sesuai bentuk dan fungsinya sebagai kendaraan. Namun, saat anak menggunakan benda-benda alami seperti batu, daun, atau ranting, mereka dapat mengubahnya menjadi berbagai objek sesuai imajinasi dan ide kreatifnya. Kegiatan tersebut tidak hanya menumbuhkan kreativitas dan daya cipta, tetapi juga mengembangkan kemampuan bahasa serta pengetahuan anak melalui pengalaman bermain yang bermakna (Sipahutar, O. C., & P, J. H., 2023).

Teori Loose Parts yang dikembangkan oleh Simon Nicholson menegaskan bahwa kreativitas anak berkembang ketika lingkungan belajar kaya akan bahan-bahan lepas yang dapat dimanipulasi secara bebas melalui open-ended play. Sejalan dengan itu, Casey dan Robertson memaknai loose parts sebagai kumpulan bahan terbuka (misalnya batu, potongan kayu, daun kering, biji-bijian, tutup botol, kardus bekas, dan benda lain) yang dapat dimanfaatkan anak untuk bermain, membangun, dan berkreasi secara mandiri. Selain memberi ruang eksplorasi, penggunaan benda-benda alami (seperti batu, daun, atau ranting) memungkinkan anak mengubah fungsi benda sesuai imajinasi, sehingga mendukung kreativitas, kemampuan bahasa, dan pengetahuan anak melalui pengalaman bermain yang bermakna.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *loose parts* merupakan kumpulan benda yang dapat dimainkan serta dimodifikasi oleh anak sesuai keinginannya. Bahan-bahan tersebut bersifat lepas dan fleksibel, sehingga dapat direkayasa, dipindahkan, dan digunakan dengan berbagai cara sesuai kreativitas anak. Sifat terbuka dari *loose parts* membuatnya tidak memiliki aturan penggunaan yang kaku, sehingga anak memiliki kebebasan penuh untuk bereksplorasi dan berimajinasi. Melalui proses bermain tersebut, anak secara tidak langsung menemukan ide, pengetahuan, dan keterampilan baru dari pengalaman yang ia ciptakan sendiri. Selain itu, bahan *loose parts* umumnya mudah ditemukan di lingkungan sekitar, sehingga dapat dimanfaatkan tanpa memerlukan biaya besar.

Khusus dalam penelitian ini, media loose parts yang dimaksud adalah kumpulan bahan berukuran kecil hingga sedang yang dapat digenggam dan dimanipulasi secara langsung oleh anak untuk kegiatan mengisi, menyusun, mengelompokkan, mengonstruksi, dan meronce. Bahan-bahan tersebut meliputi:

- a. bahan alam seperti pasir, padi, biji-bijian, batu, dan buah pinus
- b. bahan buatan pabrikan yang bersifat manipulatif seperti playdough, balok susun atau lego, stik es krim, puzzle, ronce geometri, pom-pom, pasta, dan pasir kinetik

- c. bahan daur ulang atau perlengkapan sederhana yang aman, seperti tutup botol plastik, piring kertas, kapas, benang, tisu, dan kantong plastik (kresek).

Dalam konteks penelitian ini, pemilihan bahan *loose parts* menekankan prinsip aman dan relevan bagi anak usia dini, sehingga bahan-bahan yang digunakan dipastikan tidak membahayakan (misalnya dibersihkan atau dihaluskan terlebih dahulu). Bahan-bahan tersebut juga diposisikan sebagai media yang terbuka (*open-ended*), yakni tidak memiliki aturan penggunaan yang kaku sehingga memberi ruang bagi anak untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan dan menghasilkan karya yang bervariasi.

b) Karakteristik *Loose parts*

Menurut Hadiyanti (dalam Rahmawati, I., 2023), *loose parts* memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari media pembelajaran lainnya:

a. Menarik

Berbagai objek alami seperti batu, potongan kayu, bunga pinus, daun kering, serta bahan-bahan lain yang mudah dijumpai di lingkungan sekitar mampu menarik minat anak untuk berkreasi secara mandiri. Melalui interaksi dengan bahan-bahan tersebut, anak terdorong untuk bereksperimen dan menciptakan sesuatu sesuai imajinasinya. Kegiatan ini secara tidak langsung menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills atau HOTS) sekaligus mengembangkan kreativitas anak dalam proses pembelajaran.

b. Terbuka

Loose parts merupakan media yang terbuka, *loose parts* memungkinkan kegiatan bermain yang tanpa batas. *Loose parts* tidak hanya menawarkan satu jenis mainan, karena tidak ada serangkaian arahan khusus untuk penggunaannya. Hal ini memberikan kebebasan bagi anak-anak untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan dalam permainan mereka, tidak terikat pada satu cara bermain saja. Hasil penggunaan *loose parts* bisa bervariasi dan tidak hanya menghasilkan satu bentuk saja.

c. Dapat dipindahkan

Media *loose parts* disebut juga sebagai media bagian lepas karena memungkinkan anak untuk memindahkan dan menggunakannya di berbagai

tempat sesuai keinginan. Sifatnya yang fleksibel memberikan kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi di beragam lingkungan, baik di dalam maupun di luar kelas. Mobilitas bahan-bahan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas bermain, tetapi juga memperkuat interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Selain itu, penggunaan *loose parts* yang dapat dipindahkan membantu menumbuhkan kreativitas dan inovasi anak dalam menciptakan berbagai bentuk permainan. Misalnya, anak dapat mengumpulkan daun-daun kering di taman untuk membuat sarang burung, kemudian memindahkannya ke dalam kelas untuk dijadikan bahan kolase.

Adapun dalam konteks penelitian ini, karakteristik media *loose parts* yang digunakan di RA Al-Jihad Blimbing dioperasionalkan sebagai berikut.

- a. Menarik, yaitu bahan-bahan *loose parts* dipilih dengan warna, bentuk, dan tekstur yang variatif sehingga memancing rasa ingin tahu anak kelompok B dan mendorong mereka untuk menyentuh, mengelompokkan, serta menyusun bahan secara mandiri.
- b. Terbuka, yaitu setiap bahan *loose parts* tidak ditetapkan hanya untuk satu fungsi atau satu bentuk karya saja, melainkan dapat digunakan anak untuk berbagai kegiatan, seperti mengisi, menata, mengurutkan, membangun, atau bermain peran sesuai imajinasi mereka. Guru tidak menentukan satu “jawaban benar”, sehingga satu jenis bahan dapat menghasilkan beragam bentuk karya.
- c. Dapat dipindahkan, yaitu bahan-bahan *loose parts* berukuran kecil hingga sedang, ringan, dan disimpan dalam wadah yang mudah dijangkau anak, sehingga anak bebas mengambil, memindahkan, menggabungkan, dan mengembalikan bahan ke tempatnya selama kegiatan inti berlangsung.

Dengan pengertian ini, *loose parts* yang dimaksud dalam penelitian bukan sekadar semua benda yang bisa digeser di kelas, melainkan bahan-bahan lepas yang benar-benar dimanipulasi anak sebagai media utama dalam kegiatan bermain dan belajar.

c) **Komponen *Loose parts***

Komponen *loose parts* adalah elemen-elemen mandiri yang dapat disusun dan diatur kembali untuk menciptakan berbagai konfigurasi dan struktur.

Biasanya ditemukan dalam dunia teknik dan pendidikan, komponen-komponen ini mencakup benda-benda seperti baut, mur, roda gigi, atau bahkan bahan-bahan alam seperti batu dan batang kayu. Keistimewaan dari komponen *loose parts* terletak pada fleksibilitas dan kemampuannya untuk merangsang kreativitas, memungkinkan pengguna untuk bereksperimen dan mengeksplorasi tanpa batasan yang ketat. Dalam konteks pendidikan, terutama di taman kanak-kanak dan sekolah dasar, komponen *loose parts* sering digunakan untuk mendukung pengembangan keterampilan motorik halus, pemecahan masalah, dan imajinasi anak-anak (Haryanto, F. T., & Twiningsih, A. 2024).

Lia Rahmawati (dalam Rahmawati, A. 2023) menyebutkan bahwa *loose parts* terdiri atas tujuh komponen:

1) Bahan-bahan alam

Bahan-bahan yang berasal dari alam, seperti ranting, daun, kerang, batu, dan bunga. Bahan-bahan ini sering digunakan dalam berbagai kegiatan kreatif dan edukatif karena keanekaragaman bentuk dan tekstur alami yang dapat merangsang indera dan imajinasi anak-anak.

2) Bahan-bahan buatan

Bahan-bahan yang diproduksi manusia, seperti plastik, karet, dan kain. Bahan-bahan ini hadir dalam berbagai warna, bentuk, dan ukuran, memberikan banyak pilihan untuk bermain dan berkreasi.

3) Bahan-bahan daur ulang

Bahan-bahan bekas yang dapat digunakan kembali, seperti botol bekas, kardus, kertas, dan kaleng. Menggunakan bahan daur ulang tidak hanya mengajarkan pentingnya keberlanjutan, tetapi juga memberikan kesempatan untuk memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak terpakai menjadi sesuatu yang baru dan berguna.

4) Bahan-bahan tekstil

Berbagai jenis kain dan benang, seperti kain perca, benang, pita, dan kain felt. Bahan-bahan tekstil menawarkan tekstur yang berbeda dan dapat digunakan untuk membuat karya seni, kostum, atau dekorasi.

5) Bahan-bahan logam

Bahan-bahan seperti kawat, paku, klip, dan baut. Bahan-bahan ini bisa digunakan untuk membangun struktur yang lebih kokoh dan memberikan elemen mekanis dalam proyek kreatif.

6) Bahan-bahan kayu

Potongan kayu, stik es krim, dan dadu kayu. Bahan-bahan kayu mudah ditemukan dan dapat digunakan untuk membuat berbagai proyek konstruksi dan seni.

7) Bahan-bahan berbentuk

Benda-benda dengan bentuk spesifik, seperti bola, balok, silinder, dan kubus. Bahan-bahan ini membantu anak-anak memahami konsep bentuk dan ukuran, serta merangsang keterampilan pemecahan masalah saat mereka mencoba menyusun dan membangun dengan bentuk-bentuk tersebut.

Komponen ini dirancang untuk mendorong kreativitas dan eksplorasi melalui penyusunan dan pemanfaatan benda sesuai imajinasi anak.

d) Tujuan Pembelajaran Dengan Media *Loose parts*

Menurut Sjamsir (dalam Rahmawati, I. 2023) Penggunaan media *loose parts* dalam pembelajaran memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- 1) Meningkatkan kreativitas anak melalui penggunaan *loose parts*. Media *loose parts* memberikan kebebasan bagi anak untuk membongkar, menyusun kembali, dan menggabungkan berbagai bahan sesuai imajinasi mereka. Kegiatan ini memungkinkan anak menciptakan beragam bentuk dan struktur yang unik, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah secara mandiri. Dengan kesempatan untuk bereksplorasi tanpa batas, anak terdorong untuk mengekspresikan ide-idenya melalui pengalaman bermain yang bermakna.
- 2) Mengajarkan anak-anak untuk menghargai terhadap benda di lingkungan sekitar, seperti bahan alami yang digunakan sebagai *loose parts*. Melalui penggunaan bahan alami atau barang bekas sebagai *loose parts*, anak belajar mengenali nilai dari benda-benda sederhana yang sering diabaikan. Mereka memahami bahwa bahan di sekitar dapat dimanfaatkan kembali untuk kegiatan bermain dan belajar. Proses ini membantu menanamkan sikap apresiatif terhadap sumber daya lingkungan sekaligus mendorong kebiasaan berpikir kreatif dan berdaya guna.

- 3) Melatih anak untuk peduli terhadap lingkungan. Aktivitas bermain dengan *loose parts* juga mengajarkan anak pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Ketika mereka menggunakan bahan-bahan bekas atau alamiah sebagai media permainan, anak belajar konsep daur ulang serta pemanfaatan sumber daya secara bijak. Pengalaman ini menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini, mendorong anak untuk berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian alam di sekitarnya.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *loose parts* memiliki tujuan pembelajaran yang terarah dan bermakna. Media ini tidak hanya berfungsi untuk menumbuhkan kreativitas anak, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang menanamkan nilai menghargai benda-benda di sekitar serta menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui kegiatan eksploratif dan permainan yang menyenangkan, anak-anak belajar mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berinovasi, serta membangun kesadaran lingkungan yang tinggi sejak usia dini.

e) Manfaat Media *Loose parts*

Berikut adalah penjelasan dari keempat manfaat utama penggunaan *loose parts* yang dijelaskan oleh Yuliati Siantajani (dalam Rahmawati, I. 2023):

1) Mengembangkan keterampilan inkuiri

Penggunaan *loose parts* memungkinkan anak untuk melakukan eksplorasi dan eksperimen secara bebas. Anak-anak dapat mengajukan pertanyaan, membuat mandiri, dan menguji ide-ide mereka sendiri. Proses ini mendorong keterampilan inkuiri yang penting dalam pembelajaran ilmiah dan pemecahan masalah.

2) Mendorong anak untuk bertanya

Media *loose parts* memberikan lingkungan yang kaya untuk anak-anak belajar secara interaktif. Dengan menggunakan berbagai benda yang tidak terstruktur, anak-anak merasa terdorong untuk bertanya dan mencari tahu lebih banyak tentang dunia di sekitar mereka. Ini adalah dasar dari pembelajaran aktif dan reflektif.

3) Mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak

Penggunaan *loose parts* berperan penting dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, baik fisik, kognitif, sosial-emosional, maupun bahasa.

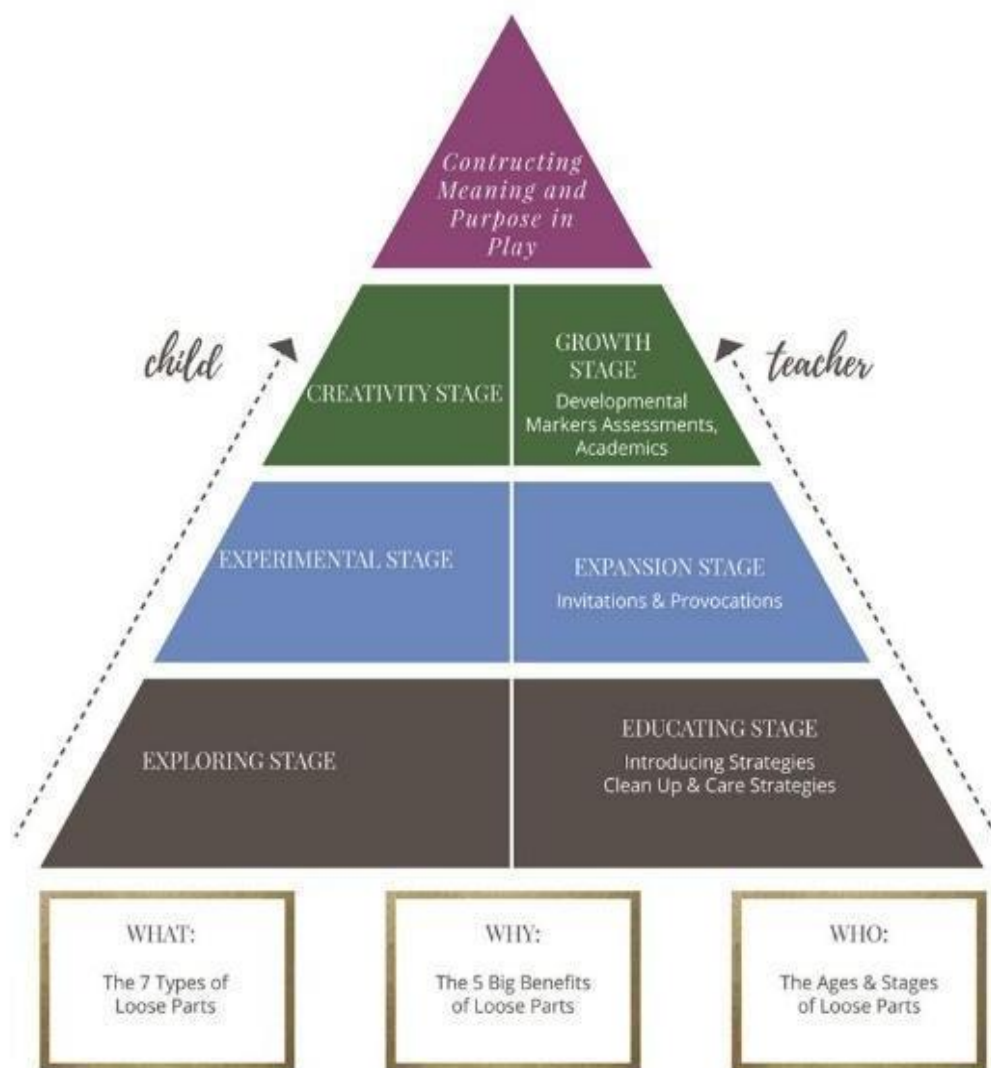
Melalui kegiatan bermain dengan bahan-bahan *loose parts*, anak dapat melatih koordinasi motorik halus dan kasar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah, dan membangun keterampilan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya. Selain itu, proses komunikasi yang terjadi selama bermain turut memperkaya kemampuan bahasa anak secara alami dan menyenangkan.

4) Mengembangkan imajinasi dan kreativitas

Media *loose parts* memberikan ruang kebebasan bagi anak untuk berkreasi dan memodifikasi berbagai benda sesuai dengan imajinasi mereka. Karena tidak memiliki struktur atau aturan penggunaan yang kaku, anak terdorong untuk berpikir secara bebas dan orisinal dalam menciptakan sesuatu. Kebebasan ini menumbuhkan kemampuan berpikir divergen serta mendorong lahirnya ide-ide kreatif yang unik. Dengan demikian, kegiatan bermain menggunakan *loose parts* berkontribusi penting terhadap pengembangan kreativitas dan inovasi anak sebagai bekal untuk masa depannya.

Dari uraian di atas maka penggunaan media *loose parts* dalam pembelajaran anak usia dini memiliki banyak manfaat, termasuk meningkatkan kreativitas, mendorong aktivitas fisik dan motorik, serta mengembangkan kemandirian dan keterampilan kerja sama. Selain itu, media ini merangsang keterampilan inkuiri dan berpikir kritis, membantu anak dalam memahami konsep ilmiah melalui eksplorasi, dan mendorong mereka untuk bertanya. *Loose parts* juga memperkaya imajinasi dan kreativitas anak, memberikan mereka kebebasan untuk menciptakan dan berinovasi, sehingga mendukung perkembangan holistik dan meningkatkan hasil belajar sesuai dengan usia mereka.

f) Piramida *Loose Parts*



Gambar 2. 1 Piramida *Loose Parts*

Tahapan	Kegiatan Anak	Peran Guru
1.	<p>Eksplorasi</p> <p>Anak mulai mengenal dan mengamati <i>loose parts</i> melalui seluruh inderanya. Pada tahap ini, anak dibimbing untuk</p>	<p>Edukasi</p> <p>Pada tahap ini, guru memperkenalkan kepada anak berbagai strategi dasar yang berkaitan dengan kegiatan bermain, meliputi:</p>

	mengenali tekstur, bentuk, dan warna benda-benda sekitar.	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi bermain - Strategi merapikan kembali alat atau bahan setelah digunakan - Strategi menyimpan perlengkapan permainan dengan benar.
2.	<p>Eksperimen</p> <p>Setelah melewati tahap eksplorasi, anak mulai mencoba berbagai cara dalam memanfaatkan <i>loose parts</i> sesuai dengan ide dan gagasan yang muncul dari dirinya sendiri. Pada tahap ini, imajinasi anak berkembang pesat karena mereka bebas mengekspresikan kreativitas melalui berbagai bentuk percobaan dan permainan yang diciptakannya.</p>	<p>Ekspansi</p> <p>Pada tahap ini, guru berperan dalam memperluas ide-ide anak yang telah terbiasa bereksperimen dengan berbagai <i>loose parts</i>. Untuk mendorong eksplorasi lebih lanjut, guru melakukan beberapa strategi, seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Invitasi, yaitu mengundang anak untuk mencoba cara baru dalam menggunakan <i>loose parts</i> melalui pertanyaan terbuka atau tantangan kreatif. - Provokasi, yakni memberikan stimulus yang membangkitkan rasa ingin tahu dan menginspirasi anak untuk berpikir lebih kompleks dalam bermain.
3.	Kreatif	<p>Pertumbuhan</p> <p>Pada tahap ini, anak menggunakan permainan sebagai sarana untuk mengekspresikan kreativitasnya. Guru</p>

	Anak menciptakan karya yang kompleks berdasarkan ide-ide sendiri.	berperan dalam mendokumentasikan perkembangan anak serta mulai mengintegrasikan aktivitas kreatif yang mendukung kesiapan akademik mereka.
4.	<p>Membangun makna dan tujuan bermain</p> <p>Tahap ini merupakan pencapaian tertinggi bagi anak, di mana mereka mampu memaknai dunia sekitarnya melalui permainan. Dalam peranannya, guru juga mencapai tahap optimal dalam membimbing dan memfasilitasi proses belajar. Ketika tujuan bermain telah terpenuhi, maka keberhasilan guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak juga telah tercapai.</p>	

Tabel 2. 1 Tahapan dan Peran Guru

g) Siklus Pembelajaran *Loose parts*

Proses penggunaan media *loose parts* dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Setiap tahap memerlukan keterlibatan dan pendampingan guru secara bertahap agar kegiatan bermain dapat berlangsung efektif dan sesuai tujuan pembelajaran. Adapun tahapan-tahapan tersebut dapat digambarkan dalam ilustrasi berikut:

1) Menyuburkan Rasa Ingin Tahu

Setiap anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sejak lahir. Hal ini terlihat dari respons bayi terhadap rangsangan lingkungan, yang kemudian berlanjut dengan perkembangan fisik dan mental melalui eksplorasi. Orang dewasa di sekitar anak berperan penting dalam mendukung dan memfasilitasi keingintahuan ini. Anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba berbagai hal, seperti mengamati, menyentuh, menggenggam, membuat bunyi-bunyian, dan bahkan memasukkan benda ke mulut sebagai bagian dari proses belajar. Seiring bertambahnya usia, rasa ingin tahu anak terus berkembang, ditunjukkan melalui pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan serta eksplorasi yang lebih kompleks terhadap lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan

yang mendukung eksplorasi adalah langkah penting dalam perkembangan kognitif dan kreativitas anak (Siantajani, Y. 2020).

2) Tahap Eksplorasi

Menurut Heldanita (dalam Rahmawati, A., 2023), eksplorasi merupakan proses pengamatan yang dilakukan individu untuk memperoleh ide-ide kreatif melalui kegiatan penjelajahan terhadap suatu objek atau lingkungan. Kegiatan eksplorasi memberikan kesempatan kepada anak untuk melihat, memahami, merasakan, dan menciptakan sesuatu yang menarik berdasarkan pengalaman langsung mereka. Aktivitas ini dilakukan melalui pengamatan nyata terhadap dunia sekitar, seperti lingkungan alam berupa hutan, perbukitan, laut, kolam, dan berbagai elemen alam lainnya yang dapat menstimulasi rasa ingin tahu serta imajinasi anak. Eksplorasi juga dapat dikatakan sebagai kegiatan untuk memperoleh pengalaman dan situasi baru. Kegiatan eksplorasi mencakup penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan yang lebih banyak, terutama tentang sumber daya alam di lingkungan sekitar.

Menurut Anfika Maharani (dalam Rahmawati, A. 2023), Pada tahap ini, anak mulai melakukan penjelajahan terhadap berbagai benda di sekitarnya untuk mengenal karakteristik dan fungsi masing-masing. Guru berperan penting dalam memberikan arahan edukatif, seperti memperkenalkan strategi bermain, cara merapikan, serta menyimpan kembali alat dan bahan yang telah digunakan. Menurut Yuliati Siantajani, tahap eksplorasi merupakan fase awal ketika anak mulai berinteraksi dengan *loose parts*. Pada tahap ini, rasa ingin tahu anak muncul secara alami, mendorong mereka untuk mengeksplorasi berbagai benda dengan beragam tekstur, warna, bentuk, dan ukuran. Anak juga menggunakan seluruh pancainderanya untuk merasakan, mencium, mencampur, serta membandingkan objek-objek yang mereka temui. Melalui proses tersebut, anak terdorong untuk mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, dan berusaha menemukan solusi terhadap permasalahan yang mereka temukan secara mandiri.

3) Tahap Eksperimen

Tahap eksperimen merupakan kegiatan yang melibatkan anak secara langsung dalam melakukan percobaan terhadap suatu objek, proses, atau fenomena tertentu. Melalui aktivitas ini, anak memperoleh kesempatan untuk

mengamati secara nyata, menguji, dan menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman yang mereka alami sendiri. Proses eksperimen memungkinkan anak untuk menemukan prinsip, konsep, atau hubungan sebab-akibat dari hasil pengamatan mereka. Dengan demikian, metode ini menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka tidak hanya sekadar menerima dan menghafal informasi, tetapi juga benar-benar memahami makna dari setiap proses yang terjadi (Siantajani, Y. 2020).

Tahap eksperimen dalam penggunaan media *loose parts* adalah fase di mana anak-anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai benda atau material yang tidak memiliki fungsi tetap. Media *loose parts* adalah benda atau material seperti batu, kayu, kancing, kain perca, dan benda-benda alam lainnya yang dapat dimanfaatkan untuk bermain atau belajar dengan berbagai cara yang berbeda.

Pada tahap eksperimen, individu bebas untuk mencoba berbagai cara dalam menggabungkan dan memanfaatkan *loose parts* untuk menciptakan sesuatu. Mereka bisa membuat struktur, pola, atau bahkan melakukan percobaan ilmiah sederhana dengan menggunakan benda-benda tersebut. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berkreasi, mengembangkan imajinasi, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan motorik mereka (Hartini, A., Mansoer, Z., Mappapoleonro, A. M., Pendidikan, Y., & Slamet, I. 2021).

Tahap eksperimen memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar secara langsung melalui pengalaman nyata. Menurut Yuliati Siantajani, setelah anak melewati tahap eksplorasi, mereka mulai melakukan berbagai percobaan dengan menciptakan sesuatu berdasarkan gagasan yang muncul dari imajinasinya sendiri. Pada fase ini, daya cipta dan imajinasi anak berkembang pesat karena mereka bebas mengekspresikan ide melalui aktivitas bermain dan bereksperimen. Dalam proses tersebut, pendidik berperan membantu memperluas dan memperkaya ide-ide anak dengan menyediakan beragam bahan *loose parts* yang dapat digunakan untuk mendukung kreativitas dan inovasi mereka (Rahmawati, A. 2023).

4) Tahap Kreatif

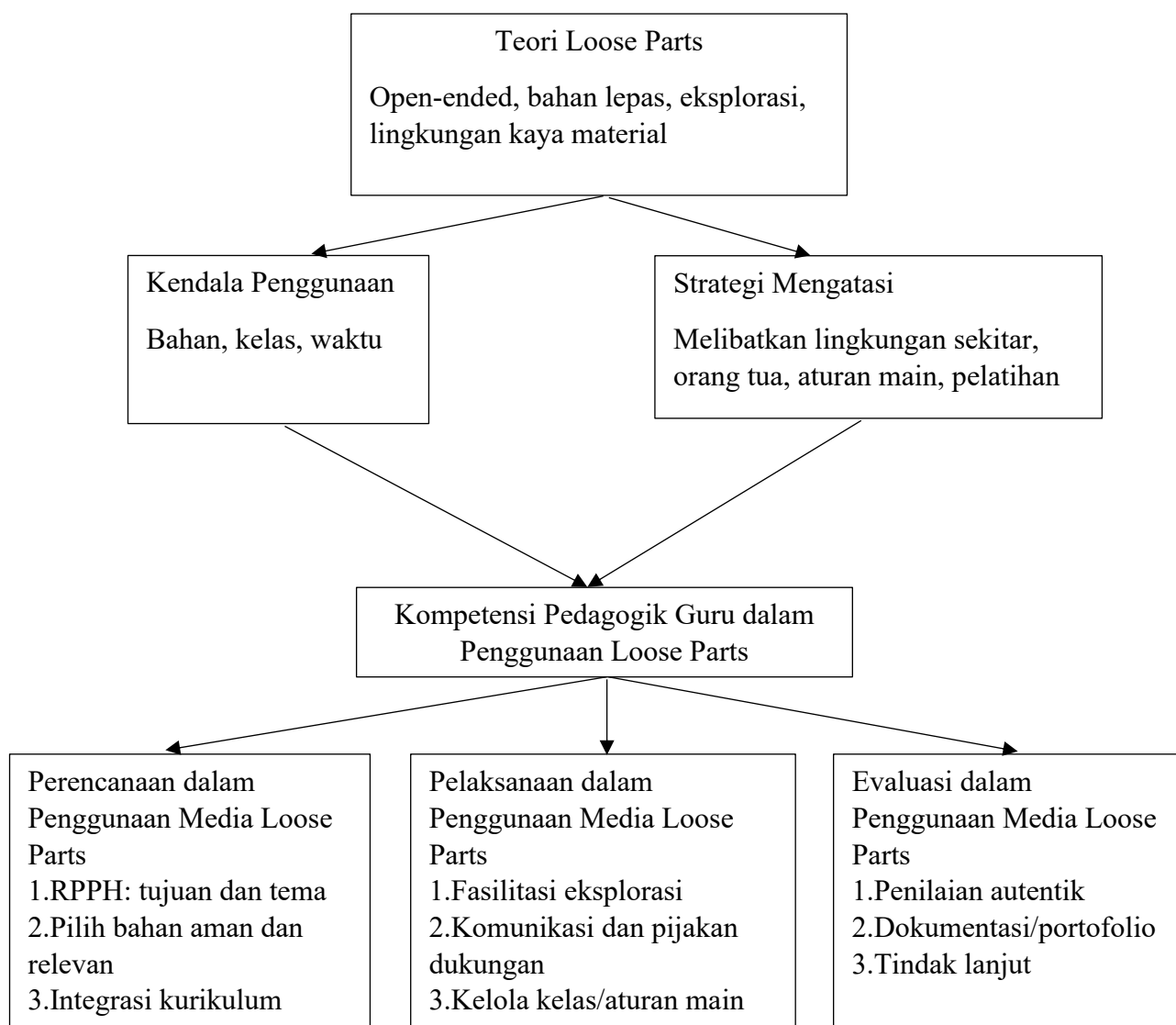
Menurut Diana Vidya Fakhriyani (dalam Rahmawati, A., 2023), kreativitas merupakan kemampuan individu yang berkaitan dengan keistimewaan dalam menghasilkan sesuatu yang baru, baik berupa ide, gagasan, maupun solusi terhadap permasalahan yang tidak mudah ditemukan oleh orang lain. Kreativitas juga mencakup kemampuan untuk menemukan cara-cara baru dalam memecahkan masalah serta melihat berbagai kemungkinan yang dapat diwujudkan. Pada anak usia dini, perilaku kreatif tidak akan berkembang optimal apabila mereka merasa takut untuk berpikir secara berbeda atau tidak memperoleh dukungan dan penghargaan dari lingkungan sekitarnya, termasuk orang tua maupun guru. Dukungan dan apresiasi dari lingkungan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan keberanian anak untuk berkreasi dan mengekspresikan ide-ide barunya.

Pada tahap ini, anak mulai menciptakan atau merancang berbagai bentuk karya yang mencerminkan kemampuan berpikir dan berkreasi mereka. Peran guru menjadi sangat penting dalam fase ini, karena pendidik bertugas mendokumentasikan setiap aktivitas anak sekaligus melakukan penilaian terhadap proses dan hasil karya yang dihasilkan. Tahap ini dianggap sebagai puncak perkembangan kemampuan anak, sekaligus menggambarkan tingkat peran tertinggi pendidik dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, guru dapat mengamati kemajuan perkembangan anak, termasuk bagaimana mereka menafsirkan dan memaknai lingkungan sekitarnya melalui permainan kreatif. Dengan demikian, tujuan bermain dapat dikatakan telah tercapai, yang sekaligus menandakan keberhasilan guru dalam membantu anak berkembang secara optimal (Siantajani, Y., 2020).

Selain itu, pada tahap ini anak-anak juga belajar untuk menghargai proses kreatif mereka sendiri dan mengembangkan rasa bangga terhadap hasil karya mereka. Guru perlu memberikan umpan balik positif dan mendorong anak-anak untuk terus mencoba hal-hal baru, bahkan jika mereka mengalami kegagalan. Dengan demikian, anak-anak akan belajar bahwa kreativitas adalah proses yang terus berkembang, dan bahwa setiap usaha mereka adalah bagian berharga dari perjalanan belajar mereka.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini memposisikan penggunaan media loose parts di RA Al-Jihad Blimbing sebagai konteks utama yang menuntut guru menunjukkan kompetensi pedagogik pada tiga dimensi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga dimensi ini menjadi dasar untuk menganalisis profil kompetensi guru dan mengidentifikasi kendala serta strategi yang digunakan. Dengan demikian, loose parts berfungsi bukan sebagai variabel yang diujicoba, melainkan sebagai lingkungan pembelajaran yang menampakkan kualitas kompetensi pedagogik guru



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus tunggal. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang kompleks dan kontekstual, yaitu bagaimana guru di RA Al-Jihad Blimbing menerapkan kompetensi pedagogik dalam penggunaan media *loose parts*. Studi kasus tunggal dianggap lebih tepat dibanding studi komparatif atau metode lain karena RA Al-Jihad Blimbing memiliki karakteristik unik, lembaga ini telah menerapkan media *loose parts* secara konsisten dalam pembelajaran, dan guru-gurunya menunjukkan variasi pengalaman yang relevan untuk diteliti secara lebih mendalam. Dengan fokus pada satu lokasi, penelitian ini dapat menggali data secara lebih detail terkait praktik kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan *loose parts* dalam konteks nyata di sekolah tersebut.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif yang menggambarkan kondisi nyata di lapangan mengenai kompetensi pedagogik guru dalam pemanfaatan media *loose parts*. Data utama mencakup penjelasan tentang proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta berbagai kendala dan strategi yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan tersebut. Selain itu, dokumentasi aktivitas pembelajaran turut dikumpulkan sebagai data pelengkap untuk memperkuat hasil temuan penelitian.

Sumber data penelitian terdiri dari:

1. Data primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh peneliti secara langsung dari subjek di lapangan. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari empat guru kelompok B RA Al-Jihad Blimbing dan kepala RA Al-Jihad Blimbing. Data tersebut berupa catatan hasil observasi peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan media lepas di kelas, serta transkrip dan catatan hasil wawancara mendalam dengan guru dan kepala RA. Keempat guru kelompok B

tersebut seluruhnya dijadikan subjek penelitian karena mereka menggunakan media loose parts dalam pembelajaran dan memiliki latar pengalaman mengajar yang beragam, sehingga dapat memberikan informasi yang kaya terkait kompetensi pedagogik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Adapun kepala RA Al-Jihad Blimbing menjadi sumber data untuk memberikan gambaran mengenai kebijakan lembaga, dukungan terhadap penggunaan media lepas, serta pandangan umum tentang kompetensi pedagogik guru di lembaga tersebut.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang tidak diperoleh langsung dari subjek, tetapi dari berbagai dokumen dan arsip yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder berupa dokumen pendukung, seperti RPPH, Prota, Prosem, foto kegiatan, serta hasil karya anak. Data sekunder ini digunakan untuk memeriksa kesesuaian antara perencanaan pembelajaran yang tertulis, praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas, dan hasil yang tampak pada anak, sehingga dapat memperkuat dan mengonfirmasi temuan dari data primer..

Tabel 3. 1 Jenis Dokumen Penelitian

No.	Jenis	Kriteria Pemilihan
1.	RPPH	Dokumen yang memuat perencanaan pembelajaran menggunakan <i>loose parts</i> .
2.	Prota & Prosem	Dokumen program tahunan dan semester yang menunjukkan arah pembelajaran di sekolah.
3.	Foto kegiatan	Hanya foto yang berkaitan dengan aktivitas <i>loose parts</i> di kelas.
4.	Hasil karya anak	Produk belajar anak dari aktivitas <i>loose parts</i> .

C. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh informasi yang lebih mendalam dan menyeluruh, penelitian ini menerapkan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan secara nonpartisipatif, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran. Fokus observasi meliputi bagaimana guru menyiapkan lingkungan belajar, menggunakan media *loose parts*, menerapkan strategi interaksi dengan anak, mengelola kelas, serta bagaimana anak bereksplorasi dengan *loose parts*. Data hasil pengamatan dicatat dalam bentuk catatan lapangan. Lembar observasi disusun dalam bentuk pernyataan perilaku guru; peneliti memberi tanda (Ya/Tidak) pada setiap pernyataan sesuai dengan kejadian di kelas dan menuliskan keterangan singkat sebagai bukti pengamatan. Kisi-kisi observasi disusun berdasarkan indikator kompetensi pedagogik guru, sehingga setiap butir observasi terarah pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan media *loose parts*.

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Observasi

No.	Indikator	Sub-indikator	Butir Pernyataan
1.	Perencanaan	Kemampuan Guru dalam Memahami Karakteristik Peserta Didik	Butir 16 – guru merancang dan melaksanakan kegiatan <i>loose part</i> sesuai kemampuan dan gaya belajar anak
			Butir 18 – guru memberikan perhatian pada setiap anak selama proses pembelajaran <i>loose part</i>
			Butir 19 – guru mengenali minat, potensi, dan kesulitan belajar anak melalui kegiatan <i>loose part</i>
		Menguasai Teori Belajar dan Prinsip Pembelajaran yang Menarik	Butir 3 – guru memotivasi anak belajar dengan cara kreatif menggunakan media <i>loose part</i> Butir 8 – guru memilih media <i>loose part</i> yang sesuai tujuan,

			aman, cocok dengan usia anak, mudah dilaksanakan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari
			Butir 11 – guru mengaitkan kegiatan loose part dengan kehidupan sehari-hari anak
			Butir 12 – guru mengatur kegiatan loose part secara bervariasi dan memberi waktu cukup agar anak fokus dan terlibat aktif
		Mengembangkan Kurikulum	Butir 4 – guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait menggunakan media loose part
			Butir 5 – guru menyusun perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum dengan memasukkan media loose part
			Butir 6 – guru merancang kegiatan loose part agar anak mencapai kompetensi dasar
2.	Pelaksanaan	Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik	Butir 7 – guru mengikuti urutan kegiatan loose part sesuai tujuan pembelajaran
			Butir 9 – guru melaksanakan kegiatan loose part sesuai rencana dan tujuan pembelajaran
			Butir 10 – guru menyikapi kesalahan anak sebagai bagian

			dari proses belajar dan memberi kesempatan anak menemukan solusi
			Butir 13 – guru menyesuaikan kegiatan loose part dengan kondisi kelas
		Pengembangan Potensi Peserta Didik	Butir 1 – guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam menggunakan loose parts
			Butir 17 – guru menggunakan loose part untuk menumbuhkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis anak
			Butir 24 – guru menyajikan kegiatan loose part yang mendorong kerja sama antar anak
		Komunikasi dengan Peserta Didik	Butir 14 – guru memberi kesempatan anak bertanya, mencoba, dan berinteraksi saat bermain loose part
			Butir 20 – guru berinteraksi aktif dengan anak dan mendorong mereka memahami serta memanfaatkan informasi yang diperoleh dari bermain loose part
			Butir 21 – Guru menanggapi ucapan dan cerita anak tentang

			hasil kreasinya dengan loose parts, lalu melanjutkan percakapan dengan pertanyaan sederhana.
			Butir 22 – guru mendengarkan pertanyaan/tanggapan anak dan merespons tanpa mengganggu, kecuali untuk membantu atau menjelaskan
			Butir 23 – guru menjawab pertanyaan anak dengan tepat dan sesuai tujuan pembelajaran tanpa membuat anak merasa malu
3.	Evaluasi	Penilaian dan Evaluasi Hasil Belajar	Butir 2 – guru mengecek pemahaman anak saat bermain loose part dan menyesuaikan kegiatan berikutnya
			Butir 15 – guru menganalisis hasil belajar anak dari kegiatan loose part untuk mengetahui perkembangan masing-masing
			Butir 25 – guru memperhatikan semua jawaban anak, baik benar maupun salah, untuk mengukur pemahaman mereka
			Butir 26 – guru menyusun penilaian yang sesuai tujuan pembelajaran dan kegiatan loose part
			Butir 27 – guru melakukan penilaian dengan berbagai cara

			(observasi, catatan perkembangan, dsb.) untuk mengetahui pemahaman anak saat bermain loose part
			Butir 28 – guru menganalisis hasil penilaian untuk mengetahui kesulitan dan keberhasilan anak
			Butir 29 – guru memanfaatkan masukan dari anak dan pengalaman pembelajaran loose part untuk memperbaiki rencana kegiatan berikutnya
			Butir 30 – guru menggunakan hasil penilaian sebagai dasar penyusunan rencana pembelajaran selanjutnya

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan menggunakan format semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki panduan pertanyaan namun tetap memberi ruang fleksibilitas selama proses berlangsung. Informan dalam kegiatan wawancara meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta guru kelas yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Pertanyaan yang diajukan kepada guru berfokus pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran menggunakan media *loose parts*, termasuk hambatan yang dihadapi serta strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Sementara itu, wawancara dengan kepala sekolah lebih menitikberatkan pada bentuk dukungan lembaga dan kebijakan yang diterapkan terkait implementasi penggunaan media *loose parts* di lembaga tersebut. Wawancara Kisi-kisi digunakan sebagai pedoman dalam menggali informasi dari

guru dan kepala RA terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran menggunakan media *loose parts*.

Tabel 3. 3 Kisi-kisi Wawancara Guru

NO.	Fokus Kajian	Pertanyaan	Informan
1.	Penguasaan karakteristik peserta didik	1. Menurut Ibu/Bapak, bahan loose part seperti apa yang cocok untuk anak-anak di kelas?	Guru
2.	Penguasaan teori belajar dan prinsip Paud	1. Apa manfaat loose part bagi Ibu/Bapak sebagai guru dalam mengajar? 2. Kendala apa yang paling sering Ibu/Bapak temui ketika mengajar dengan loose part?	
3.	Pengembangan kurikulum	1. Apakah Ibu/Bapak membuat rencana dulu sebelum memakai loose part? Bisa diceritakan contohnya? 2. Apa harapan atau ide Ibu/Bapak agar pembelajaran dengan loose part bisa lebih baik ke depan?	
4.	Kegiatan pembelajaran yang mendidik	1. Bagaimana cara Ibu/Bapak biasanya memakai media loose part di kelas? 2. Bagaimana cara Ibu/Bapak mengatasi kendala tersebut di kelas?	
5.	Pengembangan potensi peserta didik	1. Apakah anak-anak diberi kesempatan bebas berkreasi dengan loose part? Bagaimana respon mereka?	
6.	komunikasi dengan peserta didik	1. Saat kegiatan berlangsung, bagaimana Ibu/Bapak membimbing anak-anak agar tetap aman dan tertib	
7.	Penilaian dan evaluasi hasil belajar	1. Menurut Ibu/Bapak, apa manfaat loose part bagi anak-anak?	

Tabel 3. 4 Kisi-kisi Wawancara Kepala Sekolah

NO.	Fokus Kajian	Pertanyaan	Informan
1.	Penguasaan karakteristik peserta didik	1. Bagaimana sekolah memastikan loose part yang digunakan sesuai dengan tujuan, aman, dan relevan untuk anak?	Kepala Sekolah
2.	Penguasaan teori belajar dan prinsip Paud	1. Kendala apa yang biasanya dihadapi guru dalam melaksanakan loose part menurut pengamatan sekolah? 2. Dukungan apa yang diberikan sekolah untuk membantu guru mengatasi kendala tersebut?	
3.	Pengembangan kurikulum	1. Bagaimana kebijakan sekolah terkait penggunaan media loose part dalam pembelajaran anak usia dini? 2. Apakah sekolah sudah mendorong guru untuk merencanakan loose part dalam RPPH atau kurikulum? 3. Apa strategi atau rencana sekolah ke depan untuk mengoptimalkan penggunaan loose part dalam pembelajaran?	
4.	Kegiatan pembelajaran yang mendidik	1. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana guru melaksanakan pembelajaran loose part sesuai dengan rencana?	
5.	Pengembangan potensi peserta didik	1. Menurut Bapak/Ibu, apa manfaat penerapan loose part bagi perkembangan anak dan juga bagi guru?	

6.	komunikasi dengan peserta didik	1. Bagaimana interaksi guru dan anak yang Bapak/Ibu amati saat kegiatan loose part berlangsung?	
7.	Penilaian dan evaluasi hasil belajar	1. Bagaimana sekolah memantau atau mengevaluasi penilaian guru terhadap hasil belajar anak dari loose part?	

3. Dokumentasi

Dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan penerapan media *loose parts*, meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), foto-foto kegiatan siswa, serta hasil karya anak. Teknik dokumentasi ini dimanfaatkan untuk memperkuat dan melengkapi temuan dari hasil wawancara dan observasi, sekaligus berfungsi sebagai sarana triangulasi data guna memastikan keabsahan dan konsistensi informasi yang diperoleh.

D. Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994). Proses analisis ini berlangsung terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Model analisis data ini memiliki tiga langkah utama yang diterapkan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menggunakan Media Loose Parts:

1. Reduksi Data: Proses ini melibatkan pemilahan, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang diperoleh dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang terkumpul. Data yang disaring hanya akan mempertahankan informasi yang berkaitan erat dengan tiga aspek kompetensi pedagogik guru, yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi dalam konteks Loose Parts. Data yang tidak berkaitan akan dibuang. Contohnya, data yang dipertahankan adalah kutipan wawancara mengenai cara guru merencanakan pengumpulan loose parts atau teknik guru dalam memberikan bantuan ketika ide anak terhenti (buntu).
2. Penyajian Data: Penyajian Data adalah proses menampilkan data yang sudah disaring (direduksi). Data ini akan disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif yang

rapi dan terstruktur, didukung oleh kutipan langsung dari hasil wawancara dengan guru, dan diperkuat dengan bukti observasi dan dokumentasi. Tujuannya adalah agar pembaca lebih mudah memahami pola atau hasil temuan penelitian. Penyajian data di Bab IV akan dilakukan secara berurutan per indikator kompetensi. Peneliti akan menggabungkan semua temuan dari berbagai sumber (Wawancara Guru A, B, C, D, Observasi, dan Dokumentasi) untuk dibahas dalam satu topik indikator yang sama.

3. Penarikan Kesimpulan: Kesimpulan ditarik secara induktif (menarik kesimpulan umum dari data-data khusus yang ditemukan) dan harus diuji kebenarannya melalui proses triangulasi (membandingkan data dari berbagai sumber). Kesimpulan yang dihasilkan adalah gambaran lengkap mengenai tingkat pencapaian kompetensi pedagogik (misalnya, baik, cukup, atau perlu ditingkatkan) pada setiap aspek, serta identifikasi kendala spesifik yang dihadapi guru di lapangan saat mengimplementasikan media Loose Parts.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini berfokus pada upaya meningkatkan kredibilitas (tingkat kepercayaan) temuan yang diperoleh. Untuk itu, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber dan dengan berbagai teknik pengumpulan data, agar gambaran kompetensi pedagogik guru dalam menggunakan media loose parts tersaji secara utuh dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini digunakan dua bentuk triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yang diterapkan secara konsisten pada setiap aspek pembelajaran loose parts, mulai dari perencanaan, pelaksanaan (pembukaan, kegiatan inti, pengelolaan lingkungan, pendampingan, penguatan), hingga evaluasi:

- **Triangulasi Sumber:**

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa pihak yang berbeda namun membahas topik kemampuan yang sama. Dalam penelitian ini, sumber data utama meliputi:

1. Guru kelas B sebagai pelaksana langsung pembelajaran loose parts di kelas.
2. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan dan pemberi dukungan terhadap implementasi loose parts.

3. Dokumen resmi lembaga, seperti RPPH, program semester, modul mingguan, serta dokumen lain yang memuat rancangan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis loose parts.

- Triangulasi Teknik:

Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil data yang diambil menggunakan metode berbeda, seperti pengamatan langsung (observasi), wawancara, dan dokumentasi untuk melihat apakah hasilnya tetap sama. Peneliti akan membandingkan hasil pengamatan saat guru mengajar dengan apa yang dikatakan guru saat diwawancarai. Selain itu, data ini diperkuat dengan bukti foto kegiatan yang menunjukkan interaksi tersebut. Pengecekan ulang ini berguna untuk menjamin kebenaran temuan mengenai kesulitan atau keberhasilan yang dialami guru.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

RA Al-Jihad Blimbing merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di Jalan Rawa No.46 RT.06 RW.07, Kelurahan Bunulrejo, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Lembaga ini berada di bawah naungan Yayasan Dahr Al-Jihad Sarasin (DUJA) dan telah berdiri selama lebih dari satu dekade. RA Al-Jihad memiliki visi untuk membentuk generasi Islami yang berkarakter, cerdas, mandiri, serta mampu bersaing secara positif di tengah masyarakat.

RA Al-Jihad memiliki delapan orang tenaga pendidik yang berasal dari latar belakang akademik yang beragam. Untuk menjaga kerahasiaan narasumber, identitas guru disajikan menggunakan inisial, sedangkan data lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran. Secara keseluruhan, para guru di lembaga ini merupakan lulusan dari berbagai bidang studi, seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Ekonomi, Psikologi, Manajemen, dan Matematika. Setiap guru mengampu kelas pada kelompok A1 hingga B4 sesuai pembagian tugas yang ditetapkan lembaga.

Guru-guru yang berlatar belakang S1 PAUD seperti UK, ASM, R, dan LN mengajar pada kelompok belajar di tingkat A maupun B. Adapun guru dengan latar belakang pendidikan lain, seperti RM (Ekonomi), AA (Matematika), RKH (Psikologi), dan AAA (Manajemen) juga menjalankan peran yang sama, yaitu mengajar dan membimbing kelompok kelas sesuai penugasan yang diberikan. Keragaman latar pendidikan ini menjadi kekuatan tersendiri bagi lembaga karena memungkinkan adanya kolaborasi kompetensi yang dapat memperkaya strategi dan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

RA Al-Jihad telah mengintegrasikan penggunaan *loose parts* dalam kegiatan pembelajaran sejak kurang lebih delapan tahun yang lalu. Selama kurun waktu tersebut, pemanfaatan *loose parts* tidak lagi sebatas inovasi baru, tetapi telah berkembang menjadi bagian yang melekat dalam proses belajar mengajar sehari-hari. Pendekatan ini telah menjadi budaya pembelajaran di lembaga, di mana guru dan peserta didik terbiasa

menjadikannya sebagai media eksplorasi, bermain, dan mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri.

Meskipun telah menerapkan *loose parts* dalam pembelajaran, RA Al-Jihad tidak mengadopsi sistem sentra sebagai model pelaksanaannya. Keputusan tersebut bukan tanpa alasan, pihak lembaga mempertimbangkan keterbatasan jumlah tenaga pendidik yang tersedia sehingga penerapan sentra dinilai belum memungkinkan untuk dijalankan secara optimal. Selain itu, pengelola menilai bahwa penggunaan sistem sentra berpotensi membuat cakupan aktivitas pembelajaran menjadi terlalu luas bagi anak, sehingga dapat mengurangi fokus dan efektivitas kegiatan bermain-belajar. Dengan pertimbangan tersebut, lembaga memilih untuk memaksimalkan pembelajaran berbasis *loose parts* tanpa harus mengikuti struktur sentra secara formal.

Loose parts yang digunakan di RA Al-Jihad sangat beragam dan menyesuaikan kebutuhan kegiatan harian anak. Beberapa bahan yang sering digunakan antara lain playdough, pasir, lego atau balok susun, padi, stik es krim, berbagai cetakan permainan, puzzle, pasir kinetik, pasta, kapas, benang, pom-pom, biji-bijian, beras warna, tutup botol, tusuk gigi, kancing baju, aneka bentuk batu, buah pinus, kain flanel, ronce geometri, tisu, kresek, serta piring kertas. Keragaman bahan ini memungkinkan anak untuk bereksplorasi secara bebas sesuai tahap perkembangan mereka, meskipun tanpa sistem sentra khusus.

Data hasil penelitian pada Bab IV ini diperoleh melalui proses triangulasi sumber dan teknik. Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan guru-guru kelas B dan kepala sekolah, hasil observasi pembelajaran *loose parts* di kelas, serta berbagai dokumentasi seperti RPPH, Prota, Prosem, foto kegiatan, dan hasil karya anak. Melalui pengecekan silang tersebut, setiap temuan yang disajikan pada bab ini telah melalui proses verifikasi sehingga keabsahan datanya dapat dipertanggungjawabkan.

1. Perencanaan Pembelajaran dengan Media Loose Parts

(Indikator: Kemampuan Guru dalam Memahami Karakteristik Peserta Didik, Menguasai Teori Belajar dan Prinsip Pembelajaran yang Menarik, Mengembangkan Kurikulum)

Perencanaan pembelajaran dengan media *loose parts* di RA Al-Jihad Blimbing merupakan tahap awal yang sangat penting untuk memastikan kegiatan bermain yang dilakukan anak memiliki arah dan sesuai capaian perkembangan. Seluruh guru

merancang kegiatan *loose parts* melalui RPPH, menyiapkan bahan pendukung yang aman dan relevan, serta menyesuaikan rancangan kegiatan dengan tema mingguan yang telah dirumuskan dalam kurikulum lembaga.

Tahap perencanaan selalu dimulai dari penyusunan RPPH mingguan yang dilakukan secara kolaboratif bersama kepala sekolah. Adapun tahapan penyusunannya adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis dan diagnosis kebutuhan
- 2) Perumusan tujuan
- 3) Pengorganisasian materi
- 4) Pengorganisasian pengalaman belajar
- 5) Penggunaan alat evaluasi

Deskripsi hasil penelitian ini menyajikan temuan-temuan penting berdasarkan data wawancara dan observasi yang diperoleh dari empat guru, yaitu Guru RKH (W1), Guru ASM (W2), Guru R (W3), dan Guru RM (W4), yang diperkuat dengan analisis dokumentasi berupa RPPH, program semester, modul mingguan, serta foto penataan media *loose parts*. Seluruh temuan tersebut distrukturkan berdasarkan Lima Tahapan Perencanaan Pembelajaran (Analisis Kebutuhan hingga Evaluasi).

Pada lembar wawancara guru RKH di tahapan analisis dan diagnosis kebutuhan, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, bagaimana cara Ibu biasanya memakai media *loose part* di kelas?, guru (W1.P1) mengatakan “Kalau saya, *loose part* itu biasanya disesuaikan dengan topik yang medianya itu yang sekiranya itu mudah dicari, mudah dibentuk sama anak-anak, yang ada disekitar sekolah”. Pada tahapan ke-2 yaitu perumusan tujuan, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, apakah Ibu membuat rencana dulu sebelum memakai *loose part*? Bisa diceritakan contohnya?, jawaban pertanyaan oleh (W1.P2) yang mengatakan “Iya, Bu. Kan sebelum memakai *loose part* itu kan kita ada modul. Nah, modul kan ada topiknya. Nah, kita menyesuaikan dengan topik yang kita ambil saat itu, *loose part*-nya gitu”. Pada tahap ke-3 tentang pengorganisasian materi, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, menurut Ibu bahan *loose part* seperti apa yang cocok untuk anak-anak di kelas?. Jawaban guru (W1.P3) “Kalau menurut saya pribadi itu bahan alam daun, tanah, terus balok yang mudah dijumpai kan, Bu ya?. Terus seperti kelengkapan yang mudah dicarilah, seperti

botol bekas, gelas-gelas plastik, tutup-tutup botol, sendok plastik, kayak gitu”. Pada tahapan ke-4 tentang pengorganisasian pengalaman belajar, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, saat kegiatan berlangsung, bagaimana Ibu membimbing anak-anak agar tetap aman dan tertib?. Jawaban guru pertama ditunjukkan dengan kode (W1.P4) ia menjawab “sebelum kegiatan kan kita biasanya ada aturan. Kita menyepakati aturan bersama anak-anak. Jadi, ketika selesai bermain dikembalikan pada tempatnya seperti semula. Sebelum bermain, tempatnya kan rapi. Terus kelengkapannya itu ada pada tempatnya sendiri-sendiri. Ketika selesai bermain, dirapikan dan dikembalikan pada tempat semula ketika teman-teman mengambil itu”. Pada tahapan terakhir yaitu penggunaan alat evaluasi, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, apakah anak-anak diberi kesempatan bebas berkreasi dengan loose part? Bagaimana respon mereka?. Guru (W1.P5) menjawab “Iya. Kalau anak-anak suruh milih kan mesti milih, "Aku ini, ini, ini," cuman kita mengarahkan. Guru itu lebih mengarahkan kepada anak-anak. Jadi, untuk berkreasinya anak-anak bebas mau bermain apa, dikarenakan kita sudah menyediakan loose part yang sesuai dengan tema, topik yang kita angkat. Jadi, anak-anak bebas berkreasi”.

Berdasarkan lembar observasi RKH, pada tahap pertama yaitu analisis dan diagnosis kebutuhan ditandai dengan beberapa pernyataan observasi yakni, no.16 guru sudah merancang dan melaksanakan kegiatan loose part sesuai kemampun dan gaya belajar anak tetapi masih ada anak yang kesulitan, no.19 guru sudah mengenali minat, potensi, dan kesulitan belajar anak melalui kegiatan loose part tetapi belum semua anak mendapat perhatian yang sama, dan no.28 guru sudah menganalisis hasil penilaian untuk mengetahui kesulitan dan keberhasilan anak. Pada tahap ke-2 perumusan tujuan, tahap ini ditunjukkan dengan pernyataan no.5 guru sudah menyusun perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum dengan memasukkan media loose part, pernyataan no.6 guru sudah merancang kegiatan loose part agar anak mencapai kompetensi dasar, dan pernyataan no.7 guru mengikuti urutan kegiatan loose part sesuai tujuan pembelajaran tetapi transisi antar kegiatan masih agak terburu-buru. Tahap ke 3 pengorganisasian materi, tahap ini ditunjukkan dengan pernyataan no.4 guru sudah merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait menggunakan media loose part tetapi pelaksanaannya kadang belum sepenuhnya sesuai rencana, pernyataan no.8 guru sudah memilih media loose part yang sesuai tujuan, aman, cocok dengan usia anak, mudah dilaksanakan, dan relevan dengan

kehidupan sehari-hari tetapi jumlahnya kadang kurang seimbang untuk semua anak, dan pernyataan no.11 guru sudah mengaitkan kegiatan loose part dengan kehidupan sehari-hari anak tetapi belum semua anak dapat menghubungkannya dengan baik. Pada tahap ke-4 pengorganisasian pengalaman belajar, tahap ini ditunjukkan dengan beberapa butir pernyataan yakni, no.1 guru sudah memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam menggunakan *loose parts*, pernyataan no.12 guru sudah mengatur kegiatan loose part secara bervariasi dan memberi waktu cukup agar anak fokus dan terlibat aktif tetapi sebagian anak kehilangan fokus di tengah kegiatan, pernyataan no.14 guru sudah memberi kesempatan anak bertanya, mencoba, dan berinteraksi saat bermain loose part tetapi hanya sebagian anak yang berani mengungkapkan pendapatnya, dan pernyataan no.21 guru sudah berinteraksi aktif dengan anak dan mendorong mereka memahami serta memanfaatkan informasi yang diperoleh dari bermain loose part tetapi belum semua anak merespons percakapan guru dengan penuh perhatian. Pada tahap terakhir yaitu penggunaan alat evaluasi, pada tahap ini ditunjukkan pada pernyataan no.15 guru sudah menganalisis hasil belajar anak dari kegiatan loose part untuk mengetahui perkembangan masing-masing, no.26 guru sudah menyusun penilaian yang sesuai tujuan pembelajaran dan kegiatan loose part, no.27 guru sudah melakukan penilaian dengan berbagai cara (observasi, catatan perkembangan dsb.) untuk mengetahui pemahaman anak saat bermain loose part tetapi belum semua hasilnya dicatat secara rinci, dan pernyataan no.30 guru sudah menggunakan hasil penilaian sebagai dasar penyusunan rencana pembelajaran selanjutnya

Pada lembar wawancara guru ASM di tahapan analisis dan diagnosis kebutuhan, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, bagaimana cara Ibu biasanya memakai media loose part di kelas?, guru (W2.P1) mengatakan bahwa “Kalau saya biasanya pakai loose part itu disesuaikan sama kegiatan di hari itu, Bu. Misalnya waktu tema “Pekerjaan”, saya ajak anak-anak bikin alat-alat profesi dari bahan loose part. Jadi mereka bikin helm dari kertas bekas dan tutup botol, atau bikin alat dokter dari sedotan sama kardus kecil. Anak-anak bebas nentuin mau jadi profesi apa, jadi mereka semangat banget mainnya”. Pada tahap ke-2 yaitu perumusan tujuan, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, apakah Ibu membuat rencana dulu sebelum memakai loose part? Bisa diceritakan contohnya?, jawaban pertanyaan oleh (W2.P2) ia mengatakan “Iya, pasti saya rencanain dulu di RPPH. Misalnya pas tema “Musim

Kemarau”, di kegiatan minggu itu saya tulis mau pakai bahan kayak kardus, koran, sedotan, sama tali rafia. Nanti anak-anak saya arahkan buat bikin alat pelindung agar tidak terkena sinar matahari langsung atau membuat alat agar kita tidak kepanasan. Jadi udah terkonsep dari awal, tapi tetep fleksibel ngikutin ide anak-anak juga”. Pada tahap ke-3 tentang pengorganisasian materi, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, menurut Ibu bahan loose part seperti apa yang cocok untuk anak-anak di kelas?. Jawaban guru (W2.P3) ia mengatakan “Kalau menurut saya sih, bahan yang aman, nggak tajam, dan gampang mereka pegang. Biasanya saya pakai bahan bekas yang ringan kayak sedotan, botol plastik bekas, pasir, kancing, kertas karton, sama potongan spons. Kadang juga bahan yang bisa disusun atau ditempel biar anak-anak bisa eksplor”. Pada tahap ke-4 dengan konteks pengorganisasian pengalaman belajar, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, saat kegiatan berlangsung, bagaimana Ibu membimbing anak-anak agar tetap aman dan tertib?. Jawaban guru dengan kode (W2.P4) mengatakan “Sebelum mulai, saya selalu bikin kesepakatan dulu bareng anak-anak. Kayak nggak boleh rebutan, nggak boleh lempar-lempar bahan, terus nanti kalau udah selesai main harus diberesin bareng-bareng. Waktu kegiatan jalan, saya muter keliling, ngasih contoh kalau ada yang bingung, tapi tetap biarin mereka berkreasi sendiri”. Tahapan ke-5 ini mengenai penggunaan alat evaluasi, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, apakah anak-anak diberi kesempatan bebas berkreasi dengan loose part? Bagaimana respon mereka?. Jawaban guru (W2.P5) “Iya, Bu, saya kasih kebebasan penuh. Kadang malah mereka punya ide yang nggak kepikiran sama saya. Waktu tema “Transportasi”, ada anak yang bikin pesawat dari sendok plastik dan tutup botol, terus dibilang pesawat luar angkasa, hahaha. Mereka tuh kreatif banget dan bangga sama hasilnya, sering pamer ke temen-temennya”. Guru lain mengatakan “Oh iya, mereka sangat bebas! Kadang hasilnya di luar dugaan, tapi justru itu serunya.

Berdasarkan pada lembar observasi guru ASM, dimulai dari tahap pertama analisis dan diagnosis ditunjukkan dengan pernyataan no.16 guru sudah merancang dan melaksanakan kegiatan loose part sesuai kemampuan dan gaya belajar anak, pernyataan no.19 guru sudah mengenali minat, potensi, dan kesulitan belajar anak melalui kegiatan loose part, dan pernyataan no.28 guru sudah menganalisis hasil penilaian untuk mengetahui kesulitan dan keberhasilan anak. Pada tahap ke-2 perumusan tujuan, tahap ini ditunjukkan dengan pernyataan no.5 guru sudah menyusun perencanaan pembelajaran

sesuai kurikulum dengan memasukkan media loose part, no.6 guru sudah merancang kegiatan loose part agar anak mencapai kompetensi dasar, an pernyataan no.7 guru sudah mengikuti urutan kegiatan loose part sesuai tujuan pembelajaran. Tahapan ke-3 yaitu pengorganisasian materi ditunjukkan dengan pernyataan no.4 guru sudah merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait menggunakan media loose part, pernyataan no.8 guru sudah memilih media loose part yang sesuai tujuan, aman, cocok dengan usia anak, mudah dilaksanakan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan pernyataan no.11 guru sudah mengaitkan kegiatan loose part dengan kehidupan sehari-hari anak. Tahap selanjutnya yaitu ke-4 pengorganisasian pengalaman belajar ditunjukkan dengan pernyataan no.1 guru sudah memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam menggunakan *loose parts*, pernyataan no.12 guru sudah mengatur kegiatan loose part secara bervariasi dan memberi waktu cukup agar anak fokus dan terlibat aktif tetapi beberapa anak masih mudah terdistraksi., no.14 guru sudah memberi kesempatan anak bertanya, mencoba, dan berinteraksi saat bermain loose part, dan pernyataan no.21 guru sudah berinteraksi aktif dengan anak dan mendorong mereka memahami serta memanfaatkan informasi yang diperoleh dari bermain loose part, tetapi sebagian anak masih memerlukan bantuan untuk memahami makna dari kegiatan tersebut. Dan pada tahap terakhir yaitu penggunaan alat evaluasi ditunjukkan dengan pernyataan no.15 guru sudah menganalisis hasil belajar anak dari kegiatan loose part untuk mengetahui perkembangan masing-masing, no.26 guru sudah menyusun penilaian yang sesuai tujuan pembelajaran dan kegiatan loose part, no.27 guru melakukan penilaian dengan berbagai cara (observasi, catatan perkembangan dsb.) untuk mengetahui pemahaman anak saat bermain loose part, dan pernyataan no.30 guru sudah menggunakan hasil penilaian sebagai dasar penyusunan rencana pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh dari guru R untuk tahapan analisis dan diagnosis kebutuhan, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, bagaimana cara Ibu biasanya memakai media loose part di kelas?, guru (W3.P1) mengatakan “Biasanya saya pakai loose part untuk kegiatan main bebas dan juga kegiatan tema. Misalnya, saat tema “Alam Sekitarku”, anak-anak saya beri bahan dari alam seperti batu, daun, dan ranting untuk membuat bentuk hewan atau rumah. Jadi mereka bebas berkreasi sesuai imajinasi masing-masing”. Mengenai tahapan ke-2 tentang perumusan

tujuan, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, apakah Ibu membuat rencana dulu sebelum memakai loose part? Bisa diceritakan contohnya?, jawaban pertanyaan guru (W3.P2) juga mengatakan “Iya, tentu. Di RPPH saya sudah tulis kegiatan main apa yang pakai loose part. Contohnya, minggu lalu kami belajar tentang angka, jadi saya siapkan macam-macam batu dan biji-bijian untuk mengenalkan konsep jumlah dan warna”. Dalam tahapan ke-3 dengan konteks pengorganisasian materi, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, menurut Ibu bahan loose part seperti apa yang cocok untuk anak-anak di kelas?. Jawaban guru (W3.P3) mengatakan “Yang paling cocok itu bahan yang aman dan tidak tajam, bisa dari alam atau bahan bekas yang bersih. Anak-anak suka banget main dengan biji-bijian, batu yang bermacam-macam bentuk, dan tutup botol warna-warni. Pada tahap ke-4 pengorganisasian pengalaman belajar, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, saat kegiatan berlangsung, bagaimana Ibu membimbing anak-anak agar tetap aman dan tertib?. Jawaban guru dengan kode (W3.P4) menjawab “Saya biasanya beri contoh dulu cara pakainya, baru mereka praktik. Kalau ada alat kecil, saya ingatkan untuk tidak dimasukkan ke mulut. Saya keliling juga, sambil ngobrol dengan anak-anak supaya suasananya tetap menyenangkan tapi aman”. Dan pada tahap terakhir yaitu penggunaan alat evaluasi, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, apakah anak-anak diberi kesempatan bebas berkreasi dengan loose part? Bagaimana respon mereka?. Jawaban guru (W3.P5) ia menjawab “Oh iya, mereka sangat bebas! Kadang hasilnya di luar dugaan, tapi justru itu serunya. Mereka kelihatan senang dan bangga sama hasil karyanya.”

Berdasarkan pada lembar observasi guru R, dimulai dari tahap pertama analisis dan diagnosis ditunjukkan dengan pernyataan no.16 guru sudah merancang dan melaksanakan kegiatan loose part sesuai kemampuan dan gaya belajar anak tetapi beberapa anak masih membutuhkan bimbingan lebih agar dapat mengikuti kegiatan dengan baik, pernyataan no.19 guru sudah mengenali minat, potensi, dan kesulitan belajar anak melalui kegiatan loose part, dan pernyataan no.28 guru sudah menganalisis hasil penilaian untuk mengetahui kesulitan dan keberhasilan anak tetapi proses analisis masih dilakukan secara umum dan belum sampai pada perencanaan tindak lanjut yang detail. Pada tahap ke-2 perumusan tujuan, tahap ini ditunjukkan dengan pernyataan no.5 guru sudah menyusun perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum dengan memasukkan media loose part, no.6 guru sudah merancang kegiatan loose part agar anak mencapai

kompetensi dasar, an pernyataan no.7 guru sudah mengikuti urutan kegiatan loose part sesuai tujuan pembelajaran. Tahapan ke-3 yaitu pengorganisasian materi ditunjukkan dengan pernyataan no.4 guru sudah merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait menggunakan media loose part tetapi terkadang pelaksanaannya tidak sepenuhnya sesuai dengan rencana awal, pernyataan no.8 guru sudah memilih media loose part yang sesuai tujuan, aman, cocok dengan usia anak, mudah dilaksanakan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari tetapi beberapa bahan masih perlu diganti agar lebih sesuai dengan tema dan kemampuan anak, dan pernyataan no.11 guru sudah mengaitkan kegiatan loose part dengan kehidupan sehari-hari anak tetapi beberapa anak masih sulit menghubungkan kegiatan dengan situasi nyata di rumah. Tahap selanjutnya yaitu ke-4 pengorganisasian pengalaman belajar ditunjukkan dengan pernyataan no.1 guru sudah memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam menggunakan *loose parts* tetapi masih ada anak yang tampak ragu untuk ikut berpartisipasi, pernyataan no.12 guru sudah mengatur kegiatan loose part secara bervariasi dan memberi waktu cukup agar anak fokus dan terlibat aktif tetapi sebagian anak masih mudah teralihkan perhatiannya ketika kegiatan berlangsung terlalu lama, no.14 guru sudah memberi kesempatan anak bertanya, mencoba, dan berinteraksi saat bermain loose part tetapi sebagian anak masih malu-malu dan cenderung menunggu arahan dari guru, dan pernyataan no.21 guru sudah berinteraksi aktif dengan anak dan mendorong mereka memahami serta memanfaatkan informasi yang diperoleh dari bermain loose part, tetapi respon anak beragam ada yang sangat aktif menjawab, ada juga yang hanya mendengarkan tanpa banyak berbicara. Dan pada tahap terakhir yaitu penggunaan alat evaluasi ditunjukkan dengan pernyataan no.15 guru sudah menganalisis hasil belajar anak dari kegiatan loose part untuk mengetahui perkembangan masing-masing, no.26 guru sudah menyusun penilaian yang sesuai tujuan pembelajaran dan kegiatan loose part tetapi pencatatan hasil penilaian masih dilakukan secara sederhana dan belum rutin setiap kali kegiatan, no.27 guru melakukan penilaian dengan berbagai cara (observasi, catatan perkembangan dsb.) untuk mengetahui pemahaman anak saat bermain loose part tetapi pencatatan belum dilakukan secara konsisten setiap kali kegiatan berlangsung, dan pernyataan no.30 guru sudah menggunakan hasil penilaian sebagai dasar penyusunan rencana pembelajaran selanjutnya tetapi masih ada beberapa

bagian yang disusun berdasarkan perkiraan tanpa mengacu penuh pada data hasil penilaian sebelumnya.

Pada lembar wawancara guru RM di tahapan analisis dan diagnosis kebutuhan, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, bagaimana cara Ibu biasanya memakai media loose part di kelas?, guru (W4.P1) mengatakan “Kalau saya sih biasanya pakai loose part itu lihat dulu temanya ya, Bu. Misal temanya alam, ya saya ambil bahan-bahan dari sekitar aja kayak batu kecil, daun, ranting. Kalau temanya angka atau warna, ya saya pakai tutup botol, sedotan warna-warni, pokoknya yang gampang dicari dan anak-anak suka”. Pada tahapan ke-2 perumusan tujuan, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, apakah Ibu membuat rencana dulu sebelum memakai loose part? Bisa diceritakan contohnya?, jawaban pertanyaan guru (W4.P2) ia mengatakan “Iya, biasanya saya siapkan dulu dari seminggu sebelumnya. Kan di modul udah ada topiknya tuh, jadi saya tinggal nyesuain aja loose part-nya sama tema minggu itu. Misal tema “transportasi”, saya siapkan gelas plastik, sedotan, sama tutup botol biar anak-anak bisa bikin mobil-mobilan gitu”. Pada tahapan ke-3 pengorganisasian materi, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, menurut Ibu bahan loose part seperti apa yang cocok untuk anak-anak di kelas?. Jawaban guru (W4.P3) juga mengatakan “Kalau bahan yang cocok itu yang aman dan gampang dibentuk sama anak-anak. Kayak pasir halus, daun, kapas, kancing, sama tisu. Anak-anak tuh seneng banget kalau mainan yang bisa dipegang-pegang sendiri”. Mengenai tahapan ke-4 pengorganisasian pengalaman belajar, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, saat kegiatan berlangsung, bagaimana Ibu membimbing anak-anak agar tetap aman dan tertib?. Jawaban guru dengan kode (W4.P4) ia mengatakan “Biasanya sebelum mulai main, kita bikin aturan bareng anak-anak. Misal nggak boleh lempar-lempar, gak boleh naiki meja, nggak boleh berebut, mainnya harus sama-sama gantian, habis main harus dirapikan lagi ke tempat semula. Jadi anak-anak juga belajar tanggung jawab dari situ”. Dan pada tahap terakhir yaitu penggunaan alat evaluasi, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, apakah anak-anak diberi kesempatan bebas berkreasi dengan loose part? Bagaimana respon mereka?. Jawaban guru (W4.P5) ia menjawab “Kalau anak-anak sih kalau udah disuruh main loose part tuh seneng banget. Mereka tuh punya ide sendiri-sendiri, ada yang bikin rumah, ada yang bikin kue, ada juga yang cuma nyusun-nyusun aja. Kita tinggal ngarahin aja biar aman dan nggak rebutan”.

Berdasarkan pada lembar observasi guru RM, dimulai dari tahap pertama analisis dan diagnosis ditunjukkan dengan pernyataan no.16 guru sudah merancang dan melaksanakan kegiatan loose part sesuai kemampuan dan gaya belajar anak tetapi beberapa anak masih membutuhkan bimbingan lebih agar dapat mengikuti kegiatan dengan baik, pernyataan no.19 guru sudah mengenali minat, potensi, dan kesulitan belajar anak melalui kegiatan loose part, dan pernyataan no.28 guru sudah menganalisis hasil penilaian untuk mengetahui kesulitan dan keberhasilan anak. Pada tahap ke-2 perumusan tujuan, tahap ini ditunjukkan dengan pernyataan no.5 guru sudah menyusun perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum dengan memasukkan media loose part, no.6 guru sudah merancang kegiatan loose part agar anak mencapai kompetensi dasar, dan pernyataan no.7 guru sudah mengikuti urutan kegiatan loose part sesuai tujuan pembelajaran. Tahapan ke-3 yaitu pengorganisasian materi ditunjukkan dengan pernyataan no.4 guru sudah merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait menggunakan media loose part, pernyataan no.8 guru sudah memilih media loose part yang sesuai tujuan, aman, cocok dengan usia anak, mudah dilaksanakan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan pernyataan no.11 guru sudah mengaitkan kegiatan loose part dengan kehidupan sehari-hari anak. Tahap selanjutnya yaitu ke-4 pengorganisasian pengalaman belajar ditunjukkan dengan pernyataan no.1 guru sudah memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam menggunakan *loose parts*, pernyataan no.12 guru sudah mengatur kegiatan loose part secara bervariasi dan memberi waktu cukup agar anak fokus dan terlibat aktif tetapi sebagian anak masih mudah teralihkan perhatiannya ketika kegiatan berlangsung terlalu lama, no.14 guru sudah memberi kesempatan anak bertanya, mencoba, dan berinteraksi saat bermain loose part tetapi hanya beberapa anak yang terlihat percaya diri untuk berbicara di depan teman-temannya, dan pernyataan no.21 guru sudah berinteraksi aktif dengan anak dan mendorong mereka memahami serta memanfaatkan informasi yang diperoleh dari bermain loose part tetapi respon anak beragam, ada yang sangat aktif menjawab, ada juga yang hanya mendengarkan tanpa banyak berbicara. Dan pada tahap terakhir yaitu penggunaan alat evaluasi ditunjukkan dengan pernyataan no.15 guru sudah menganalisis hasil belajar anak dari kegiatan loose part untuk mengetahui perkembangan masing-masing, no.26 guru sudah menyusun penilaian yang sesuai tujuan pembelajaran dan kegiatan loose part, no.27 guru melakukan penilaian dengan berbagai cara (observasi,

catatan perkembangan dsb.) untuk mengetahui pemahaman anak saat bermain loose part tetapi belum semua hasilnya terdokumentasi dengan rapi karena keterbatasan waktu, dan pernyataan no.30 guru sudah menggunakan hasil penilaian sebagai dasar penyusunan rencana pembelajaran selanjutnya tetapi masih ada beberapa bagian yang disusun berdasarkan perkiraan tanpa mengacu penuh pada data hasil penilaian sebelumnya.

Untuk memperkuat data mengenai perencanaan dalam penggunaan *loose parts*, peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah (AS). Bukti ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara dengan kode (W5.P1) bagaimana kebijakan sekolah terkait penggunaan media loose part dalam pembelajaran anak usia dini? Kepala Sekolah menjawab “Kebijakan penggunaan bahan *loose parts* sudah kami terapkan dan kami himbau pada kurikulum sebelumnya, dan kebetulan pada kurikulum merdeka ini bahan loose part kami maksimalkan dalam penggunaannya disetiap kegiatan pembelajaran anak sebagai salah satu pemanfaatan potensi lingkungan yang ada disekitar lembaga”. Pertanyaan ke-2 ditandai dengan kode (W5.P2), apakah sekolah sudah mendorong guru untuk merencanakan loose part dalam RPPH atau kurikulum? Jawaban Kepala Sekolah “Pastilah pihak lembaga akan mendorong guru untuk memanfaatkan bahan *loose parts* disetiap kegiatan mainnya sebagai salah satu pemanfaatan potensi lingkungan. Bahan *loose parts* ini sudah terencana didalam kurikulum maupun modul yang digunakan oleh guru didalam kelas”. Dan pertanyaan ke-3 yang terkait dengan perencanaan ditandai kode (W5.P3), bagaimana sekolah memastikan loose part yang digunakan sesuai dengan tujuan, aman, dan relevan untuk anak? Jawaban pernyataan tersebut “Kami akan memastikan alat bahan *loose parts* yang digunakan oleh anak disetiap kegiatan main pasti aman sebab akan menggunakan alat bahan alam yang dekat dengan anak. Misalnya kami memanfaatkan kulit buah naga sebagai pewarna merah atau bunga telang untuk warna ungu. Atau bisa menggunakan alat bahan yang aman seperti pasir yang telah dicuci dan di jemur hingga bersih untuk menyiapkan anak bermain angka atau huruf. Bisa juga ranting-ranting kering yang tajam kami perhalus permukaannya, sehingga aman bagi anak-anak Dan masih banyak lagi”.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Media Loose parts

(Indikator: Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik. Pengembangan Potensi Peserta Didik, Komunikasi dengan Peserta Didik)

Pelaksanaan pembelajaran dengan media *loose parts* pada jenjang PAUD mengacu pada indikator kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru dalam menguasai teori belajar serta menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Berdasarkan indikator tersebut, terdapat langkah-langkah pelaksanaan yang menjadi acuan ideal dalam proses belajar anak usia dini. Kerangka pelaksanaan ini digunakan sebagai dasar analisis untuk melihat sejauh mana guru RA Al-Jihad Blimbing menerapkannya di lapangan.

- 1) Guru menerapkan tahap pembukaan yang bertujuan menyiapkan kesiapan belajar anak.
- 2) Guru memasuki tahap kegiatan inti yang merupakan bagian terpenting dari pelaksanaan *loose parts*.
- 3) Guru mengelola lingkungan belajar yang aman, fleksibel, dan menstimulus kreativitas.
- 4) Guru melakukan pendampingan aktif namun tidak mendominasi kegiatan anak.
- 5) Guru memastikan adanya interaksi yang positif dan komunikatif selama kegiatan berlangsung.
- 6) Guru melakukan tahap penutup dengan mengajak anak merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan.
- 7) Guru memberikan penguatan, apresiasi, dan peneguhan nilai-nilai karakter.

Deskripsi hasil penelitian ini memuat temuan-temuan yang diperoleh dari observasi kegiatan *loose parts* yang dilaksanakan oleh empat guru dengan inisial ASM, RKH, R, dan RM, yang terbagi dalam tujuh tahapan observasi, serta diperkuat oleh hasil wawancara dan dokumentasi (foto kegiatan dan hasil karya anak) sehingga menggambarkan pelaksanaan pembelajaran secara lebih utuh.

Dari data lembar observasi 1, pada tahap pertama pembukaan guru ASM sudah menjalankan kegiatan yang ditunjukkan pada beberapa pernyataan yakni, no.7 guru mengikuti urutan kegiatan *loose parts* sesuai tujuan pembelajaran, pernyataan no.8 guru memilih media *loose part* yang sesuai tujuan, aman, cocok dengan usia anak, mudah dilaksanakan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, pernyataan no.11 guru mengaitkan kegiatan *loose part* dengan kehidupan sehari-hari anak. Pada tahap ke-2 kegiatan inti, guru ASM sudah melaksanakan kegiatan inti yang ditunjukkan oleh beberapa pernyataan, dari pernyataan no.9 yaitu melaksanakan kegiatan *loose parts* sesuai rencana dan tujuan pembelajaran, no.12 guru mengatur kegiatan *loose part* secara

bervariasi dan memberi waktu cukup agar anak fokus dan terlibat aktif akan tetapi beberapa anak masih mudah terdistraksi, no.14 memberi kesempatan anak bertanya, mencoba & berinteraksi selama bermain loose part, dan no.17 menggunakan loose part untuk menumbuhkan kreativitas & kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya pada tahap ke-3 pengelolaan lingkungan belajar guru ASM telah melakukan tahapan tersebut yang ditunjukkan oleh beberapa pernyataan di lembar observasi yaitu, no.12 guru mengatur kegiatan loose part secara bervariasi dan memberi waktu cukup agar anak fokus dan terlibat aktif, tetapi beberapa anak masih mudah terdistraksi, no.13 guru menyesuaikan kegiatan loose part dengan kondisi kelas, tetapi ruang bermain kadang terasa sempit untuk semua anak. Pada tahap ke-4 pendampingan aktif tanpa mendominasi guru sudah melakukan dengan baik ditunjukkan dengan pernyataan no.10 guru menyikapi kesalahan anak sebagai bagian dari proses belajar dan memberi kesempatan anak menemukan solusi, no.18 guru memberikan perhatian pada setiap anak selama proses pembelajaran loose part, dan no.22 guru mendengarkan pertanyaan/tanggapan anak dan merespons tanpa mengganggu, kecuali untuk membantu atau menjelaskan. Pada tahap ke-5 tentang interaksi positif dan komunikatif, guru telah melakukan tahapan tersebut yang dibuktikan dengan pernyataan no.20 yaitu guru berinteraksi aktif dengan anak dan mendorong mereka memahami serta memanfaatkan informasi yang diperoleh dari bermain loose part, pernyataan no.23 guru menjawab pertanyaan anak dengan tepat dan sesuai tujuan pembelajaran tanpa membuat anak merasa malu, dan no.24 guru menyajikan kegiatan loose part yang mendorong kerja sama antar anak. Tahap ke-6 yaitu penutup guru sudah melakukannya ditandai dengan pernyataan no.15 Guru menganalisis hasil belajar anak dari kegiatan loose part untuk mengetahui perkembangan masing-masing dan no.25 guru memperhatikan semua jawaban anak, baik benar maupun salah, untuk mengukur pemahaman mereka. Dan tahap terakhir yaitu penguatan, apresiasi dan penegasan nilai karakter guru ASM sudah melakukannya ditandai dengan pernyataan no.3 guru memotivasi anak belajar dengan cara kreatif menggunakan media loose part tetapi ada beberapa anak yang masih memerlukan dorongan lebih.

Lembar observasi ke 2 dengan guru berinisial RKH, pada tahap pertama yaitu pembukaan dengan pernyataan no.7 guru sudah mengikuti urutan kegiatan loose part sesuai tujuan pembelajaran tetapi transisi antar kegiatan masih agak terburu-buru, ditunjukkan dengan pernyataan no.8 guru memilih media loose part yang sesuai tujuan,

aman, cocok dengan usia anak, mudah dilaksanakan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari tetapi jumlahnya kadang kurang seimbang untuk semua anak, dan pernyataan no.11 guru mengaitkan kegiatan loose part dengan kehidupan sehari-hari anak tetapi belum semua anak dapat menghubungkannya dengan baik. Pada tahapan ke-2 dengan konteks kegiatan inti ditunjukkan pada pernyataan no.9 yaitu guru sudah melaksanakan kegiatan *loose parts* sesuai rencana dan tujuan pembelajaran, pernyataan no.14 guru memberi kesempatan anak bertanya, mencoba, dan berinteraksi saat bermain loose part tetapi hanya sebagian anak yang berani mengungkapkan pendapatnya, dan ditunjukkan pada pernyataan no.17 guru menggunakan loose part untuk menumbuhkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis anak. Pada tahap ke-3 yaitu pengelolaan lingkungan belajar ditunjukkan pada pernyataan no.12 guru sudah mengatur kegiatan loose part secara bervariasi dan memberi waktu cukup agar anak fokus dan terlibat aktif tetapi sebagian anak kehilangan fokus di tengah kegiatan, dan pernyataan no.13 guru sudah menyesuaikan kegiatan loose part dengan kondisi kelas. Selanjutnya pada tahap ke-4 pendampingan aktif tanpa mendominasi ditunjukkan pada beberapa pernyataan diantaranya, no.10 yaitu guru sudah menyikapi kesalahan anak sebagai bagian dari proses belajar dan memberi kesempatan anak menemukan solusi tetapi beberapa anak masih membutuhkan bantuan guru, no.18 guru memberikan perhatian pada setiap anak selama proses pembelajaran loose part tetapi fokus masih lebih sering diberikan pada anak yang aktif, dan pernyataan no.22 Guru mendengarkan pertanyaan/tanggapan anak dan merespons tanpa mengganggu, kecuali untuk membantu atau menjelaskan. Tahap selanjutnya ke-5 dengan konteks interaksi positif dan komunikatif ditunjukkan dengan pernyataan no.20 guru sudah berinteraksi aktif dengan anak dan mendorong mereka memahami serta memanfaatkan informasi yang diperoleh dari bermain loose part, pernyataan no.23 guru sudah menjawab pertanyaan anak dengan tepat dan sesuai tujuan pembelajaran tanpa membuat anak merasa malu, dan ditandai dengan pernyataan no.24 guru menyajikan kegiatan loose part yang mendorong kerja sama antar anak tetapi ada beberapa anak yang lebih memilih bermain sendiri. Tahapan ke-6 dengan konteks penutup ditunjukkan dengan pernyataan no.15 guru sudah menganalisis hasil belajar anak dari kegiatan loose part untuk mengetahui perkembangan masing-masing dan no.25 guru memperhatikan semua jawaban anak, baik benar maupun salah, untuk mengukur pemahaman mereka tetapi belum semua anak mendapat umpan balik langsung. Dan pada

tahap terakhir ke-7 yaitu penguatan, apresiasi, dan peneguhan nilai karakter ditunjukkan dengan pernyataan observasi no.3 guru sudah melakukan motivasi anak belajar dengan cara kreatif menggunakan media loose part tetapi ada sebagian anak yang masih memerlukan dorongan lebih.

Data observasi ke-3 yakni guru berinisial R, dimulai dari tahap pertama yaitu pembukaan, ditandai dengan beberapa pernyataan berikut no.7 guru sudah mengikuti urutan kegiatan loose part sesuai tujuan pembelajaran, no.8 guru sudah memilih media loose part yang sesuai tujuan, aman, cocok dengan usia anak, mudah dilaksanakan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari tetapi beberapa bahan masih perlu diganti agar lebih sesuai dengan tema dan kemampuan anak, no.11 guru mengaitkan kegiatan loose part dengan kehidupan sehari-hari anak tetapi beberapa anak masih sulit menghubungkan kegiatan dengan situasi nyata di rumah. Memasuki tahap ke-2 kegiatan ini dengan pernyataan no.9 guru melaksanakan kegiatan loose part sesuai rencana dan tujuan pembelajaran tetapi keterlibatan anak masih bervariasi, pernyataan no.14 guru sudah memberi kesempatan anak bertanya, mencoba, dan berinteraksi saat bermain loose part tetapi sebagian anak masih malu-malu dan cenderung menunggu arahan dari guru, dan pernyataan no.17 guru menggunakan loose part untuk menumbuhkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis anak tetapi ada beberapa anak yang masih memerlukan arahan lebih agar dapat berkreasi secara mandiri. Pada tahap ke-3 pengelolaan lingkungan belajar ditunjukkan dengan pernyataan no.12 guru sudah mengatur kegiatan loose part secara bervariasi dan memberi waktu cukup agar anak fokus dan terlibat aktif tetapi sebagian anak masih mudah teralihkannya ketika kegiatan berlangsung terlalu lama dan no.13 guru sudah menyesuaikan kegiatan loose part dengan kondisi kelas. Tahap ke-4 pendampingan aktif tanpa mendominasi ditunjukkan pada pernyataan no.10 guru sudah menyikapi kesalahan anak sebagai bagian dari proses belajar dan memberi kesempatan anak menemukan solusi tetapi beberapa anak masih menunggu arahan guru sebelum mencoba lagi, no.18 guru sudah memberikan perhatian pada setiap anak selama proses pembelajaran loose part, dan pernyataan no.22 guru sudah mendengarkan pertanyaan/tanggapan anak dan merespons tanpa mengganggu, kecuali untuk membantu atau menjelaskan. Pada tahap ke-5 ini interaksi positif dan komunikatif ditunjukkan pada pernyataan no.20 yaitu guru sudah berinteraksi aktif dengan anak dan mendorong mereka memahami serta memanfaatkan informasi yang diperoleh dari bermain loose part tetapi

beberapa anak masih sulit menjelaskan apa yang mereka pelajari dari kegiatan tersebut, pernyataan no.23 guru sudah menjawab pertanyaan anak dengan tepat dan sesuai tujuan pembelajaran tanpa membuat anak merasa malu tetapi terkadang penjelasan yang diberikan masih terlalu singkat untuk anak memahami secara penuh, dan pernyataan no.24 guru sudah menyajikan kegiatan loose part yang mendorong kerja sama antar anak tetapi masih ada beberapa anak yang lebih memilih bermain sendiri daripada berkolaborasi. Pada tahapan ke-6 yaitu penutup ini di tunjukkan pada pernyataan no.15 guru sudah menganalisis hasil belajar anak dari kegiatan loose part untuk mengetahui perkembangan masing-masing dan pernyataan no.25 guru memperhatikan semua jawaban anak, baik benar maupun salah, untuk mengukur pemahaman mereka tetapi terkadang fokus lebih banyak diberikan pada anak yang menjawab dengan benar. Dan pada tahapan terakhir ditandai dengan pernyataan no.3 guru memotivasi anak belajar dengan cara kreatif menggunakan media loose part.

Data observasi ke-4 yakni guru berinisial RM, dimulai dari tahap pertama yaitu pembukaan ditandai dengan pernyataan no.7 guru sudah mengikuti urutan kegiatan *loose parts* sesuai tujuan pembelajaran, pernyataan no.8 guru sudah memilih media *loose parts* yang sesuai tujuan, aman, cocok dengan usia anak, mudah dilaksanakan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan pernyataan no.11 guru sudah mengaitkan kegiatan loose part dengan kehidupan sehari-hari anak. Tahap ke-2 kegiatan inti, tahap ini ditunjukkan dengan pernyataan no.9 guru sudah melaksanakan kegiatan loose part sesuai rencana dan tujuan pembelajaran tetapi ada beberapa bagian yang disesuaikan karena kondisi anak, pernyataan no.14 guru sudah memberi kesempatan anak bertanya, mencoba, dan berinteraksi saat bermain *loose parts* tetapi hanya beberapa anak yang terlihat percaya diri untuk berbicara di depan teman-temannya, dan pernyataan no.17 guru sudah menggunakan loose part untuk menumbuhkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis anak tetapi sebagian anak masih cenderung meniru hasil karya teman tanpa berani mencoba ide sendiri. Tahap 3 pengelolaan lingkungan belajar, tahap ini ditunjukkan dengan pernyataan no.12 guru sudah mengatur kegiatan loose part secara bervariasi dan memberi waktu cukup agar anak fokus dan terlibat aktif tetapi sebagian anak masih mudah teralihkan perhatiannya ketika kegiatan berlangsung terlalu lama, pernyataan no.13 guru sudah menyesuaikan kegiatan loose part dengan kondisi kelas. Tahap 4 pendampingan aktif tanpa mendominasi, tahap ini ditunjukkan dengan pernyataan no.10

guru sudah menyikapi kesalahan anak sebagai bagian dari proses belajar dan memberi kesempatan anak menemukan solusi, pernyataan no.18 guru sudah memberikan perhatian pada setiap anak selama proses pembelajaran *loose parts* tetapi suasana kelas yang ramai membuat beberapa anak belum sepenuhnya terpantau selama kegiatan berlangsung, dan pernyataan no.22 Guru sudah mendengarkan pertanyaan/tanggapan anak dan merespons tanpa mengganggu, kecuali untuk membantu atau menjelaskan. Tahap 5 interaksi positif dan komunikatif, tahap ini ditunjukkan pada pernyataan no.20 guru sudah berinteraksi aktif dengan anak dan mendorong mereka memahami serta memanfaatkan informasi yang diperoleh dari bermain *loose parts*, pernyataan no.23 guru sudah menjawab pertanyaan anak dengan tepat dan sesuai tujuan pembelajaran tanpa membuat anak merasa malu, dan pernyataan no.24 guru sudah menyajikan kegiatan *loose part* yang mendorong kerja sama antar anak tetapi terkadang anak berebut bahan sehingga guru perlu menengahi agar suasana kembali kondusif. Tahap ke-6 penutup, tahap ini ditunjukkan pada pernyataan no.15 Guru sudah menganalisis hasil belajar anak dari kegiatan *loose part* untuk mengetahui perkembangan masing-masing dan pernyataan no.25 guru sudah memperhatikan semua jawaban anak, baik benar maupun salah, untuk mengukur pemahaman mereka tetapi belum semua anak mendapat kesempatan menjelaskan pendapatnya karena waktu yang terbatas. Pada tahap akhir yaitu enguatan, apresiasi, dan peneguhan nilai karakter, tahap terakhir ini ditandai dengan pernyataan no.3 guru memotivasi anak belajar dengan cara kreatif menggunakan media *loose parts* tetapi ada beberapa anak yang masih cepat kehilangan fokus saat kegiatan berlangsung.

Untuk memperkuat data mengenai pelaksanaan dalam penggunaan *loose parts*, peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah (AS). Bukti ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara dengan kode (W5.P4) menurut Ibu, sejauh mana guru melaksanakan pembelajaran *loose part* sesuai dengan rencana? Kepala Sekolah menjawab “karena modul telah disusun rapi dan telah direncanakan selama satu minggu, maka guru akan pasti melaksanakan sesuai dengan perencanaan yang ada”. Pertanyaan ke-2 ditandai dengan kode (W5.P5), Bagaimana interaksi guru dan anak yang Ibu amati saat kegiatan *loose part* berlangsung? Jawaban Kepala Sekolah “Interaksi sangat terjalin cukup baik, anak-anak sangat tertarik dengan alat bahan *loose parts* yang disediakan oleh guru. *Loose parts* yang disediakan sangat beraneka ragam dan bervariasi sehingga anak bebas menggunakan dan memanfaatkan secara maksimal. Karena selama ini yang

digunakan anak-anak dalam kegiatan main di rumah atau tempat bermain lain adalah alat bahan main produksi pabrikan, sehingga anak-anak akan lebih excited bermain dengan menggunakan alat bahan main *loose parts*". Dan pertanyaan ke-3 yang terkait dengan pelaksanaan ditandai kode (W5.P6), Menurut Ibu, apa manfaat penerapan loose part bagi perkembangan anak dan juga bagi guru? Jawaban pertanyaan tersebut "Manfaat penggunaan alat bahan *loose parts* pada anak sangat banyak, sebab anak dapat memasang, melepas, menggabungkan alat bahan *loose parts* dan didesain ulang dan direpresintasikan secara visual. Dari hasil tersebut anak akan semakin kreatif tanpa batas, selain itu akan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan ketrampilan motorik kasar dan halus dan juga meningkatkan kemampuan sosial dan ketrampilan sosial dan emosional anak. Manfaat penggunaan alat bahan *loose parts* bagi guru yaitu guru dapat menciptakan lingkungan main yang kondusif dan inovatif yang nantinya akan mendukung perkembangan fisik, mental dan sosial anak. Peran guru akan menciptakan lingkungan baru".

3. Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran

(Indikator: Penilaian dan Evaluasi Hasil Belajar)

Evaluasi dan penilaian pembelajaran pada kegiatan *loose parts* mengacu pada indikator kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian proses serta melakukan refleksi terhadap pembelajaran. Indikator ini menekankan bahwa guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga mengamati proses, interaksi, dan perkembangan kemampuan anak selama kegiatan berlangsung. Kerangka penilaian ini menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana guru RA Al-Jihad Blimbing menerapkan prinsip evaluasi dan refleksi dalam pembelajaran sehari-hari.

- 1) Guru melakukan penilaian proses belajar anak melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung.
- 2) Guru menggunakan catatan anekdot sebagai bentuk dokumentasi yang menggambarkan perilaku, kemampuan, dan respon anak selama aktivitas *loose parts*.
- 3) Guru mengumpulkan bukti hasil karya dan dokumentasi visual, seperti foto kegiatan atau hasil kreasi anak menggunakan bahan *loose parts*.

- 4) Guru melakukan penilaian autentik, yaitu penilaian yang dilakukan dalam konteks kegiatan nyata dan tidak dibuat-buat.
- 5) Guru melakukan refleksi setelah kegiatan, baik refleksi pribadi maupun bersama anak.
- 6) Guru memberikan umpan balik positif kepada anak, berupa apresiasi terhadap usaha, ide, dan proses yang telah mereka lakukan.
- 7) Guru menggunakan hasil penilaian untuk merumuskan tindak lanjut

Deskripsi hasil penelitian ini memuat temuan-temuan yang diperoleh dari observasi kegiatan *loose parts* yang dilaksanakan oleh empat guru dengan inisial ASM, RKH, R, dan RM, yang terbagi dalam 5 pernyataan observasi

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran *loose parts* pada guru kelas B1 (ASM), bagian evaluasi dan refleksi menunjukkan bahwa guru telah membuat penilaian pembelajaran menggunakan hasil karya anak sebagai alat penilaian perkembangan peserta didik (no.26). Penilaian ini juga dilakukan dengan berbagai cara seperti observasi langsung, catatan anekdot, hasil karya, foto berseri, dan ceklis akan tetapi, guru ASM menilai anak terutama menggunakan hasil karyanya (no.27). Selain itu, guru juga menganalisis hasil penilaian untuk mengetahui keberhasilan dan kesulitan anak (no.28). Biasanya, guru menggunakan masukan dari peserta didik serta pengalaman kegiatan sebelumnya untuk memperbaiki rencana berikutnya (no.29). Dan guru menggunakan hasil penilaian perkembangan tersebut dijadikan dasar untuk menyusun rencana pembelajaran selanjutnya (no.30).

Berdasarkan data observasi guru, bagian evaluasi dan refleksi menunjukkan bahwa guru B3 (RKH) telah membuat penilaian sederhana yang sesuai dengan tujuan kegiatan *loose parts* (no.26). Guru juga melakukan observasi perkembangan anak, tetapi belum semua hasilnya dicatat secara rinci (no.27). Selanjutnya, guru menganalisis hasil kegiatan untuk mengetahui bagian mana yang sudah baik dan yang perlu diperbaiki (no.28). Guru menggunakan pengalaman kegiatan hari ini untuk merancang kegiatan berikutnya agar lebih menarik (no.29). Dan terakhir, hasil penilaian dijadikan acuan untuk menyusun rencana pembelajaran yang lebih sesuai kebutuhan anak (no.30).

Berdasarkan hasil observasi, bagian evaluasi dan refleksi menunjukkan bahwa guru B2 (R) telah menyesuaikan penilaian dengan tujuan kegiatan *loose parts* namun,

pencatatan hasil penilaian masih dilakukan secara sederhana dan belum rutin setiap kali kegiatan (no.26). Meskipun guru sudah melakukan penilaian dengan cara observasi langsung, catatan anekdot, hasil karya, foto berseri, dan ceklis, pencatatan ini belum dilakukan secara konsisten setiap kali kegiatan berlangsung (no.27). Selanjutnya, guru mencoba meninjau kembali hasil penilaian setiap anak, tetapi proses analisis masih dilakukan secara umum dan belum sampai pada perencanaan tindak lanjut yang detail (no.28). Di sisi lain, guru sudah menampung pendapat anak setelah kegiatan berlangsung, tetapi belum semua masukan dapat diterapkan karena keterbatasan bahan dan waktu pembelajaran (no.29). Terakhir, guru mencoba menjadikan hasil penilaian sebagai dasar penyusunan rencana pembelajaran, tetapi masih ada beberapa bagian yang disusun berdasarkan perkiraan tanpa mengacu penuh pada data hasil penilaian sebelumnya (no.30).

Berdasarkan hasil observasi, bagian evaluasi dan refleksi menunjukkan bahwa guru B4 (RM) menyusun penilaian yang sejalan dengan tujuan kegiatan *loose parts* dalam praktiknya, guru menggunakan lembar observasi sederhana untuk melihat keterlibatan, kreativitas, dan kemampuan anak selama bermain (no.26). Guru mencoba menggunakan berbagai cara penilaian, seperti observasi dan percakapan dengan anak, tetapi belum semua hasilnya terdokumentasi dengan rapi karena keterbatasan waktu (no.27). Selanjutnya, guru memeriksa hasil catatan perkembangan anak untuk melihat siapa yang sudah mencapai tujuan dan siapa yang masih memerlukan pendampingan tambahan (28). Selain itu, guru memanfaatkan masukan anak untuk memperbaiki kegiatan, meskipun beberapa ide belum sempat diwujudkan (29). Terakhir, guru mencoba menjadikan hasil penilaian sebagai dasar penyusunan rencana pembelajaran, tetapi masih ada beberapa bagian yang disusun berdasarkan perkiraan tanpa mengacu penuh pada data hasil penilaian sebelumnya (no.30).

Untuk memperkuat data mengenai evaluasi dalam penggunaan *loose parts*, peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah (AS). Bukti ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara dengan kode (W5.P7) Bagaimana sekolah memantau atau mengevaluasi penilaian guru terhadap hasil belajar anak dari loose part? Kepala Sekolah menjawab “Cara lembaga memantau atau mengevaluasi hasil belajar anak, kami sebagai kepala mempunyai agenda untuk melaksanakan supervisi atau penilaian secara berkala yang kami laksanakan minimal setiap 1 semester satu kali sebagai bentuk monitoring

apakah semua perencanaan yang tercantum dalam kurikulum dapat berjalan dengan lancar dan dijalankan dengan baik. Selain itu kami rutin melaksanakan evaluasi disetiap akhir minggu apabila ada kendala atau hambatan apapun yang dihadapi oleh guru”.

4. Kendala dan Strategi Guru dalam Menerapkan Media Loose part

Mengenai kendala dan strategi guru dalam menerapkan media *loose parts* mengacu pada indikator kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, melakukan evaluasi terhadap praktik yang telah dilaksanakan, serta mengembangkan strategi perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Indikator ini menekankan bahwa guru perlu mampu mengidentifikasi hambatan yang muncul selama proses belajar berlangsung, memahami penyebabnya, serta menyusun solusi yang tepat agar pembelajaran tetap berjalan optimal. Kerangka ini menjadi dasar untuk menilai bagaimana guru RA Al-Jihad Blimbing merespons berbagai tantangan dalam penerapan media *loose parts*.

- 1) Guru melakukan identifikasi kendala yang muncul selama proses pembelajaran.
- 2) Guru menyusun strategi perbaikan.
- 3) Guru menjalin komunikasi dan kolaborasi dengan rekan guru maupun kepala sekolah untuk mencari solusi bersama.

Pada lembar wawancara guru RKH di tahapan guru melakukan identifikasi kendala yang muncul selama proses pembelajaran, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, Kendala apa yang paling sering Ibu temui ketika mengajar dengan loose part? guru (W1.P8) mengatakan bahwa “kadang itu kita kan harus memberikan contoh nyata, toh, Bu. Kan enggak bisa tuh anak-anak, "Ah, silakan buat ini," kan langsung itu enggak bisa. Jadi, kita harus memberikan contoh nyatanya dulu, enggak tahu itu berupa video, enggak tahu itu berupa gambar yang kita cari di internet, di Pinterest, di TikTok, di macam-macam media”. Pada tahap ke-2 yaitu guru menyusun strategi perbaikan, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, bagaimana cara Ibu mengatasi kendala tersebut di kelas? jawaban pertanyaan oleh (W1.P9) ia mengatakan “Caranya yaitu kita memberi tahu, menjelaskan, misalkan ada video, kita dan anak-anak menonton, kita memberi arahan, menjelaskan. Seperti apa, nanti solusi masalahnya apa? Kan dari video, dari gambar, kadang kita kan menemukan masalah, toh, Bu? Nah, dari situ nanti kita memberikan solusi kepada anak-anak. Solusinya seperti ini,

caranya seperti ini. Jadi, kita mengarahkan”. Pada tahap ke-3 tentang guru menjalin komunikasi dan kolaborasi dengan rekan guru maupun kepala sekolah untuk mencari solusi bersama, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, apa harapan atau ide Ibu agar pembelajaran dengan loose part bisa lebih baik ke depan? Jawaban guru (W1.P10) ia mengatakan “kalau untuk guru-nya itu kita harus lebih lebih updating ya Bu, ya. Kita harus lebih update, kita harus bisa mengikuti mood-nya anak-anak, alurnya anak-anak. Jadi, kita lebih update dengan memberikan sesuai dengan fakta-fakta yang ada sekarang, yang tren”.

Pada lembar wawancara guru ASM di tahapan guru melakukan identifikasi kendala yang muncul selama proses pembelajaran, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, Kendala apa yang paling sering Ibu temui ketika mengajar dengan loose part? guru (W2.P8) mengatakan bahwa “Paling kendalanya di bahan aja, Bu. Kadang bahan yang dibutuhin nggak ada atau kurang banyak, jadi anak-anak harus gantian. Terus ya, kelas jadi agak berantakan kalau udah selesai main, karena mereka kan semangat banget”. Pada tahap ke-2 yaitu guru menyusun strategi perbaikan, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, bagaimana cara Ibu mengatasi kendala tersebut di kelas? jawaban pertanyaan oleh (W2.P9) ia mengatakan “Biasanya saya cari bahan alternatif yang gampang didapat. Kalau bahan kurang, saya bagi kelompok kecil biar semua kebagian. Kadang juga saya ajak anak-anak bawa bahan dari rumah. Mereka senang banget kalau bahan yang mereka bawa bisa dipakai buat main bareng temen-temen”. Pada tahap ke-3 tentang guru menjalin komunikasi dan kolaborasi dengan rekan guru maupun kepala sekolah untuk mencari solusi bersama, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, apa harapan atau ide Ibu agar pembelajaran dengan loose part bisa lebih baik ke depan? Jawaban guru (W2.P10) ia mengatakan “Saya harap sih sekolah bisa nambah variasi bahan loose part biar anak-anak nggak bosan. Terus kalau bisa ada pelatihan atau sharing ide bareng guru-guru lain juga, jadi kita bisa tukeran inspirasi kegiatan loose part yang baru-baru”.

Pada lembar wawancara guru R di tahapan guru melakukan identifikasi kendala yang muncul selama proses pembelajaran, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, Kendala apa yang paling sering Ibu temui ketika mengajar dengan loose part? guru (W3.P8) mengatakan bahwa “Kadang anak-anak cepat bosan kalau bahannya itu-itu saja, atau mereka berebut bahan yang disukai”. Pada tahap ke-2 yaitu guru menyusun

strategi perbaikan, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, bagaimana cara Ibu mengatasi kendala tersebut di kelas? jawaban pertanyaan oleh (W3.P9) ia mengatakan “Biasanya saya ganti jenis bahan setiap minggu dan ajak anak-anak membawa bahan dari rumah. Jadi mereka ikut terlibat dan lebih antusias”. Pada tahap ke-3 tentang guru menjalin komunikasi dan kolaborasi dengan rekan guru maupun kepala sekolah untuk mencari solusi bersama, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, apa harapan atau ide Ibu agar pembelajaran dengan loose part bisa lebih baik ke depan? Jawaban guru (W2.P10) ia mengatakan “Saya harap sekolah bisa tambah koleksi bahan loose part dan ada pelatihan kecil-kecilan supaya kami guru punya ide baru”.

Pada lembar wawancara guru R di tahapan guru melakukan identifikasi kendala yang muncul selama proses pembelajaran, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, Kendala apa yang paling sering Ibu temui ketika mengajar dengan loose part? guru (W3.P8) mengatakan bahwa “Kadang anak-anak cepat bosan kalau bahannya itu-itu saja, atau mereka berebut bahan yang disukai”. Pada tahap ke-2 yaitu guru menyusun strategi perbaikan, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, bagaimana cara Ibu mengatasi kendala tersebut di kelas? jawaban pertanyaan oleh (W3.P9) ia mengatakan “Biasanya saya ganti jenis bahan setiap minggu dan ajak anak-anak membawa bahan dari rumah. Jadi mereka ikut terlibat dan lebih antusias”. Pada tahap ke-3 tentang guru menjalin komunikasi dan kolaborasi dengan rekan guru maupun kepala sekolah untuk mencari solusi bersama, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, apa harapan atau ide Ibu agar pembelajaran dengan loose part bisa lebih baik ke depan? Jawaban guru (W3.P10) ia mengatakan “Saya harap sekolah bisa tambah koleksi bahan loose part dan ada pelatihan kecil-kecilan supaya kami guru punya ide baru”.

Pada lembar wawancara guru RM di tahapan guru melakukan identifikasi kendala yang muncul selama proses pembelajaran, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, Kendala apa yang paling sering Ibu temui ketika mengajar dengan loose part? guru (W4.P8) mengatakan bahwa “Kendalanya paling kalau bahannya itu-itu aja, anak-anak cepat bosan. Terus kadang juga kalau lagi rame, kelas jadi agak berantakan karena anak-anak fokus main sendiri-sendiri”. Pada tahap ke-2 yaitu guru menyusun strategi perbaikan, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, bagaimana cara Ibu

mengatasi kendala tersebut di kelas? jawaban pertanyaan oleh (W4.P9) ia mengatakan “Biasanya saya akalin dengan ganti bahan tiap minggu. Kadang saya minta bantuan orang tua juga buat bawa bahan dari rumah, kayak botol bekas, kancing, atau kardus kecil. Jadi anak-anak lebih semangat karena merasa ikut nyumbang bahan mainannya”. Pada tahap ke-3 tentang guru menjalin komunikasi dan kolaborasi dengan rekan guru maupun kepala sekolah untuk mencari solusi bersama, tahapan ini ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara, apa harapan atau ide Ibu agar pembelajaran dengan loose part bisa lebih baik ke depan? Jawaban guru (W3.P10) ia mengatakan “Harapan saya sih semoga sekolah bisa nambah referensi bahan dan ide loose part. Terus mungkin kalau bisa ada pelatihan atau sharing bareng guru-guru biar kita punya inspirasi baru, nggak itu-itu aja”.

Untuk memperkuat data mengenai kendala dan strategi dalam penggunaan *loose parts*, peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah (AS). Bukti ditunjukkan dengan pertanyaan wawancara dengan kode (W5.P8) Kendala apa yang biasanya dihadapi guru dalam melaksanakan loose part menurut pengamatan sekolah? Kepala Sekolah menjawab “Kendala yang dihadapi guru adalah perlu ide2 kreatif dalam menciptakan lingkungan main yang beragam khusus mencari cara agar anak tidak bosan dengan alat bahan *loose parts* yang itu2 aja”. Pertanyaan wawancara ke-2 dengan kode (W5.P9) Dukungan apa yang diberikan sekolah untuk membantu guru mengatasi kendala tersebut? Kepala Sekolah mengatakan “Dukungan kami biasanya kami menganjurkan untuk mengikuti pelatihan baik tatap muka atau online, karena dari kementerian agama telah menyediakan pelatihan online untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan guru. Selain itu beberapa organisasi profesi sering mengadakan pertemuan pertemuan yang bertujuan untuk mengembangkan skill dari ibu guru., Shareing and hearing sesama teman seprofesi juga bisa membuat guru semakin banyak masukan dan ide untuk mengembangkan kegiatan main *loose parts* sekarang banyak sekali platform yang dapat mendukung untuk mengembangkan potensi guru”. Pertanyaan wawancara terakhir dengan kode (W5.P10) Apa strategi atau rencana sekolah ke depan untuk mengoptimalkan penggunaan loose part dalam pembelajaran? Dan beliau mengatakan “Strategi lembaga untuk mengoptimalkan penggunaan *loose parts* dikelas lembaga menghendaki agar guru dapat memanfaatkan lebih maksimal potensi lingkungan agar alat bahan *loose parts* ini dapat dimaksimalkan dalam penggunaannya, dan apabila alat

bahan *loose parts* tidak tersedia mencari beberapa alternatif bahan *loose parts* yang belum ada dilembaga, dengan mencari atau mengumpulkan dengan bantuan walimurid”.

B. Narasi Sintesis Per Indikator Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menggunakan Media Loose Parts

Subbab ini menyajikan sintesis temuan penelitian berdasarkan tujuh indikator kompetensi pedagogik guru sesuai Permendiknas No. 16 Tahun 2007. Sintesis disusun dengan cara mengintegrasikan data wawancara, observasi, dan dokumentasi selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan media loose parts di RA Al-Jihad Blimbing.

1. Memahami Karakteristik Peserta Didik

Guru pada umumnya telah memahami karakteristik perkembangan anak dan hal tersebut tercermin dari pemilihan media loose parts yang aman, berukuran sesuai, serta mudah dimanipulasi oleh anak (no.8). Anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi media berdasarkan minat masing-masing, sehingga karya yang dihasilkan beragam dan mencerminkan perbedaan gaya bermain (no.17).

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian anak masih tampak mudah terdistraksi atau kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan loose parts, dan belum semua dari mereka memperoleh pendampingan individual yang memadai (no.12, no.14). Guru cenderung lebih fokus pada anak yang aktif dan sering mengangkat tangan, sementara anak yang pemalu atau pasif belum sepenuhnya terlayani dengan optimal. Dengan demikian, pemahaman guru mengenai karakteristik peserta didik secara umum sudah baik, tetapi pemerataan perhatian terhadap anak yang membutuhkan bantuan tambahan masih perlu diperkuat. Temuan ini memperlihatkan bahwa guru telah mampu membaca kebutuhan dasar anak, namun belum sepenuhnya menerapkan pendekatan diferensiasi, sehingga diperlukan strategi pendampingan khusus untuk memastikan anak yang pasif mendapatkan kesempatan eksplorasi yang setara dengan anak lainnya.

2. Menguasai Teori Belajar dan Prinsip Pembelajaran yang Mendidik

Guru telah menerapkan prinsip pembelajaran yang sejalan dengan karakteristik anak usia dini, terutama melalui kegiatan bermain dan eksplorasi bebas. Anak diberi kesempatan untuk memodifikasi bahan loose parts tanpa batasan bentuk, sesuai ide dan

imajinasi masing-masing (no.17). Hal ini menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya pembelajaran yang berpusat pada anak dan memberikan ruang bagi kreativitas serta inisiatif anak.

Catatan observasi pada butir no.10 menunjukkan bahwa guru sudah menyikapi kesalahan anak sebagai bagian dari proses belajar dan memberi kesempatan anak untuk memperbaiki kesalahannya. Guru tampak sabar, memberi waktu anak mencoba lagi, serta mencontohkan bahwa kesalahan adalah hal wajar dan dapat dijadikan bahan diskusi untuk menemukan solusi bersama. Namun, masih terlihat beberapa anak yang menunggu arahan guru sebelum mencoba memperbaiki sendiri, sehingga guru perlu terus menguatkan strategi pendampingan yang mendorong anak lebih percaya diri dan mandiri dalam mencari solusi. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman teoritis guru tentang pembelajaran yang berpusat pada anak sudah ada, dan mulai tampak dalam praktik, khususnya saat guru memberi kesempatan anak belajar dari kesalahan. Meski demikian, penerapannya di kelas masih perlu diperkuat agar anak tidak terlalu bergantung pada arahan guru. Penguatan pemahaman praktis mengenai dukungan dan penggunaan pertanyaan terbuka akan membantu guru membangun pengalaman belajar yang lebih mandiri dan bermakna bagi anak.

3. Mengembangkan Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa media loose parts telah direncanakan dalam RPPH sesuai tema dan capaian perkembangan. Kepala sekolah menyampaikan bahwa bahan loose parts telah terintegrasi dalam modul pembelajaran dan menjadi bagian dari kebijakan lembaga untuk memaksimalkan potensi lingkungan sekitar (W5.P2). Dokumen RPPH juga memperlihatkan kesesuaian antara tujuan, langkah kegiatan, dan pemilihan media loose parts yang digunakan (D2).

Namun, pelaksanaan di kelas tidak selalu sepenuhnya sejalan dengan perencanaan. Beberapa temuan menunjukkan adanya jumlah bahan yang kurang merata antar anak dan pengaturan waktu kegiatan yang belum stabil (no.8, no.12). Dalam beberapa kasus, anak harus berbagi bahan dalam jumlah terbatas, sehingga memunculkan rebutan dan mengganggu alur kegiatan. Dari sintesis ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun perencanaan sebenarnya sudah memenuhi standar, tetapi konsistensi implementasinya masih perlu ditingkatkan. Ketidaksesuaian antara rencana dan praktik

mengindikasikan bahwa guru perlu meningkatkan keterampilan analisis kebutuhan kelas sebelum menyusun RPPH, terutama terkait jumlah media dan durasi kegiatan. Kesesuaian antara dokumen kurikulum dan kondisi nyata di kelas menjadi kunci agar perencanaan benar-benar mencerminkan kebutuhan dan karakteristik anak.

4. Melaksanakan Pembelajaran yang Mendidik

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memulai kegiatan dengan menyepakati aturan kelas bersama anak, seperti tidak berebut bahan, tidak melempar media, dan membersihkan kembali setelah bermain (W1.P4). Guru juga mengawasi aspek keamanan bahan loose parts dan mendampingi anak selama kegiatan berlangsung (no.21). Suasana pembelajaran umumnya positif; anak tampak antusias, saling berinteraksi, dan mengekspresikan kreativitas melalui karya yang beragam.

Meski demikian, tantangan tetap muncul, seperti anak berebut media, kehilangan fokus, atau hanya mengikuti instruksi guru tanpa mengembangkan inisiatif sendiri (no.12). Penggunaan pertanyaan terbuka untuk mendorong anak berpikir lebih mendalam juga belum diterapkan secara konsisten (no.14). Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya sudah baik, tetapi pengelolaan kelas dan strategi stimulasi kognitif masih perlu diperkuat. Guru perlu menyeimbangkan peran sebagai pengawas keamanan dengan peran sebagai fasilitator eksplorasi, sehingga anak tetap memperoleh otonomi dalam bermain sambil tetap berada dalam batasan yang aman dan terarah. Keseimbangan ini menjadi kunci keberhasilan pembelajaran berbasis loose parts.

5. Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Penggunaan media loose parts memberi kesempatan luas bagi anak untuk mengekspresikan kreativitas dan kemampuan motorik mereka. Dokumentasi foto menunjukkan bahwa anak mampu menghasilkan berbagai karya, seperti bangunan, pola, maupun representasi benda tertentu (D5). Guru memberikan ruang bagi anak untuk memilih bahan dan menentukan bentuk karya sendiri, sehingga anak dapat menampilkan preferensi dan potensi masing-masing (no.17).

Namun, guru belum sepenuhnya menerapkan strategi khusus bagi anak yang pendiam atau kurang percaya diri, sehingga keterlibatan mereka belum setara dengan anak yang lebih aktif (no.14). Pendampingan individual dan observasi cepat terhadap

anak pasif masih perlu ditingkatkan agar potensi mereka tidak terlewat. Secara umum, guru telah mendorong berkembangnya potensi anak melalui kegiatan loose parts, tetapi intervensi individual dan strategi diferensiasi belum optimal. Penguatan pada teknik observasi, pemberian tantangan sederhana yang disesuaikan, serta ajakan dialog personal dapat membantu guru menangkap dan mengembangkan potensi anak yang cenderung pasif.

6. Komunikasi dengan Peserta Didik

Guru menggunakan komunikasi yang jelas, sederhana, dan suportif. Instruksi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami anak, disertai contoh konkret ketika diperlukan. Selain itu, guru berdialog dengan anak mengenai proses dan hasil karya, misalnya dengan menanyakan apa yang mereka buat dan bagaimana cara menyusunnya (no.20, no.23). Komunikasi ini membantu menciptakan suasana aman sehingga anak merasa nyaman untuk bereksplorasi.

Namun, tidak semua anak merespons percakapan guru secara aktif (no.21). Sebagian anak masih diam, mengangguk, atau menjawab singkat ketika diajak berbicara. Penggunaan pertanyaan eksploratif dan reflektif yang dapat memancing anak bercerita lebih panjang juga belum diterapkan secara konsisten. Secara umum, komunikasi guru dapat dikatakan sudah berjalan baik, tetapi masih berfokus pada penyampaian instruksi dan apresiasi sederhana. Sintesis ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam membangun dialog yang memicu rasa ingin tahu dan pemikiran reflektif masih perlu diperkuat. Penggunaan pertanyaan elaboratif, seperti “mengapa”, “bagaimana”, dan “kalau diganti bahan lain bagaimana?”, dapat membantu meningkatkan kualitas interaksi dua arah antara guru dan anak.

7. Penilaian dan Evaluasi Hasil Belajar

Guru telah melaksanakan penilaian autentik melalui observasi langsung, catatan perkembangan, dan analisis hasil karya anak (no.15, no.27). Beberapa guru menyatakan bahwa hasil penilaian digunakan sebagai dasar untuk menyusun rencana pembelajaran berikutnya, misalnya menyesuaikan jenis bahan atau tingkat kesulitan kegiatan berdasarkan respon anak (no.30). Kepala sekolah juga menegaskan bahwa supervisi rutin dilakukan untuk memonitor kualitas penilaian yang dilakukan guru (W5.P7). Hal ini

menunjukkan bahwa secara prinsip, guru memahami pentingnya penilaian yang berfokus pada proses dan perkembangan anak.

Di sisi lain, pencatatan hasil observasi belum selalu rinci karena keterbatasan waktu dan banyaknya anak yang harus diamati (no.27). Sebagian catatan perkembangan masih bersifat umum dan belum menggambarkan secara spesifik proses berpikir atau strategi anak saat bermain loose parts. Kondisi ini membuat pemanfaatan hasil penilaian sebagai dasar tindak lanjut pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Dengan demikian, penilaian sudah dilaksanakan dengan pendekatan autentik, tetapi dokumentasi dan penggunaan hasil evaluasi masih perlu diperbaiki agar lebih sistematis. Guru membutuhkan sistem pencatatan yang praktis dan mudah diterapkan selama kegiatan berlangsung, sehingga data yang terkumpul cukup rinci untuk menjadi dasar akurat dalam merancang pembelajaran berikutnya.

Kesimpulan Sintesis

Berdasarkan sintesis ketujuh indikator, kompetensi pedagogik guru di RA Al-Jihad Blimbing dalam penggunaan media loose parts dapat dikategorikan baik, terutama pada aspek perencanaan awal, pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan, dan pemberian ruang eksplorasi yang luas bagi anak. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan penguatan, yaitu:

1. pemerataan perhatian kepada anak yang pasif,
2. konsistensi penerapan teori belajar eksploratif,
3. pengelolaan kelas yang lebih adaptif terhadap perbedaan kemampuan anak, dan
4. pemanfaatan hasil evaluasi untuk perencanaan pembelajaran selanjutnya.

Dengan demikian, media loose parts telah menjadi sarana yang efektif bagi guru untuk menerapkan kompetensi pedagogik di kelas, meskipun masih ditemukan area yang membutuhkan pengembangan lebih lanjut agar seluruh indikator kompetensi pedagogik dapat tercapai secara optimal.

C. Pembahasan Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini disusun dengan bertolak pada dua landasan utama. Pertama, standar kompetensi pedagogik guru sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dan PK GURU (2010) yang menekankan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara

sistematis. Kedua, teori Loose Parts yang dikembangkan oleh Simon Nicholson dan dipaparkan kembali oleh Siantajani (2020), Ratna et al. (2023), serta Rahayu et al. (2024), yang menegaskan bahwa kreativitas anak berkembang ketika lingkungan belajar kaya akan bahan-bahan lepas yang dapat dimanipulasi secara bebas melalui *open-ended play*. Dengan pijakan tersebut, pembahasan berikut menelaah sejauh mana guru di RA Al-Jihad Blimbing telah memenuhi standar penyusunan RPPH, memfasilitasi *open-ended play*, dan bagaimana temuan ini sejalan ataupun berbeda dengan penelitian-penelitian relevan yang telah dipaparkan pada Bab II.

1. Pembahasan tentang Perencanaan Pembelajaran *Loose parts*

Berdasarkan hasil observasi dan telaah dokumen RPPH kelompok B di RA Al-Jihad Blimbing, kompetensi pedagogik guru dalam merencanakan pembelajaran dengan media loose parts tampak pada beberapa aspek yang saling berkaitan. Guru tidak hanya menuliskan penggunaan loose parts di dalam RPPH, tetapi juga merancang tujuan, memilih bahan, dan menyiapkan langkah kegiatan secara rinci sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Pertama, guru melakukan analisis tujuan pembelajaran dengan merujuk pada capaian perkembangan anak usia 5–6 tahun, khususnya pada aspek motorik halus, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Tujuan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam indikator yang terukur, misalnya “anak mampu menjepit dan menempelkan bahan loose parts sesuai pola”, “anak mampu menyebutkan benda dan warna yang digunakan”, atau “anak mampu menceritakan secara sederhana hasil kreasinya kepada teman”. Perumusan tujuan ini biasanya didiskusikan dalam penyusunan modul mingguan, sehingga penggunaan loose parts benar-benar terhubung dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Kedua, guru melakukan pemilihan dan penyiapan bahan loose parts yang aman, mudah dijangkau, dan relevan dengan tema. Bahan yang digunakan antara lain playdough, pasir, lego atau balok susun, padi, stik es krim, tutup botol plastik, kancing warna-warni, biji-bijian, pasta, kapas, dan potongan kardus. Sebelum digunakan, bahan-bahan tersebut dibersihkan, diperiksa keamanannya (tidak tajam dan tidak mudah pecah), lalu disortir ke dalam wadah-wadah terpisah agar mudah dijangkau anak. Pada tema “Pekerjaan”, misalnya, guru menyiapkan tutup botol, sedotan, dan kardus kecil untuk kegiatan

membuat alat kerja, sedangkan pada tema “Transportasi” guru menyiapkan stik es krim, tutup botol, dan gelas plastik untuk kegiatan merancang “kendaraan impian”.

Ketiga, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang secara eksplisit mencantumkan penggunaan loose parts pada kegiatan inti. Di dalam RPPH tertulis urutan kegiatan mulai dari pembukaan (salam, apersepsi, pengenalan tema dan aturan bermain), kegiatan inti (eksplorasi bahan, percobaan menyusun, hingga pembuatan karya sederhana), sampai penutup (refleksi bersama dan merapikan bahan). Dalam satu RPPH, guru biasanya merancang lebih dari satu jenis aktivitas dengan loose parts, misalnya kegiatan mengisi dan menuang pasir untuk melatih koordinasi tangan, menyusun pola dengan bahan berwarna, serta membuat bentuk objek sesuai tema hari itu.

Keempat, guru menyiapkan alat evaluasi yang selaras dengan indikator yang telah dirumuskan. Bentuk evaluasi yang digunakan antara lain lembar observasi, catatan anekdot, ceklis perkembangan, dokumentasi foto kegiatan, dan portofolio hasil karya anak. Selama kegiatan berlangsung, guru mencatat perilaku dan kemampuan anak, seperti cara anak memegang, mengurutkan, mengelompokkan, dan menjelaskan karya yang dibuat. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki perencanaan RPPH pada pertemuan berikutnya, misalnya dengan menambah variasi bahan bagi anak yang sudah mampu atau menyederhanakan tugas bagi anak yang masih membutuhkan bantuan.

Dengan demikian, pada tahap perencanaan pembelajaran, kompetensi pedagogik guru di RA Al-Jihad Blimbing tampak melalui kemampuan mereka menganalisis tujuan, memilih dan menyiapkan bahan loose parts yang sesuai, menyusun RPPH yang terstruktur, serta merancang alat evaluasi yang mendukung penilaian autentik perkembangan anak.

- Integrasi *Loose parts* dalam Perencanaan (Tahap Analisis dan Perumusan Tujuan)

Data wawancara menunjukkan adanya konsistensi di antara guru (W1.P2, W2.P2, W3.P2, W4.P2) dalam menyesuaikan media loose parts dengan tema pembelajaran serta merencanakannya secara tertulis dalam RPPH atau modul pembelajaran. Temuan pada tahap analisis dan perumusan tujuan pembelajaran ini diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara guru dan kepala sekolah,

hasil observasi perencanaan pembelajaran, serta dokumen RPPH yang digunakan sebagai acuan kegiatan loose parts (D2).

Berdasarkan hasil deskripsi penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi, diketahui bahwa dari 4 guru sudah melaksanakan perencanaan pembelajaran yang sistematis ditunjukkan dengan guru telah memenuhi indikator utama dimensi Merencanakan Pembelajaran, yaitu kemampuan merumuskan tujuan, memilih materi yang relevan, dan menyusun RPPH. Praktik ini diperkuat dengan analisis dokumen RPPH yang secara eksplisit memuat tujuan pembelajaran dan rancangan kegiatan berbasis loose parts (D2). Penelitian sebelumnya oleh Herlina (2022) menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi pedagogik rendah sering kali tidak mampu menyusun RPPH yang sesuai. Sebaliknya, praktik yang ditemukan di sini (W1.P2 - W4.P2) menegaskan bahwa guru memiliki Kompetensi Pedagogik yang baik dalam aspek perencanaan. Kemampuan penyusunan perencanaan media pembelajaran menggunakan media loose part guru di RA Al-Jihad juga diperkuat dengan keterangan kepala sekolah dari lembar wawancara kepala sekolah yang menyatakan bahwa guru sudah menerapkan *loose parts* sesuai RPPH dan tujuan pembelajaran (W5.P2-W5.P3).

Contoh konkret integrasi loose parts dalam perencanaan tampak pada salah satu RPPH turunan dari modul ajar tema “Dua Musim: Musim Kemarau” yang dianalisis peneliti. Pada RPPH tersebut, guru merumuskan tujuan agar anak mampu mengenali ciri musim kemarau melalui pengalaman langsung di bawah sinar matahari sekaligus mengembangkan motorik halus, kemampuan bekerja sama, dan keberanian mengomunikasikan karya. Berdasarkan dokumen RPPH dan keterangan guru (W2.P2, W3.P2; D2), guru merencanakan kegiatan inti di lapangan dengan memanfaatkan sinar matahari untuk menghasilkan bayangan tubuh anak. Guru menyiapkan koran bekas sebagai alas dan bahan loose parts, serta krayon/spidol untuk menggambar. Dalam kegiatan ini, seorang anak diminta berdiri di atas koran, sementara temannya menggambar bayangan tubuhnya pada permukaan koran tersebut. Koran dan alat gambar yang digunakan termasuk ke dalam kategori loose parts sebagaimana didefinisikan dalam penelitian ini, yaitu bahan lepas yang dapat dimanipulasi langsung oleh anak, mudah dipindahkan, dan digunakan secara open-ended untuk membuat berbagai bentuk karya. Dari sudut pandang kompetensi pedagogik, perencanaan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyusun tujuan dan langkah kegiatan secara administratif, tetapi juga

mampu menganalisis karakteristik musim kemarau, memilih bahan yang relevan dan aman, serta merancang pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak melalui eksplorasi bayangan di bawah sinar matahari.

Jika dikaitkan dengan prinsip dasar loose parts menurut Nicholson dan Casey & Robertson, pemilihan koran bekas dan alat gambar dalam kegiatan tema Musim Kemarau sudah memenuhi karakteristik bahan yang sederhana, aman, dapat dimodifikasi, dan dekat dengan lingkungan anak. Koran bekas berfungsi sebagai media terbuka yang dapat digambar, dilipat, atau dimanfaatkan kembali untuk karya lain, sehingga tidak memiliki satu fungsi tunggal. Penggunaan bahan bekas ini juga memiliki potensi untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, meskipun dalam RPPH yang dianalisis fokus tujuan pembelajaran masih lebih banyak menekankan pada pengenalan bayangan dan pengembangan motorik halus. Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi perencanaan, guru telah bergerak ke arah pemanfaatan loose parts yang sesuai teori, tetapi pengintegrasian nilai keberlanjutan dan pengelolaan sampah sebagai bagian eksplisit dari tujuan pembelajaran masih dapat diperkuat.

Jika keempat wawancara guru (W1–W4) dilihat secara berdampingan, dokumen modul ajar dan RPPH menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran loose parts untuk kelompok B pada dasarnya disusun secara kolaboratif dan digunakan secara seragam di semua kelas. Artinya, tujuan, tema mingguan, dan garis besar kegiatan inti yang tertulis dalam RPPH adalah sama untuk seluruh guru kelas B. Namun demikian, hasil wawancara mengungkap bahwa ketika menjelaskan kembali perencanaan yang sama tersebut, masing-masing guru menonjolkan aspek yang sedikit berbeda. Guru RKH (W1), misalnya, lebih banyak menekankan kesesuaian loose parts dengan topik dan ketersediaan bahan di sekitar sekolah (W1.P1–W1.P3), sedangkan guru lain menyoroti contoh kegiatan tertentu, variasi bahan, atau cara mengaitkan loose parts dengan capaian perkembangan anak di kelasnya (W2.P2, W3.P2, W4.P2). Perbedaan penekanan ini tidak berarti RPPH mereka berbeda, tetapi menunjukkan bahwa setiap guru memiliki cara sendiri dalam memaknai dan mengoperasionalkan RPPH yang sama sesuai karakter anak dan pengalaman mengajar masing-masing. Ditinjau dari sudut pandang kompetensi pedagogik, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pada tingkat lembaga, perencanaan pembelajaran loose parts sudah terstruktur dan sistematis melalui RPPH bersama; sementara pada tingkat kelas, guru tetap melakukan penyesuaian mikro pada pilihan

contoh kegiatan, jenis loose parts yang ditekankan, serta cara mengomunikasikan rencana kepada anak. Meski demikian, temuan observasi masih menunjukkan adanya ruang perbaikan, seperti jumlah bahan yang belum selalu merata untuk semua anak serta perencanaan tindak lanjut yang belum tertulis secara rinci. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran berbasis loose parts di RA Al-Jihad Blimbing dapat dikategorikan baik karena sudah sistematis dan terkoordinasi melalui RPPH bersama, tetapi tetap memerlukan penguatan pada pemerataan ketersediaan media dan pendalaman perencanaan tindak lanjut agar kebutuhan individual setiap anak lebih terakomodasi.

Namun, data observasi yang menyertai perencanaan (misalnya, Guru RKH No.16: “masih ada anak yang kesulitan”) menunjukkan bahwa meskipun perencanaan sudah ada, kemampuan guru dalam mengembangkan potensi peserta didik melalui penyesuaian perencanaan bagi anak yang memiliki kesulitan tertentu masih memerlukan penguatan. Hal ini menegaskan kebutuhan guru untuk melakukan perencanaan tindak lanjut berbasis evaluasi individu sesuai prinsip PK GURU (2010) dan pengajaran yang disesuaikan, di mana analisis hasil penilaian harus digunakan untuk menyesuaikan kegiatan bagi anak dengan kesulitan atau kebutuhan khusus.

- Pengorganisasian Materi yang Aman dan *Open-Ended* (Tahap Pengorganisasian Materi)

Tahap pengorganisasian materi melibatkan pemilihan dan penyiapan media. Data wawancara menunjukkan bahwa di antara empat guru (W1.P3, W2.P3, W3.P3, W4.P3) kriteria utama pemilihan loose parts adalah harus aman, tidak tajam, mudah dicari, dan gampang dipegang/dibentuk, menggunakan kombinasi bahan alam, bahan buatan, dan bahan bekas. Temuan mengenai pengorganisasian materi ini diperoleh melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara guru dan kepala sekolah, hasil observasi kondisi dan jumlah bahan loose parts di kelas, serta dokumentasi media pembelajaran berupa daftar dan foto bahan loose parts yang digunakan.

Cara guru memilih bahan ajar ini menunjukkan bahwa mereka memahami konsep utama *loose parts* sebagai media yang bersifat terbuka, fleksibel, dan tidak memiliki aturan penggunaan yang kaku, sehingga memungkinkan anak bereksplorasi secara bebas dan mengembangkan pola pikir yang beragam. Hal ini sejalan dengan temuan Ratna, Arbarini, dan Loretha (2023) yang menyatakan bahwa loose parts mendukung

perkembangan kreativitas dan keunikan ide anak melalui kemungkinan penggunaan yang tidak terbatas. Bahan-bahan terbuka yang dapat ditemukan di mana saja ini dapat memberikan stimulus bagi perkembangan anak untuk mengenali potensi berpikirnya. Anak-anak dapat bebas menentukan apa yang akan mereka buat dari bahan tersebut dan memilih benda mana yang akan dimainkan. Ini berarti guru sudah memenuhi standar kemampuan mengajar dalam hal memilih materi, karena alat yang dipakai sudah pas dengan tujuan, aman, dan relevan (No.8). Pemilihan bahan dari alam dan barang bekas juga merupakan cara yang baik untuk memanfaatkan apa yang ada di lingkungan sekolah. Dukungan dari Kepala Sekolah (W5.P3) untuk memastikan keamanannya misalnya, dengan mencuci pasir dan menghaluskan permukaan ranting ini membuktikan bahwa pihak sekolah sangat serius dalam menyediakan lingkungan belajar yang sehat (D10).

Secara teori, indikator penting dalam dimensi Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik (PK GURU, 2010), khususnya di bagian Pengelolaan Lingkungan Belajar, adalah memastikan bahan yang dipilih harus aman dan relevan. Konsistensi ini juga sejalan dengan penelitian Rahayu et al. (2024) yang membahas penerapan *loose parts* di PAUD. Selain itu, pemilihan bahan yang mudah digenggam dan dibentuk secara khusus mendukung tujuan penelitian Rahmawati, I. (2023), yaitu meningkatkan motorik halus anak. Ini karena material *loose parts* seperti kancing dan biji-bijian memang membutuhkan ketangkasan dan kemampuan manipulasi yang tinggi.

Namun, ada hal yang menjadi catatan penting. Hasil observasi menunjukkan bahwa jumlah *loose parts* yang tersedia masih kurang seimbang (RKH No.8), dan beberapa bahannya juga sudah perlu diganti (R No.8). Hal ini berarti bahwa meskipun guru sudah paham konsep pemilihan materi, masalah manajemen bahan dan jumlah material yang kurang ini masih menghambat tercapainya layanan pembelajaran yang adil dan merata untuk semua anak. Padahal, pemerataan layanan ini merupakan tuntutan utama dari kompetensi pedagogik.

Dengan demikian, secara keseluruhan kompetensi pedagogik guru pada aspek pemilihan dan pengorganisasian materi dapat dikategorikan baik karena guru telah konsisten memilih *loose parts* yang aman, relevan dengan tema, dan bersifat open-ended. Namun, dari sudut pandang standar profesional, kemampuan manajemen jumlah dan

pemerataan bahan masih perlu ditingkatkan agar setiap anak mendapatkan kesempatan eksplorasi yang setara sesuai prinsip layanan pembelajaran yang adil.

- Penciptaan Pengalaman Belajar yang Terstruktur (Tahap Pengorganisasian Pengalaman Belajar)

Tahap pengorganisasian pengalaman belajar berfokus pada strategi interaksi dan pengelolaan kelas. Keabsahan data pada tahap pengorganisasian pengalaman belajar diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara guru, hasil observasi langsung interaksi dan pengelolaan kelas, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran *loose parts*. Semua guru konsisten menekankan pentingnya kesepakatan atau aturan bersama di awal kegiatan (W1.P4, W2.P4, W3.P4, W4.P4) serta merapikan bersama di akhir, disertai pengawasan keliling dan interaksi aktif dengan anak. Penciptaan aturan bersama dilakukan karena guru menyadari bahwa sifat eksploratif *loose parts* membutuhkan batasan untuk mengelola potensi masalah dan risiko keselamatan. Guru menerapkan strategi ini untuk memastikan lingkungan tetap aman dan tertib, serta menanamkan tanggung jawab dan komunikasi dengan peserta didik.

Penerapan aturan, bimbingan, dan pengelolaan kelas ini adalah realisasi dari Tahap Edukasi dalam Piramida *Loose parts* (Tabel 2.1), di mana peran guru adalah mengenalkan Strategi bermain dan Strategi beres-beres. Guru telah mampu mengelola kelas, salah satu unsur penting dalam dimensi Pelaksanaan Pembelajaran (D3). Penerapan aturan, bimbingan, dan pengelolaan kelas yang tertib juga secara langsung memenuhi indikator Pengelolaan Kelas dalam Kompetensi Pedagogik (PK GURU, 2010). Praktik ini juga mendukung kesimpulan Asih et al. (2022) yang menemukan adanya peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang mendidik setelah guru menggunakan *loose parts*. Upaya guru untuk memastikan kesempatan partisipasi yang sama (No.1) dan berinteraksi aktif (No.21) menunjukkan kemampuan untuk memfasilitasi dan mengembangkan potensi peserta didik. Selain itu, kegiatan *loose parts* yang menarik ini bertujuan untuk mengembangkan minat belajar, sejalan dengan penelitian Rahmawati, A. (2023).

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam pelaksanaan kegiatan, antara lain anak mudah kehilangan fokus atau terdistraksi (RKH, R, RM No.12), merasa malu atau ragu untuk berpartisipasi (R, RM No.14), serta belum semua anak mampu merespons komunikasi guru secara aktif (RKH, ASM, R, RM

No.21). Hal ini mengindikasikan bahwa meski guru sudah berinteraksi aktif, keterampilan membangun komunikasi dan interaksi yang efektif perlu diperkuat. Guru mungkin perlu meningkatkan strategi Ekspansi (invitasi dan provokasi) dimana guru harus dapat mengajak keterlibatan anak secara aktif dan mendorong anak untuk menemukan makna pembelajaran secara mandiri. Seperti halnya teori yang disampaikan oleh (Siantajani, Y. 2020) dalam Piramida *Loose parts* (Tabel 2.1) untuk menjaga keterlibatan dan mendorong eksplorasi anak sehingga dapat mengaitkan *loose parts* dengan pengetahuan dan pengalaman sehari-hari.

Hal ini menunjukkan bahwa pada dimensi pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, khususnya dalam pengelolaan kelas berbasis *loose parts*, kompetensi pedagogik guru sudah berada pada tingkat cukup–baik, guru mampu menyusun aturan bersama, mengelola keamanan, dan menjalin interaksi aktif. Namun, keterampilan dalam menerapkan strategi ekspansi dan mempertahankan keterlibatan seluruh anak secara merata masih perlu diperkuat agar pengalaman bermain *loose parts* benar-benar menjadi sarana pengembangan kreativitas dan kepercayaan diri bagi semua anak, bukan hanya bagi anak yang sudah aktif sejak awal.

- Penilaian Autentik Berbasis Kebebasan Berkreasi (Tahap Penggunaan Alat Evaluasi)

Tahap terakhir, yaitu penggunaan alat evaluasi, menunjukkan bahwa temuan mengenai penilaian pembelajaran ini diperoleh melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara guru, hasil observasi praktik penilaian di kelas, serta dokumentasi berupa catatan perkembangan dan hasil karya anak. Semua guru memberikan kebebasan berkreasi penuh (W2.P5, W3.P5) atau dengan pengarahan minimal (W1.P5, W4.P5). Guru melakukan penilaian dengan berbagai cara, termasuk observasi dan catatan perkembangan (No.27, D8), dan semua guru menyatakan bahwa hasil penilaian digunakan sebagai dasar penyusunan rencana pembelajaran selanjutnya (No.30). Respon anak terhadap kegiatan *loose parts* secara konsisten dilaporkan senang, kreatif, dan bangga dengan hasil karyanya (W1.P5, W3.P5).

Pemberian kebebasan berkreasi merupakan bentuk penilaian proses yang autentik, karena guru menilai aktivitas, ide, dan cara anak memanipulasi bahan *loose parts*, bukan hanya hasil akhir karya. Media *loose parts* secara melekat bersifat terbuka dan mendorong

anak mencapai Tahap Kreatif dalam siklus pembelajaran. Guru menggunakan observasi sebagai alat utama karena mereka harus menilai proses anak mengelola dan memanipulasi bahan, bukan hanya hasil akhir. Guru telah menguasai konsep Penilaian dan Evaluasi Hasil Belajar dan mampu menggunakan alat penilaian yang sesuai dengan karakteristik *loose parts* (D8). Kemampuan guru untuk menggunakan hasil penilaian sebagai dasar perencanaan selanjutnya (No.30) menunjukkan bahwa mereka telah memahami prinsip evaluasi siklus, di mana evaluasi berfungsi untuk perbaikan program.

Secara teoritis, praktik ini sejalan dengan aspek Penilaian dan Evaluasi Hasil Belajar (PK GURU, 2010), khususnya dalam melakukan penilaian secara autentik dan tindak lanjut. Konsistensi dalam menggunakan hasil penilaian untuk menyusun rencana berikutnya memperkuat temuan Asih et al. (2022) yang menunjukkan adanya peningkatan pada aspek penilaian hasil belajar guru setelah menggunakan media *loose parts*.

Namun, hasil observasi menunjukkan adanya celah kompetensi yang signifikan pada aspek dokumentasi, yaitu pencatatan hasil penilaian masih belum rutin, rinci, dan konsisten (RKH No.27, R No.27, RM No.27). Secara teoritis, penilaian autentik memerlukan dokumentasi rinci untuk menjamin validitas, sebagaimana ditegaskan oleh Grant Wiggins (1989). Kelemahan ini berpotensi melemahkan kualitas kompetensi pedagogik secara keseluruhan karena dapat menyebabkan rencana pembelajaran selanjutnya (No.30) disusun berdasarkan perkiraan tanpa mengacu penuh pada data akurat (R No.30, RM No.30). Temuan ini juga dapat dikaitkan dengan penelitian Rahayu et al. (2024) yang mengimplikasikan pentingnya dokumentasi yang rapi sebagai bukti pelaksanaan pembelajaran. Kurangnya konsistensi dokumentasi (No.27) dapat menghambat guru dalam Pengembangan Potensi Peserta Didik karena perkembangan spesifik anak (misalnya, ide unik anak yang membuat "pesawat luar angkasa" di W2.P5) tidak tercatat secara sistematis.

Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru pada aspek penilaian dan evaluasi hasil belajar dapat dikatakan berkembang namun belum optimal. Di satu sisi, guru sudah memahami pentingnya penilaian autentik melalui observasi proses dan pemanfaatan hasil penilaian untuk perencanaan berikutnya. Di sisi lain, lemahnya dokumentasi tertulis membuat siklus evaluasi–perencanaan belum sepenuhnya berbasis data, sehingga

keputusan tindak lanjut berisiko hanya bertumpu pada ingatan guru, bukan pada rekaman perkembangan anak yang sistematis.

Berdasarkan temuan tersebut, perencanaan pembelajaran loose parts di RA Al-Jihad Blimbing dapat dikategorikan baik, karena guru telah menyusun RPPH bersama yang memuat tujuan, langkah kegiatan, dan pilihan bahan loose parts yang aman, relevan dengan tema, serta selaras dengan kurikulum PAUD. Praktik ini menunjukkan bahwa guru mampu memenuhi indikator kompetensi pedagogik pada dimensi merencanakan pembelajaran, sebagaimana ditegaskan dalam PK GURU (2010) dan diperkuat oleh temuan Herlina (2022) mengenai pentingnya kemampuan menyusun RPPH yang sistematis. Ditinjau dari teori Loose Parts Nicholson, penggunaan bahan alam, bahan buatan, dan bahan bekas yang fleksibel dan open-ended menandakan bahwa guru telah mengarahkan lingkungan belajar agar mendukung eksplorasi dan kreativitas anak, sejalan dengan penelitian Asih et al. (2022) dan Rahayu et al. (2024). Namun demikian, catatan observasi mengenai masih adanya anak yang kesulitan dan keterbatasan jumlah bahan di beberapa kelas menunjukkan bahwa perencanaan belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan individual dan pemerataan akses bermain semua anak. Dengan demikian, perencanaan guru sudah berada pada kategori baik, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek perencanaan tindak lanjut dan manajemen ketersediaan bahan agar prinsip keadilan layanan dan pengembangan potensi peserta didik lebih optimal.

2. Pembahasan tentang Pelaksanaan Pembelajaran *Loose parts*

Pelaksanaan pembelajaran dengan media loose parts di RA Al-Jihad Blimbing diawali dengan kegiatan pembukaan yang dirancang untuk menyiapkan kesiapan belajar anak. Berdasarkan hasil observasi, guru menyapa anak, mengajak berdoa, kemudian melakukan apersepsi singkat yang dikaitkan dengan tema hari itu, misalnya tema “Dua Musim: Musim Kemarau” atau “Transportasi”. Guru menanyakan pengalaman anak, seperti pernah merasakan panas matahari atau melihat berbagai jenis kendaraan, lalu menghubungkannya dengan kegiatan loose parts yang akan dilakukan.

Pada kegiatan inti, guru terlebih dahulu melakukan pengorganisasian ruang dan bahan belajar. Meja dan lantai kelas diatur menjadi beberapa sudut kegiatan. Di setiap sudut, guru menyiapkan wadah berisi bahan loose parts seperti tutup botol plastik, stik es krim, kancing warna-warni, biji-bijian, pasir, playdough, potongan kardus, dan bahan lain

yang relevan dengan tema. Bahan-bahan tersebut disusun dalam wadah terpisah agar mudah dijangkau anak, sedangkan jumlah anak di setiap sudut diatur agar ruang gerak tetap leluasa. Sebelum kegiatan dimulai, guru menjelaskan aturan keselamatan dan cara menggunakan bahan, misalnya tidak melempar benda, tidak memasukkan benda kecil ke mulut, serta cara berbagi bahan dengan teman.

Selanjutnya, guru menjelaskan secara singkat cara menggunakan media loose parts tanpa mengarahkan pada satu bentuk hasil tertentu. Guru hanya mencontohkan beberapa kemungkinan, misalnya menempelkan tutup botol untuk membentuk roda kendaraan, menyusun stik es krim menjadi jembatan, atau menggambar bayangan tubuh di atas koran pada tema “Musim Kemarau”. Setelah itu, anak diberi kebebasan memilih sudut bermain dan bahan yang ingin digunakan. Selama kegiatan berlangsung, guru berkeliling mengamati dan mendampingi anak, mengajukan pertanyaan pemantik seperti “Kamu sedang membuat apa?”, “Kenapa memilih warna ini?”, atau “Bagian mana yang paling sulit menurutmu?”, serta membantu anak yang mengalami kesulitan motorik halus ketika menjepit, menuang, atau menempelkan bahan.

Pada tahap penutup, guru mengajak anak membereskan bahan loose parts bersama-sama sesuai kesepakatan yang telah dibuat di awal. Setelah itu, beberapa anak diminta menceritakan hasil karyanya di depan teman-teman, sementara guru memberikan penguatan positif dan mengaitkan kembali kegiatan dengan tema dan pengalaman sehari-hari anak. Guru menegaskan bahwa setiap karya memiliki nilai dan makna, meskipun bentuknya berbeda-beda. Kegiatan kemudian ditutup dengan refleksi singkat dan doa bersama. Gambaran pelaksanaan tersebut, selanjutnya dianalisis melalui beberapa aspek berikut.

- Guru Menerapkan Tahap Pembukaan yang Bertujuan Menyiapkan Kesiapan Belajar Anak

Tahap pembukaan adalah fondasi awal yang sangat penting yang menunjukkan kemampuan guru dalam aspek Mempersiapkan Pembelajaran. Secara umum, guru ASM, RKH, R, dan RM sudah menunjukkan konsistensi yang baik dalam mengikuti urutan kegiatan *loose parts* sesuai dengan tujuan belajar (No.7). Temuan pada tahap pembukaan ini diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara guru dan kepala sekolah, hasil observasi kegiatan awal pembelajaran, serta

dokumentasi diskusi penyusunan RPPH dan contoh RPPH yang mencantumkan kegiatan loose parts (D1, D2). Konsistensi ini terjadi karena Perencanaan yang Matang, yang terlihat dari penyusunan modul mingguan yang rapi dan terencana (D2, W5.P4). Hal ini merupakan hasil dari aspek Menyusun Perangkat Pembelajaran dalam kompetensi pedagogik. Dalam konteks ini, Asih et al. (2022) juga menekankan bahwa kemampuan guru menyusun perangkat meningkat signifikan setelah menerapkan *loose parts*. Lebih lanjut, guru juga menunjukkan kemampuan dalam Menguasai Karakteristik Peserta Didik dan Mengembangkan Kurikulum dengan memilih media *loose parts* yang sesuai, aman, cocok usia, dan relevan (No.8). Pemilihan media yang beragam dan mudah didapat ini membuat anak-anak bersemangat (W5.P5). Secara teori, hal ini mendukung Pembelajaran yang Mendidik sesuai dengan indikator kompetensi pedagogik menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) karena *loose parts* memungkinkan anak untuk merancang ulang dan menyajikannya secara visual (W5.P6).

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang muncul pada tahap ini. Pada guru RKH, ditemukan adanya transisi antar kegiatan yang masih terburu-buru (No.7), yang mengindikasikan manajemen waktu yang kurang optimal dalam aspek Melaksanakan Pembelajaran. Menurut Rahmawati, A. (2023) hal ini berpotensi mengganggu kesiapan emosional dan menghambat pengembangan minat belajar anak. Tantangan lain terkait pemilihan media (No.8) juga teridentifikasi pada guru RKH dan R, yaitu adanya masalah keseimbangan jumlah bahan atau bahan yang perlu diganti agar lebih sesuai dengan tema. Permasalahan ini sejalan dengan temuan Ndeot et al. (2022) yang menyoroti adanya kendala guru terkait kesulitan integrasi media dengan kurikulum pada tahap perencanaan. Selain itu, dalam upaya guru mengaitkan kegiatan *loose parts* dengan kehidupan sehari-hari anak (No.11), yang merupakan kunci keberhasilan *loose parts* dalam mengembangkan pemahaman konsep sains dan melatih anak menghargai benda-benda di sekitar mereka (Asih et al., 2022), ditemukan bahwa beberapa anak (Guru RKH dan R) masih sulit menghubungkan kegiatan dengan situasi nyata. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan strategi Edukasi yang sejalan dengan hasil penelitian seperti halnya yang disampaikan oleh (Siantajani, Y. 2020) dinyatakan bahwasanya. melalui diskusi yang lebih mendalam pada awal kegiatan untuk memperkuat koneksi kontekstual dan memastikan semua anak berhasil memasuki Tahap Eksplorasi secara bermakna.

- Guru Memasuki Tahap Kegiatan Inti yang Merupakan Bagian Terpenting dari Pelaksanaan *Loose parts*

Tahap inti adalah arena bagi anak untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan berkreasi, yang menunjukkan aspek Melaksanakan Pembelajaran guru. Keempat guru (ASM, RKH, R, RM) secara konsisten melaksanakan kegiatan loose parts sesuai rencana dan tujuan (No.9) serta memanfaatkannya untuk menumbuhkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis anak (No.17). Pelaksanaan yang terstruktur ini merupakan bentuk nyata dari kemampuan guru dalam Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik dan memfasilitasi anak untuk memasuki Tahap Eksperimen dan Tahap Kreatif dalam Piramida Loose Parts (Tabel 2.1). Dalam hal ini, Rahayu et al. (2024) menegaskan bahwa media loose parts efektif dalam meningkatkan kreativitas dan mendorong anak untuk merancang karya yang kompleks. Guru juga telah menjalankan fungsi fasilitasi dengan memberi kesempatan anak bertanya, mencoba, dan berinteraksi selama bermain (No.14), yang merupakan upaya nyata mengembangkan keterampilan eksplorasi anak. Keabsahan temuan pada tahap kegiatan inti ini diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi aktivitas eksplorasi anak, keterangan guru dalam wawancara, serta dokumentasi anak membuat karya dan hasil karya anak dari media loose parts (D4, D5).

Meskipun demikian, tantangan muncul pada kualitas keterlibatan anak. Data menunjukkan bahwa anak masih cenderung meniru hasil karya teman tanpa berani mencoba ide sendiri (Guru RM) atau menunggu arahan lebih agar dapat berkreasi mandiri (Guru R). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian anak belum sepenuhnya mencapai Tahap Kreatif. Selain itu, hanya sebagian anak yang terlihat percaya diri untuk bertanya atau berpendapat (Guru RKH, RM), yang menghambat proses eksplorasi. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu meningkatkan peran Ekspansi dengan memberikan Provokasi (stimulus yang memicu ide orisinal) dan Invitasi (tantangan kreatif) agar anak berani melampaui karya temannya. Hal ini penting karena *loose parts* bertujuan secara langsung untuk meningkatkan kreativitas anak Menurut Sjamsir (dalam Rahmawati, I. 2023).

- Guru Mengelola Lingkungan Belajar yang Aman, Fleksibel, dan Menstimulus Kreativitas

Kompetensi guru dalam mengelola lingkungan belajar merupakan bagian lanjutan dari aspek Melaksanakan Pembelajaran, yang mencakup aspek fisik, manajemen waktu, dan bantuan untuk mendukung kebebasan eksplorasi anak pada tahap penting dalam pembelajaran loose parts. Secara umum, kinerja positif ditunjukkan melalui upaya semua guru (ASM, RKH, R, RM) dalam menyesuaikan kegiatan loose parts dengan kondisi kelas (No.13), yang didukung oleh penegasan Kepala Sekolah (AS) mengenai penciptaan lingkungan main yang kondusif dan inovatif. Upaya penyesuaian ini mencerminkan kemampuan guru untuk memahami karakteristik peserta didik dan berinovasi. Temuan ini selaras dengan Asih et al. (2022) yang menegaskan bahwa guru tidak hanya dituntut mampu menyusun perangkat pembelajaran, tetapi juga perlu memiliki inovasi dalam penggunaan media belajar, seperti loose parts, guna menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak.

Keabsahan temuan mengenai pengelolaan lingkungan belajar ini diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi kondisi ruang dan penataan media di kelas, keterangan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi penataan media loose parts dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran (D3, D10). Namun, efektivitas pengelolaan ini terhambat oleh dua kendala utama.

Pertama, masalah struktural terkait Keterbatasan Ruang dan Material. Data observasi menunjukkan bahwa ruang bermain kadang terasa sempit untuk semua anak (Guru ASM, No. 13) dan jumlah media loose part kadang kurang seimbang (Guru RKH, No. 8). Secara teoritis, kendala fisik ini membatasi mobilitas dan eksplorasi anak, yang berlawanan dengan esensi *loose parts* sebagai media yang mendorong bereksperimen dan peningkatan keterampilan motorik Asih et al. (2022) Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu mengelola penggunaan media ini secara optimal dalam proses pembelajaran yang terstruktur dan bermakna. Guna mengatasi keterbatasan ini, guru yang kompeten merumuskan dua strategi yaitu, pemanfaatan ruang luar, strategi ini mengajak anak bermain di halaman atau depan kelas untuk memaksimalkan ruang gerak dan pengelolaan ruang di dalam kelas melalui sistem rotasi kelompok. Kedua strategi ini menunjukkan upaya guru dalam mengelola penggunaan media secara optimal dan mengubah kendala fisik menjadi peluang untuk menciptakan proses pembelajaran yang terstruktur dan bermakna.

Kedua, tantangan fungsional terkait Manajemen Waktu dan Fokus Anak. Data konsisten dari keempat guru (ASM, RKH, R, RM) menunjukkan bahwa sebagian/beberapa anak masih mudah terdistraksi atau kehilangan fokus ketika kegiatan berlangsung terlalu lama (No.12). Keterbatasan fokus ini bermakna bahwa meskipun guru telah memberikan alokasi waktu yang cukup, peran intervensi atau Ekspansi guru pada tahap Eksperimen belum efektif untuk menjaga Rasa Ingin Tahu anak tetap menyala. Berdasarkan Piramida *Loose parts* (Tabel 2.1), Kegagalan guru dalam menjaga fokus menunjukkan bahwa mereka belum optimal dalam melakukan Invitasi dan Provokasi yang cukup menantang untuk mendorong eksplorasi lebih lanjut. Akibatnya, anak-anak mengalami kesulitan untuk beralih ke tahap Kreatif dan gagal mencapai pencapaian tertinggi dalam membangun makna.

Oleh karena itu, meskipun kompetensi dasar pengelolaan lingkungan sudah dilaksanakan, efektivitasnya terhambat oleh masalah struktural dan fungsional. Hal ini menggarisbawahi perlunya guru untuk memperkuat kemampuan pada dimensi Melaksanakan Pembelajaran (khususnya strategi mengelola kelas dan intervensi/ekspansi) dan merefleksikannya kembali pada aspek Merencanakan Pembelajaran (alokasi waktu dan penataan media/ruang) guna memastikan media *loose parts* dapat dimanfaatkan secara optimal dalam menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kreatif, dan bermakna.

- Pendampingan Aktif Namun Tidak Mendominasi Kegiatan Anak

Pendampingan yang aktif, tetapi tidak mendominasi, adalah inti dari peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran *loose parts*. Peran ini sejalan dengan tuntutan Kompetensi Pedagogik pada ranah Melaksanakan Pembelajaran (Asih et al., 2022). Hasil observasi menunjukkan bahwa semua guru sudah menjalankan peran ini dengan baik. Buktinya, guru bersedia menyikapi kesalahan anak sebagai bagian dari proses belajar dan memberi kesempatan anak mencari solusinya sendiri (No. 10). Guru juga mendengarkan respons anak tanpa mengganggu, kecuali jika anak perlu dibantu atau diberi penjelasan (No. 22). Keabsahan temuan mengenai pendampingan aktif guru ini diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi interaksi guru-anak, keterangan guru dalam wawancara, serta dokumentasi kegiatan anak menjelaskan hasil karyanya dan proses bermain *loose parts* di kelas (D9, D4). Pendampingan seperti ini muncul karena *loose parts* adalah media terbuka yang tidak punya aturan pakai yang kaku

(Hadiyanti dalam Rahmawati, 2023). Jika guru terlalu mendominasi, ide eksplorasi anak akan terbatas. Tindakan guru yang tidak mendominasi ini berhasil memfasilitasi anak menjadi subjek aktif yang dapat mengembangkan keterampilan eksplorasi, yaitu kemampuan bertanya, membuat perkiraan, dan menguji ide mereka sendiri. Ini merupakan salah satu manfaat utama dari media *loose parts* (Siantajani dalam Rahmawati, 2023).

Pendampingan aktif tanpa dominasi yang dilakukan guru ini merujuk pada peran Ekspansi (Perluasan Ide) dalam Piramida *Loose parts* (Tabel 2.1). Tahap ini terjadi setelah anak melalui Tahap Eksperimen, di mana anak bebas mencoba ide-ide kreatif mereka. Peran guru pada tahap Ekspansi adalah memperluas ide-ide anak. Guru melakukannya melalui strategi Invitasi (mengajak anak mencoba cara baru) atau Provokasi (memberikan pancingan agar anak berpikir lebih rumit/kompleks). Tindakan guru yang merespons pertanyaan anak tanpa mengganggu (No. 22) merupakan persiapan untuk memberikan Perluasan Ide (Ekspansi) yang tepat saat anak mulai menemukan kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa guru memberikan dukungan bertahap yang membantu anak mencapai kemampuan tertinggi mereka. Tindakan ini sejalan dengan indikator Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik (Sarjono, 2020), yaitu menciptakan lingkungan bermain yang nyaman dan penuh ide baru.

Meskipun guru secara konsep sudah tepat dalam mendampingi, ada tantangan nyata di lapangan yang menghambat pelaksanaan pendampingan yang merata. Catatan observasi menunjukkan adanya masalah dalam pemerataan perhatian (No. 18). Contohnya, fokus guru RKH sering diberikan hanya pada anak yang lebih aktif, sementara guru RM kesulitan memantau semua anak karena kelas terlalu ramai. Selain itu, sebagian anak dalam observasi guru RKH dan R masih menunjukkan ketergantungan dan cenderung menunggu arahan sebelum mau mencoba lagi (No. 10). Tantangan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Kompetensi Pedagogik dalam mengelola interaksi di kelas masih perlu ditingkatkan, terutama untuk anak-anak yang pasif atau pendiam. Perhatian yang tidak merata ini berisiko menyebabkan anak yang pendiam kehilangan kesempatan untuk mendapatkan ajakan (Invitasi) atau pancingan (Provokasi) yang sifatnya personal. Padahal, strategi itulah yang dibutuhkan untuk mendorong kemandirian dan keberanian mereka agar bisa eksplorasi secara maksimal.

- Guru Memastikan Adanya Interaksi yang Positif dan Komunikatif Selama Kegiatan Berlangsung

Keberhasilan guru di RA Al-Jihad Blimbing dalam membangun hubungan yang hangat dengan anak (Pernyataan No. 20, 23, dan 24) memiliki makna yang sangat penting. Hal ini bukan sekadar menunjukkan sikap guru yang ramah, melainkan mencerminkan upaya guru dalam menciptakan rasa aman bagi anak selama kegiatan *loose parts* berlangsung. Rasa aman ini penting karena bermain *loose parts* menuntut keberanian anak untuk mencoba hal-hal baru. Jika anak merasa takut dimarahi atau malu bertanya, mereka tidak akan berani bereksperimen. Hal ini sejalan dengan teori Sarjono (2020) yang menegaskan bahwa kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik menjadi kunci keberhasilan pembelajaran. Keabsahan temuan mengenai interaksi positif dan komunikatif ini diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi interaksi guru–anak, keterangan guru dalam wawancara, serta dokumentasi anak menjelaskan hasil karyanya dan interaksi sosial anak selama kegiatan *loose parts* berlangsung (D9, D4). Oleh karena itu, sikap guru yang terbuka dan tidak membuat anak merasa malu saat bertanya merupakan langkah awal yang tepat untuk memancing keberanian anak dalam bereksplorasi.

Namun, ada hal menarik yang perlu diperbaiki dalam hal komunikasi dua arah. Terlihat pada kelas Guru R, di mana anak-anak masih kesulitan menceritakan kembali apa yang mereka pelajari (Pernyataan No. 20), dan terkadang jawaban guru terlalu singkat (Pernyataan No. 23). Ini menunjukkan bahwa tahapan Ekspansi (perluasan ide) belum berjalan maksimal. Berdasarkan Tabel 2.1 Tahapan dan Peran Guru (Bab 2), setelah anak asyik bermain (tahap eksperimen), guru seharusnya tidak hanya menjawab pertanyaan anak seadanya. Guru perlu melakukan strategi invitasi dan provokasi. Guru harus "memancing" anak dengan pertanyaan yang membuat penasaran, sehingga anak terdorong untuk berpikir dan berbicara lebih banyak. Jika anak sulit menjelaskan karyanya, tandanya pancingan atau provokasi dari guru masih kurang kuat.

Selain itu, kejadian perebutan bahan mainan di kelas Guru RM sebenarnya bukanlah sebuah kegagalan, melainkan peluang belajar. Meskipun hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam upaya mendorong kerja sama antar anak (Pernyataan No. 24), sifat media *loose parts* yang terbuka dan fleksibel memang dirancang untuk merangsang

interaksi sosial, termasuk negosiasi saat berebut barang. Sebagaimana dijelaskan oleh Siantajani (dalam Rahmawati, 2023), salah satu manfaat utama *loose parts* adalah mengembangkan aspek sosial-emosional dan kerja sama. Ketika guru masuk menengahi dan mengajak anak berbagi, di situlah terjadi proses "Pembelajaran yang Mendidik". Guru mengubah momen "rebutan" menjadi pelajaran berharga tentang cara bekerja sama dan berbagi dengan teman.

- Guru melakukan tahap penutup dengan mengajak anak merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan.

Tahap penutup dalam bermain *loose parts* bukan sekadar akhir kegiatan, melainkan momen Refleksi (Tabel 2.1) yang sangat penting. Pada tahap ini, guru menilai perkembangan anak sesuai dengan prinsip Kompetensi Pedagogik (Asih et al., 2022). Guru memanfaatkan tahap penutup untuk menganalisis hasil belajar anak (Pernyataan No. 15) dan mendengarkan cerita atau penjelasan anak mengenai kegiatan yang telah dilakukan (Pernyataan No. 25). Tindakan ini menunjukkan bahwa guru lebih menghargai proses berpikir anak daripada sekadar menilai hasil akhir karya. Mengingat media *loose parts* bersifat bebas dan terbuka, penilaian yang dilakukan guru juga harus bersifat autentik, yaitu tidak berpatokan pada benar atau salah, melainkan pada ide, proses, dan cara anak membangun makna melalui karyanya. Keabsahan temuan pada tahap penutup ini diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi kegiatan refleksi di akhir pembelajaran, keterangan guru dalam wawancara, serta dokumentasi anak menjelaskan hasil karyanya dan catatan perkembangan anak yang dibuat guru (D8, D9). Hasil pengamatan tersebut kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan catatan perkembangan anak dan menjadi pedoman bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Usaha guru untuk mendengarkan dan memperhatikan semua jawaban anak (Pernyataan No. 25) sebenarnya adalah bukti nyata dari Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik, sesuai teori Sarjono (2020). Artinya, setiap ide anak dianggap berharga. Hal ini sangat penting untuk melatih keberanian bicara dan memancing kemampuan berpikir tingkat tinggi pada anak. Namun, kenyataan di lapangan tidak semudah itu. Masih ada hambatan yang membuat perhatian guru tidak bisa terbagi rata kepada semua murid. Contohnya pada Guru RKH, terlihat belum semua anak mendapatkan tanggapan atau

umpan balik langsung (Pernyataan No. 25). Hal yang lebih penting terjadi pada Guru R, yang cenderung hanya fokus pada anak yang menjawab "benar" saja (Pernyataan No. 25). Sementara itu, Guru RM terkendala masalah waktu yang terbatas, sehingga tidak semua anak kebagian giliran untuk berbicara (Pernyataan No. 25).

Masalah waktu yang terbatas dan jumlah murid yang banyak memang membuat guru sering kali kewalahan untuk menanggapi anak satu per satu. Kondisi ini sebenarnya berdampak kurang baik pada pelaksanaan Kompetensi Pedagogik, khususnya dalam hal interaksi dengan anak (Sarjono, 2020). Akibatnya, anak-anak yang pendiam atau pemalu jadi berisiko kehilangan kesempatan untuk menyampaikan ide dan tidak mendapatkan semangat atau penguatan langsung dari guru. Hal ini terbukti dari temuan di kelas Guru RM, di mana belum semua anak sempat menjelaskan pendapatnya karena waktu sudah habis (Pernyataan No. 25). Strategi untuk mengatasi kendala terkait waktu yaitu dengan penjadwalan ulang pembelajaran. Selain itu, kebiasaan Guru R yang hanya memperhatikan anak yang menjawab "benar" (Pernyataan No. 25) menunjukkan adanya ketidakcocokan antara praktik lama dengan prinsip dasar *loose parts*. Padahal, tujuan dari Tahap Refleksi (Tabel 2.1) adalah mengajak anak bercerita tentang pengalaman dan cara berpikir mereka saat bermain, terlepas dari bagus atau tidaknya hasil karya mereka. Agar tahapan ini berhasil dan Penilaian Hasil Belajar bisa berjalan baik sesuai teori Asih et al. (2022), guru harus lebih pintar mengatur waktu dan mencoba strategi menilai sambil berkeliling untuk memastikan umpan balik dapat dirasakan oleh semua anak tanpa terkecuali.

- Guru memberikan penguatan, apresiasi, dan peneguhan nilai-nilai karakter.

Tahap terakhir ini sangat penting karena berfungsi sebagai penutup emosional, yaitu momen guru memberikan semangat, pujian, dan menguatkan nilai-nilai karakter positif pada anak. Pelaksanaan tahap ini diwujudkan melalui upaya guru memotivasi anak belajar secara kreatif dengan memanfaatkan media *loose parts* (No. 3). Tindakan ini sejalan dengan tuntutan Kompetensi Pedagogik (Asih et al., 2022) dan menunjukkan peran guru dalam memanfaatkan *loose parts* untuk mengembangkan kreativitas anak. Secara teoritis, pemberian apresiasi merupakan bagian dari peran guru pada Tahap Kreatif (Tabel 2.1), di mana pujian membantu anak menghargai proses kreatifnya sendiri dan menumbuhkan rasa bangga. Artinya, penguatan yang diberikan guru tidak bersifat

formalitas, melainkan berfungsi sebagai sarana pengembangan aspek sosial-emosional anak agar merasa dihargai dan termotivasi. Keabsahan temuan pada tahap pemberian penguatan ini diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi bentuk apresiasi dan motivasi guru selama kegiatan berlangsung, keterangan guru dalam wawancara, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran *loose parts* yang menunjukkan interaksi guru dan anak (D6, D10).

Meskipun guru sudah berupaya memotivasi anak, kenyataannya ada tantangan besar yang muncul di semua observasi, ada beberapa anak yang masih memerlukan dorongan lebih atau cepat kehilangan fokus saat kegiatan berlangsung (No. 3). Masalah ini menunjukkan kalau kualitas dan cara guru memberikan motivasi belum berhasil menjangkau semua anak. Anak yang pasif atau mudah teralihkan berisiko gagal menerima penguatan semangat eksplorasi dan kemampuan memecahkan masalah yang merupakan tujuan penting dari pembelajaran *loose parts*.

Masalah ini juga berarti guru belum optimal dalam menjalankan perannya di Tahap Kreatif (Tabel 2.1), yaitu memastikan anak menghargai proses kreatif mereka sendiri dan mendapatkan umpan balik positif. Karena itu, guru perlu meningkatkan kompetensi pedagogiknya dengan strategi penguatan yang lebih personal. Contohnya, guru tidak cukup hanya bilang "Bagus," tapi harus memberikan apresiasi spesifik (misalnya, memuji ide atau proses kerja anak), supaya pengembangan aspek sosial-emosional anak benar-benar tercapai, bahkan untuk anak yang paling pendiam sekalipun. Oleh karena itu, guru dituntut untuk meningkatkan Kompetensi Pedagogik (Asih et al., 2022) melalui strategi penguatan yang lebih personal, memastikan bahwa semangat belajar, nilai karakter, serta manfaat holistik dari penggunaan media *loose parts* dapat dirasakan secara merata oleh seluruh anak.

Berdasarkan temuan penelitian, guru telah memfasilitasi *open-ended play* dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih, mengombinasikan, dan memaknai bahan *loose parts* tanpa mengarahkan pada satu bentuk hasil tertentu. Peran guru lebih dominan sebagai pendamping yang mengamati, memberi dukungan, dan melakukan intervensi seperlunya ketika anak mengalami kesulitan. Pola fasilitasi ini sejalan dengan gagasan Simon Nicholson dalam teori Loose Parts yang, sebagaimana dijelaskan oleh Siantajani (2020), menegaskan bahwa kreativitas anak akan meningkat ketika mereka

bebas memindahkan, mengombinasikan, dan memaknai berbagai komponen material tanpa ada satu bentuk hasil yang dianggap paling benar. Dengan demikian, cara guru memfasilitasi kegiatan loose parts di RA Al-Jihad Blimbing sudah mencerminkan karakteristik *open-ended play* yang menjadi inti teori Loose Parts tersebut. Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Asih et al. (2022) dan Rahayu et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran loose parts efektif ketika guru berperan sebagai fasilitator dan tidak mendominasi ide anak, sehingga kreativitas dan keterlibatan anak dapat berkembang. Namun, penelitian ini juga menunjukkan adanya kendala pelaksanaan, seperti keterbatasan jumlah media dan kesulitan guru dalam menjaga fokus serta pemerataan pendampingan anak. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Ndeot et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa guru masih menghadapi hambatan dalam pengelolaan dan penyediaan loose parts secara optimal. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak menentang penelitian terdahulu, melainkan memperkuat temuan sebelumnya bahwa keberhasilan *open-ended play* tidak hanya bergantung pada pemahaman konsep, tetapi juga pada kesiapan sumber daya dan strategi fasilitasi guru di kelas.

3. Pembahasan tentang Evaluasi Pembelajaran *Loose parts*

Evaluasi pembelajaran dengan media *loose parts* di RA Al-Jihad Blimbing dilakukan secara terpadu sepanjang proses bermain, bukan hanya pada akhir kegiatan. Guru menggunakan beberapa teknik penilaian, yaitu catatan anekdot, checklist perkembangan, dan analisis hasil karya anak yang didukung dokumentasi foto dan portofolio. Berdasarkan hasil observasi, guru mulai melakukan penilaian sejak anak memasuki kegiatan inti. Guru membawa lembar observasi dan/atau buku catatan perkembangan, kemudian mengamati cara anak memilih bahan, memegang, menjepit, menuang, menyusun, hingga menempelkan *loose parts* dalam karyanya. Perhatian guru tidak hanya tertuju pada “bagus atau tidaknya” hasil akhir, tetapi juga pada strategi yang digunakan anak, bagaimana anak bekerja sama dengan teman, serta bagaimana anak merespons tantangan yang muncul saat bermain. Temuan-temuan penting tersebut kemudian dicatat dalam bentuk catatan anekdot, misalnya dengan menuliskan waktu kejadian, situasi kegiatan, serta penjelasan singkat tentang perkembangan motorik halus, bahasa, atau sosial-emosional anak.

Selama kegiatan berlangsung, guru juga menggunakan checklist perkembangan yang berisi indikator-indikator seperti “anak mampu memegang dan memanipulasi benda kecil”, “anak mampu mengikuti instruksi sederhana”, atau “anak berani mengungkapkan pendapat”. Setelah kegiatan selesai, guru memberi tanda (✓) pada indikator yang sudah tampak pada masing-masing anak, lalu membubuhkan catatan singkat jika ada perilaku yang menonjol. Di saat yang sama, guru mendokumentasikan proses dan hasil karya anak melalui foto, video singkat, atau penyimpanan karya dalam bentuk portofolio. Beberapa karya anak disimpan dalam map portofolio masing-masing, sementara dokumentasi foto digunakan untuk membantu guru mengingat kembali proses yang dilalui anak pada saat mengisi catatan perkembangan. Ketika anak diminta menjelaskan apa yang ia buat, guru sekaligus menilai kemampuan bahasa, keberanian berbicara, dan kemampuan anak menghubungkan kegiatan dengan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan guru bersifat autentik karena berfokus pada ide, proses, dan keterlibatan anak selama bermain *loose parts*.

Pada tahap penutup, guru memanfaatkan momen refleksi sebagai bagian dari evaluasi. Beberapa anak diminta menceritakan hasil karyanya di depan teman-teman, sedangkan guru memberikan tanggapan dan penguatan positif. Guru juga menggunakan tahap ini untuk mengonfirmasi pengamatannya selama kegiatan, misalnya dengan menanyakan alasan anak memilih bahan tertentu atau bagian mana yang paling sulit dikerjakan. Informasi ini kemudian dilengkapi dalam catatan perkembangan sebagai bahan evaluasi akhir hari.

Hasil penilaian yang terkumpul dari observasi, catatan anekdot, checklist, dokumentasi foto, dan portofolio selanjutnya digunakan guru sebagai dasar menyusun rencana pembelajaran berikutnya. Guru menyesuaikan tingkat kesulitan kegiatan, variasi bahan *loose parts*, serta bentuk pendampingan berdasarkan kebutuhan masing-masing anak. Anak yang tampak masih kesulitan dalam keterampilan motorik halus, misalnya, direncanakan untuk mendapat kegiatan lanjutan yang lebih sederhana atau bantuan lebih intensif. Sementara itu, anak yang sudah menunjukkan kreativitas tinggi dirancang untuk mendapat tantangan yang lebih kompleks. Dengan cara ini, evaluasi tidak berhenti sebagai penilaian, tetapi benar-benar berfungsi sebagai dasar perbaikan dan pengembangan pembelajaran.

Secara ringkas, uraian tersebut menggambarkan bagaimana evaluasi dilaksanakan di kelas. Bagian berikutnya mengkaji pelaksanaan evaluasi tersebut secara lebih analitis dengan mengaitkannya pada teori kompetensi pedagogik dan penilaian autentik.

Tahap akhir yang sangat penting dalam siklus pembelajaran loose parts adalah evaluasi dan refleksi. Sejalan dengan pandangan Asih et al. (2022), kemampuan guru dalam menilai hasil belajar anak bukan sekadar pelengkap, melainkan indikator utama Kompetensi Pedagogik. Dari data lapangan, Guru ASM (B1) terlihat paling mendekati standar ideal tersebut. Beliau menggunakan hasil karya anak (D5, No. 26) sebagai alat ukur utama perkembangan peserta didik dan melengkapinya dengan catatan anekdot serta dokumentasi foto (D8, No. 27). Hal ini mendukung teori Asih et al. bahwa evaluasi guru adalah indikator kompetensi pedagogik yang nyata.

Konsentrasi penggunaan hasil karya (D5) ini sangat beralasan dalam metode loose parts. Merujuk pada Siantajani (2020), anak berada pada tahap "Kreatif" di mana mereka menciptakan karya kompleks berdasarkan ide sendiri. Bukti lapangan menunjukkan anak melakukan aktivitas tersebut, seperti membuat karya dari media loose parts (D4, No. 28) dan menjelaskan hasil karyanya kepada guru (D9, No. 28). Dengan menganalisis karya tersebut (D5, No. 28) untuk memahami kesulitan anak, Guru ASM membuktikan bahwa penilaian adalah upaya memahami proses berpikir anak, bukan sekadar memberi nilai.

Namun, tantangan pencatatan dan pelaporan terlihat nyata pada guru lainnya. Meskipun Guru RKH, Guru R, dan Guru RM sudah menyusun penilaian sesuai tujuan (No. 26), mereka terkendala konsistensi. Pada Guru RKH dan Guru RM, observasi dilakukan namun pendokumentasiannya tidak rinci karena keterbatasan waktu (D8, No. 27). Bahkan pada Guru R, pencatatan tidak rutin. Pembelajaran loose parts yang dinamis memang menuntut fokus tinggi. Akibatnya, penilaian autentik yang menurut Sarjono (2020) harusnya menjadi dasar evaluasi hasil belajar menjadi kurang maksimal pelaksanaannya karena guru kewalahan membagi fokus antara mengawasi anak bergerak dan menulis laporan. Bukti dari lapangan mendukung hal ini karena sebagian guru hanya mencatat sebagian aktivitas anak, misalnya aktivitas motorik halus (D7) atau hasil karya (D5), tetapi tidak konsisten.

Dampak dari kurangnya data detail ini terlihat pada cara guru menyusun rencana belajar berikutnya. Sementara Guru ASM dan RKH sudah menggunakan data

pengalaman hari ini sebagai acuan (D5 & D8, No. 29 & 30), Guru R dan Guru RM terkadang masih menyusun rencana berdasarkan "perkiraan" semata (No. 30). Hal ini menunjukkan adanya celah kompetensi. Sebagaimana diingatkan oleh Herlina (2022), guru dengan kompetensi pedagogik yang belum optimal sering kali gagal menyusun perencanaan (RPPH) yang sesuai kebutuhan anak. Jika guru hanya mengandalkan "kira-kira", risiko kebutuhan belajar anak yang sebenarnya terlewatkan menjadi sangat besar.

Untuk mengatasi kendala tersebut, peran pengawasan sekolah menjadi penting. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah (AS), sekolah menerapkan supervisi per semester dan evaluasi mingguan (Kode W5.P7). Langkah ini berfungsi sebagai "jaring pengaman" (monitoring) untuk memastikan bahwa meskipun guru sibuk dan terkadang menilai berdasarkan perkiraan, tetap ada forum rutin untuk meluruskan kembali arah pembelajaran agar tetap sesuai kurikulum.

4. Pembahasan tentang Kendala dan Strategi dalam Penerapan *Loose parts*

- Guru melakukan identifikasi kendala yang muncul selama proses pembelajaran.

Kendala dalam pelaksanaan kegiatan belajar ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, yang dapat dikelompokkan menjadi faktor internal (profesionalitas guru) dan faktor eksternal (sarana, prasarana, dan peserta didik). Dari sisi faktor eksternal, ditemukan beberapa tantangan penting di lapangan, termasuk masalah pengelolaan material dan jumlah material yang kurang, serta ruang kelas yang terlalu sempit untuk memfasilitasi aktivitas semua anak. Dari segi peserta didik, kendala melibatkan kesulitan beberapa anak dalam merespons percakapan guru, rasa malu, kurang fokus atau mudah terdistraksi, serta kesulitan menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan situasi nyata. Selain itu, aspek kemandirian dan kreativitas juga menjadi isu, di mana beberapa anak masih cenderung meniru hasil karya teman, menunjukkan ketergantungan pada arahan guru, dan kesulitan menceritakan kembali apa yang telah mereka pelajari. Sementara itu, faktor internal yang berkaitan dengan profesionalitas guru meliputi masalah konsistensi dan kualitas penilaian, seperti pencatatan hasil yang belum rutin, rinci, dan konsisten, serta dokumentasi yang kurang detail. Tantangan dalam pengelolaan kelas juga terlihat dari transisi antar kegiatan yang masih terburu-buru, adanya masalah dalam pemerataan perhatian terhadap anak, dan kecenderungan guru untuk terlalu singkat dalam menanggapi pertanyaan murid atau

hanya berfokus pada anak yang menjawab "benar" saja. Semua hal tersebut menjadi tantangan mengingat adanya keterbatasan waktu dan jumlah murid yang banyak.

selain itu, berdasarkan wawancara dari para guru diketahui bahwa hambatan dalam pembelajaran loose part berkaitan dengan masalah yang lebih mendasar yakni tentang kognitif kesiapan anak dan ketersediaan sumber daya. Temuan menarik datang dari Guru RKH (W1.P8) yang menyadari bahwa anak usia dini tidak bisa serta-merta disodori barang bekas lalu disuruh "buatlah sesuatu". Anak sering kali bingung atau blank. Secara psikologis, anak usia dini masih berpikir konkret. *Loose parts* yang sifatnya abstrak dan tanpa instruksi kadang justru membuat anak bingung mau mulai dari mana. Ini menandakan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat krusial di awal kegiatan. Guru tidak bisa lepas tangan. Temuan ini memperkuat teori Ndeot et al. (2022), yang menyebutkan bahwa tantangan terbesar guru bukan sekadar mencari bahan, tetapi merancang aktivitas yang memantik ide anak. Jika anak bingung, itu bukan kesalahan mereka, melainkan tanda bahwa guru perlu memberikan pijakan berupa contoh nyata atau visual sebelum bermain, agar imajinasi anak bisa berkembang.

Sementara itu, Guru ASM, R, dan RM (W2.P8, W3.P8, W4.P8) serta Kepala Sekolah (W5.P8) mengamati masalah klasik, anak cepat bosan dan berebut mainan. Hal ini terjadi karena loose parts sangat bergantung pada kebaruan bahan. Jika bahan yang disajikan monoton atau terbatas, daya tarik eksplorasi anak menurun, sehingga energi mereka beralih ke perilaku negatif, seperti mengganggu teman atau berebut barang. Fenomena ini mendukung prinsip Rahayu et al. (2024) bahwa media loose parts harus kaya variasi untuk memfasilitasi kreativitas anak. Jadi, "kelas yang berantakan" atau "anak yang berebut" sebenarnya adalah kritik tak langsung dari anak bahwa guru perlu lebih kreatif lagi dalam menyediakan ragam bahan main.

Secara keseluruhan, tahap identifikasi ini menunjukkan bahwa mengajar dengan loose parts menuntut Kompetensi Pedagogik tinggi: guru harus pandai memancing ide anak (seperti Guru RKH) dan kreatif menyediakan bahan baru agar anak tidak bosan (seperti Guru ASM, R, dan RM).

- Guru menyusun strategi perbaikan.

Setelah menyadari berbagai kendala di lapangan, para guru merumuskan strategi perbaikan. Untuk mengatasi kebuntuan ide, Guru RKH (W1.P9) memanfaatkan media digital seperti video, Pinterest, dan TikTok sebagai pemantik ide. Strategi ini efektif karena anak usia dini membutuhkan jembatan visual untuk menghubungkan benda lepasan yang abstrak dengan ide konkret di kepala mereka. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru di era modern menuntut kemampuan literasi digital, di mana guru tidak hanya mengandalkan instruksi lisan tetapi juga menggunakan visualisasi digital untuk merangsang berpikir anak. Temuan ini mendukung Ndeot et al. (2022) yang menekankan bahwa keberhasilan *loose parts* sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang aktivitas yang memantik ide anak. Dengan memberikan contoh visual di awal, guru membantu anak melewati kesulitan berpikir abstrak menuju zona kreatif tanpa harus mendikte hasil karya.

Penggunaan platform digital seperti Pinterest, video, dan TikTok sebagai media pemantik adalah strategi adaptif yang secara positif memungkinkan guru mengatasi "kebuntuan ide" dan meningkatkan kompetensi literasi digital mereka. Akses tak terbatas pada visualisasi global dan tren aktivitas membantu guru menyajikan ide-ide yang beragam dan relevan, menjembatani pemahaman anak usia dini antara benda abstrak dan ide konkret. Namun, penggunaan platform digital memiliki potensi risiko terhadap orisinalitas perencanaan. Jika guru terlalu bergantung pada templat visual dari platform global, mereka bisa mengorbankan kreativitas lokal dan relevansi aktivitas dengan bahan yang tersedia di kelas dan kebutuhan spesifik anak. Hal ini dapat mengurangi kedalaman pedagogis dari RPPH yang disusun.

Untuk mengatasi keterbatasan ruang dan material, guru menerapkan dua strategi. Pertama, pemanfaatan ruang luar seperti halaman atau depan kelas untuk memaksimalkan gerak anak (D6, W2–W4.P9). Kedua, pengelolaan ruang di dalam kelas melalui rotasi kelompok, sehingga setiap anak mendapat kesempatan bermain secara optimal. Kedua strategi ini menunjukkan upaya guru mengubah kendala fisik menjadi peluang pembelajaran terstruktur dan bermakna.

Untuk mengatasi kebosanan dan kekurangan bahan, Guru ASM (W2.P9), Guru R (W3.P9), dan Guru RM (W4.P9) menerapkan rotasi bahan mingguan dan melibatkan orang tua membawa barang bekas dari rumah (D10). Strategi ini menumbuhkan rasa

kepemilikan anak terhadap proses pembelajaran dan menghubungkan lingkungan rumah ke sekolah, sekaligus membangun kemandirian dan tanggung jawab. Variasi bahan mingguan juga memenuhi prinsip kebaruan yang penting untuk menjaga fokus anak, sesuai dengan Rahayu et al. (2024). Meski efektif, strategi mengajak anak membawa bahan dari rumah memiliki keterbatasan: ketidakseragaman bahan dan potensi kurangnya kontrol kualitas dan keamanan. Dengan demikian, strategi ini harus disertai pengawasan guru untuk memastikan bahan tetap aman dan relevan dengan tujuan pembelajaran.

- Guru menjalin komunikasi dan kolaborasi dengan rekan guru maupun kepala sekolah untuk mencari solusi bersama.

Tahap terakhir dari pemecahan masalah adalah mencari solusi jangka panjang. Seluruh guru menunjukkan kesadaran kolektif bahwa metode loose parts tidak bisa diterapkan secara individu. Guru RKH (W1.P10) menekankan pentingnya guru selalu “update” mengikuti tren dan mood anak agar pembelajaran tetap relevan. Sementara itu, Guru ASM (W2.P10), Guru R (W3.P10), dan Guru RM (W4.P10) menyuarakan kebutuhan akan forum berbagi (sharing) dan pelatihan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa metode loose parts yang dinamis menuntut guru terus belajar, karena ide yang efektif hari ini belum tentu relevan besok. Kesadaran ini mencerminkan motivasi internal guru untuk meningkatkan Kompetensi Profesional, sejalan dengan prinsip bahwa guru PAUD modern membutuhkan kreativitas yang selalu segar melalui interaksi dengan rekan kerja. Temuan kebutuhan guru akan forum berbagi dan pelatihan juga sejalan dengan Mohamad Helmi Ismail dkk. (2023) yang menekankan pentingnya pendampingan dan pelatihan berkelanjutan untuk menguatkan kompetensi guru PAUD dalam mengimplementasikan pembelajaran merdeka bermain melalui media loose parts.

Merespons harapan tersebut, Kepala Sekolah (AS) langsung memfasilitasi pelatihan online dan mendorong diskusi rutin antar guru (W5.P9). Langkah ini mendukung pembentukan Komunitas Belajar Profesional. di mana beban mencari ide kreatif tidak lagi dipikul sendirian tetapi dipikirkan bersama-sama. Praktik kolaboratif ini sejalan dengan temuan Asih et al. (2022), yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik dan kreativitas guru meningkat signifikan jika didukung lingkungan kolaboratif. Dengan demikian, forum diskusi guru tentang kendala bahan loose parts bukan sekadar “curhat”,

tetapi merupakan proses belajar bersama yang efektif untuk menjaga mutu pembelajaran di sekolah tetap optimal.

Secara umum, temuan penelitian di RA Al-Jihad Blimbing cenderung mendukung hasil-hasil penelitian terdahulu. Dari sisi perencanaan, kemampuan guru menyusun RPPH loose parts yang sistematis menguatkan temuan Herlina (2022) dan Asih et al. (2022) bahwa kompetensi pedagogik yang baik tampak dari kesesuaian antara tujuan, langkah kegiatan, dan pemilihan media pembelajaran. Dalam pelaksanaan, praktik guru yang memberi ruang eksplorasi luas bagi anak selaras dengan hasil penelitian Asih et al. (2022), Ratna et al. (2023), dan Rahayu et al. (2024) yang menunjukkan bahwa media loose parts efektif menumbuhkan kreativitas dan kemandirian ketika guru berperan sebagai fasilitator. Namun, kendala yang dialami guru RA Al-Jihad terkait ketersediaan bahan, pengelolaan kelas yang heterogen, serta kebingungan sebagian anak dalam memulai aktivitas memperkuat temuan Ndeot et al. (2022) bahwa keberhasilan loose parts tidak hanya ditentukan oleh kelimpahan bahan, tetapi juga oleh kemampuan guru merancang pijakan aktivitas yang memantik ide anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini lebih banyak bersifat menguatkan penelitian terdahulu, sekaligus menyoroti pentingnya dukungan berkelanjutan bagi guru agar kompetensi pedagogiknya dalam menggunakan loose parts dapat berkembang secara optimal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan media loose parts di RA Al-Jihad Blimbing, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam menggunakan media tersebut pada pembelajaran anak usia dini berada pada kategori baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan.

1. Dalam aspek perencanaan pembelajaran, guru telah menyusun perencanaan yang selaras dengan kurikulum, memuat tujuan dan indikator pembelajaran, langkah kegiatan, serta pemilihan media loose parts yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan aman digunakan. Penggunaan loose parts dirancang secara sadar dalam RPPH, sehingga tidak hanya tercantum secara administratif, tetapi juga dihubungkan dengan capaian perkembangan yang ingin dicapai. Dalam aspek pelaksanaan pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi anak, memberikan pijakan seperlunya, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk eksplorasi dan kerja sama. Anak diberi kesempatan untuk memilih, mengombinasikan, dan memaknai bahan loose parts secara terbuka. Namun, dalam praktiknya masih terdapat anak yang cenderung pasif dan membutuhkan pendampingan lebih intensif, serta tantangan dalam menjaga fokus dan pemerataan perhatian bagi seluruh anak. Dalam aspek evaluasi pembelajaran, guru telah melakukan penilaian proses melalui observasi, catatan perkembangan, dan dokumentasi hasil karya anak. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada cara anak bereksplorasi dan berinteraksi selama bermain loose parts. Meskipun demikian, pemanfaatan hasil penilaian sebagai dasar penyusunan tindak lanjut pembelajaran belum sepenuhnya konsisten. Pendokumentasian belum selalu dilakukan secara rinci dan sistematis, sehingga hasil evaluasi belum sepenuhnya digunakan untuk merancang program penguatan, khususnya bagi anak yang pasif atau membutuhkan dukungan tambahan.
2. Guru menghadapi beberapa kendala utama, yaitu keterbatasan ketersediaan dan keberagaman bahan, pengelolaan kelas yang heterogen, ruang bermain yang

kadang kurang leluasa, serta keterbatasan waktu untuk persiapan dan evaluasi secara mendalam. Selain itu, masih terdapat kesulitan dalam pemerataan pendampingan terhadap seluruh anak dan dalam menjaga konsistensi dokumentasi penilaian. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, lembaga dan guru menerapkan berbagai strategi, antara lain memanfaatkan bahan dari lingkungan sekitar, melibatkan orang tua dalam pengumpulan bahan loose parts, menyusun aturan bermain dan beres-beres bersama anak, menata ruang dan mengatur rotasi kelompok bermain, serta mengikuti pelatihan dan forum berbagi praktik baik guna menguatkan kompetensi pedagogik dalam penggunaan media loose parts. Upaya-upaya tersebut mendukung terwujudnya pembelajaran yang lebih bermakna bagi anak, sekaligus menunjukkan bahwa kreativitas dan komitmen guru berperan penting dalam memaksimalkan manfaat media loose parts meskipun masih terdapat berbagai keterbatasan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru di RA Al-Jihad Blimbing memegang peranan penting dalam keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis loose parts. Kerja sama antara kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, yang dipadukan dengan pendekatan fleksibel dalam mengatasi keterbatasan sumber daya, mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermakna bagi anak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kendala teknis, profesionalitas dan kreativitas guru tetap menjadikan media loose parts sebagai sarana yang efektif untuk menstimulasi perkembangan anak secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

B. Saran

1. Bagi Lembaga/Kepala Sekolah

Lembaga dan kepala sekolah diharapkan memberikan dukungan nyata terhadap implementasi pembelajaran dengan media loose parts melalui penyediaan anggaran dan fasilitas yang memadai untuk pengadaan, penyimpanan, serta perawatan bahan loose parts yang aman, beragam, dan berkelanjutan. Selain itu, kepala sekolah perlu mengatur jadwal dan memberikan ruang waktu khusus bagi guru untuk menyusun perencanaan, melakukan refleksi, dan mengolah hasil penilaian pembelajaran loose parts secara lebih mendalam. Lembaga juga diharapkan memfasilitasi pelatihan dan forum komunitas

belajar, seperti diskusi rutin internal atau kegiatan gugus, yang berfokus pada penguatan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam perencanaan RPPH, pengelolaan *open-ended play*, serta penilaian autentik.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan terus meningkatkan kompetensi pedagogiknya dalam penggunaan media loose parts dengan cara mengikuti pelatihan, workshop, atau forum berbagi praktik baik yang secara khusus membahas perencanaan, pelaksanaan, serta *scaffolding* dalam *open-ended play*. Guru perlu menyusun RPPH yang lebih eksplisit memuat tujuan, langkah kegiatan, dan instrumen penilaian yang selaras dengan karakteristik loose parts, sekaligus mencantumkan rencana tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian. Di samping itu, guru disarankan untuk lebih konsisten dalam mendokumentasikan dan menganalisis hasil penilaian, sehingga data perkembangan anak dapat dimanfaatkan sebagai dasar perbaikan pembelajaran dan layanan individual, terutama bagi anak yang pasif atau membutuhkan dukungan tambahan. Guru juga perlu mengembangkan strategi pengelolaan kelas yang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan anak, menjaga fokus anak selama bermain, dan tetap memberi ruang yang luas bagi kreativitas tanpa mendominasi ide dan proses bermain anak.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan berperan aktif sebagai mitra lembaga dalam mendukung pembelajaran loose parts dengan cara berpartisipasi dalam pengumpulan bahan lepasan yang aman dan layak digunakan, seperti bahan alam, kardus, tutup botol, kain, dan kemasan bekas sesuai arahan guru. Di lingkungan rumah, orang tua dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dengan benda-benda yang aman di sekitarnya sehingga pengalaman bermain kreatif anak tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah. Selain itu, orang tua diharapkan menjalin komunikasi yang intens dengan guru terkait perkembangan anak selama mengikuti kegiatan loose parts, sehingga stimulasi dan pembiasaan yang diberikan di rumah dan di sekolah dapat saling melengkapi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai penggunaan media loose parts melalui pendekatan yang berbeda, misalnya dengan melakukan penelitian kuantitatif untuk mengukur pengaruh loose parts terhadap aspek perkembangan tertentu seperti kemampuan kognitif, kreativitas, atau sosial-emosional anak. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dalam bentuk penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) untuk menyusun modul atau panduan praktis penggunaan media loose parts bagi guru PAUD yang menekankan penguatan kompetensi pedagogik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Peneliti juga dapat memfokuskan kajian pada pengembangan model penilaian autentik berbasis portofolio dalam kegiatan loose parts atau melakukan studi perbandingan implementasi loose parts di berbagai jenis lembaga PAUD, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kaya, aplikatif, dan bermanfaat bagi pengembangan praktik pembelajaran di lapangan

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, K. (2021). *intrumen penilaian kompetensi pedagog*
- Asih, N. S., Sugiyo, & Suminar, T. (2022). *Pembelajaran Sentra Media Looseparts Meningkatkan Kreativitas dan Kompetensi Pedagogik Guru TK*. 6(5), 4581–4590. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2561>
- Astriani, M. M., & Alfahnum, M. (2020). *Peningkatan Kompetensi Guru PAUD dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Inovatif*. 03(04), 366–371.
- Baedhowi. (2010). *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)*.
- Casey, T., & Robertson, J. (2021). *Loose Parts Play*.
- Cole, M., & John-steiner, V. (1978). *Mind in Society The Development of Higher Psychologivcal Processes*.
- Diana, N., & Mesiono. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Perdana Publishing.
- Fitria, N., & Lestari, A. (2024). *Keragaman Pengembangan Kompetensi Pedagogik Pendidik PAUD*. 07(01), 18–30.
- Ganesa, R. E., Kusmayadi, Y., Gianjar, Juwitaningsih, D., & Sofyan, A. (2020a). *Model Pengelolaan Loosepart untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini*.
- Ganesa, R. E., Kusmayadi, Y., Gianjar, Juwitaningsih, D., & Sofyan, A. (2020b). *Panduan Pengelolaan Looseparts*. 28.
- Hadiyanti, S. M., & Rahman, T. (2021). *Analisis Media Loose Parts Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini*. 5(2), 237–245.
- Hartini, A., Mansoer, Z., Mappapoleonro, A. M., Pendidikan, Y., & Slamet, I. (2021). *Loose Parts untuk Kreativitas Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Daring*. 28–32.
- Haryanto, F. T., & Twiningsih, A. (2024). *Implementasi Media Loose Parts pada Pendidikan Anak Usia*. 9(2), 54–64.
- Heldanita. (2018). *Pengembangan Kreativitas Melalui Eksplorasi*. 1, 53–64.
- Herlina. (2022). *Kompetensi Pedagogik Guru dalam Membuat Rencana Pelaksanaan*

Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. I, 123–136.

Hidayat, A. S., Mutaqin, G. S., & Hermawati, M. (2024). *Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Penggunaan Media Informasi dan Komunikasi (TIK) pada Proses Pembelajaran*. April, 51–65.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.3794>

Indonesia, P. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. 1–31.

Ismail, M. H., Halimah, L., Hopiani, A., & Am, M. A. (2023). *Penguatan Kompetensi Guru PAUD di Kabupaten Pangandaran dalam Implementasi Merdeka Bermain melalui Media Loose Parts Indonesia*. 3(3), 223–232.

Koh, K. H. (2017). *Authentic Assessment*. Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.22>

Lestari, M. O., & Halim, A. K. (2022). Penggunaan Media Loose Part dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di PAUD Tunas Harapan. *Jurnal Family Education*, 2(3), 271–279. <https://doi.org/10.24036/jfe.v2i3.69>

Lestari, Y. A., & Purwanti, M. (n.d.). *Hubungan Kompetensi Pedagogik Profesional, Sosial, Dan Kepribadian Pada Guru Sekolah Nonformal X*. 197–208.

Lubis, H. (2018). *Kompetensi Pedagogik Guru Profesional*. 1(02), 16–19.

Maharani, A. (2018). *Pengaruh Penggunaan Pendekatan Eksplorasi Lingkungan Sekitar Terhadap Perkembangan Pemahaman Konsep Sains Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Andini Sukarame Kota Bandar Lampung*.

Mardhatillah, O., & Surjanti, J. (2023). *Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Profesionalitas Guru di Indonesia Melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG)*. 15(1), 102–111.

Marwa, D. N., & Sumardi. (2021). *Kompetensi Pedagogik Guru PAUD Non Formal Dalam Merencanakan Dan Melaksanakan Pembelajaran*. 6(1), 66–73.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.

- Ndeot, F., Palmin, B., Jaya, P. R. P., Anwar, M. R., & Ori, M. M. (2022). *Pendampingan Guru Dalam Merencanakan Aktivitas Bermain Konten Loose Parts*. 6(2), 1124–1134.
- Nicholson, S. (1971). *How not to cheat children: The theory of loose parts*. *Landscape Architecture*. <https://thefield.asla.org/2021/04/08/in-the-flow-loose-parts-play/>
- Nurlina, Halima, Selman, H., Muallimah, Usman, & Amalia, W. O. S. (2024). *Integrasi Nilai-Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. 3(10), 252–260.
- Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. A. N. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rahayu, D., Hafidah, R., & Dewi, N. K. (2024). *Implementasi Media Loose Parts dalam Pembelajaran AUD*. 12(2), 103–114.
- Rahmawati, A. (2023). *Penggunaan Media Loose Parts Dalam Mengembangkan Minat Belajar Pada Anak Kelompok A Di TK Islam Al Husna Salatiga Tahun Ajaran 2022/2023*.
- Rahmawati, I. (2023). *Peningkatan Motorik Halus Melalui Media Loose Parts Pada Siswa TK A Di BA Aisyiyah Karang Tengah Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo Tahun 2022/2023*.
- Ratna, A., Arbarini, M., & Loretha, A. F. (2023). *Pembelajaran STEAM dengan Media Loose Parts di Kelompok Bermain Anak Usia Dini*. 7(3), 3227–3240. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4468>
- Sarjono. (2020). *Kompetensi Pedagogik Guru PAUD Harapan Bunda Kota Bengkulu*. 2014.
- Setiani, M. (2023). *Implementasi Media Loose Parts Dalam Mengembangkan Kemampuan Matematika Awal Anak Usia 5-6 Tahun*. 149.
- Siantajani, Y. (2020). *LOOSE PARTS: Material Lepas Otentik Stimulasi PUAD* (p. 160).
- Sipahutar, O. C., & P, J. H. (2023). *Pemanfaatan Permainan Loose Parts Pada Anak*

Usia Dini. 2(3), 11441–11446.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

Sukardjo, M., Nirmala, B., Ruiyat, S. A., Annuar, H., & Khasanah, U. (2023). *Loose Parts : Stimulation of 21 st Century Learning Skills (4C Elements)*. 7(1), 1073–1086. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4088>

Suswantoro, E., & Sugiarto. (2021). *Bahan Ajar Diklat Lanjut Pengembangan Media Digital dalam Pembelajaran PAUD*.

Ulfah, F., & Andini, W. (2025). *Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Desain Media Pembelajaran Melalui Model In House Training*. c.

Yuliantina, I., Anggrian, F., Anggraeni, Maisura, R., Sumule, I. W., & Narpaduhita, P. D. (2025). *Capaian Pembelajaran Fase Fondasi Capaian Pembelajaran*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia 2025 i.

Yuliariatiningsih, M. S., & Setiaty, T. (2007). *Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini*. 28(23).

Zaman, B., & Eliyawati, C. (2010). *Media pembelajaran anak usia dini*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

NO.	Fokus Kajian	Pertanyaan	Informan
1.	Penguasaan karakteristik peserta didik	1. Menurut Ibu/Bapak, bahan loose part seperti apa yang cocok untuk anak-anak di kelas?	Guru
2.	Penguasaan teori belajar dan prinsip Paud	1. Apa manfaat loose part bagi Ibu/Bapak sebagai guru dalam mengajar? 2. Kendala apa yang paling sering Ibu/Bapak temui ketika mengajar dengan loose part?	
3.	Pengembangan kurikulum	1. Apakah Ibu/Bapak membuat rencana dulu sebelum memakai loose part? Bisa diceritakan contohnya? 2. Apa harapan atau ide Ibu/Bapak agar pembelajaran dengan loose part bisa lebih baik ke depan?	
4.	Kegiatan pembelajaran yang mendidik	1. Bagaimana cara Ibu/Bapak biasanya memakai media loose part di kelas? 2. Bagaimana cara Ibu/Bapak mengatasi kendala tersebut di kelas?	
5.	Pengembangan potensi peserta didik	1. Apakah anak-anak diberi kesempatan bebas berkreasi dengan loose part? Bagaimana respon mereka?	
6.	komunikasi dengan peserta didik	1. Saat kegiatan berlangsung, bagaimana Ibu/Bapak membimbing anak-anak agar tetap aman dan tertib	
7.	Penilaian dan evaluasi hasil belajar	1. Menurut Ibu/Bapak, apa manfaat loose part bagi anak-anak?	

NO.	Fokus Kajian	Pertanyaan	Informan
1.	Penguasaan karakteristik peserta didik	1. Bagaimana sekolah memastikan loose part yang digunakan sesuai dengan tujuan, aman, dan relevan untuk anak?	Kepala Sekolah
2.	Penguasaan teori belajar dan prinsip Paud	1. Kendala apa yang biasanya dihadapi guru dalam melaksanakan loose part menurut pengamatan sekolah? 2. Dukungan apa yang diberikan sekolah untuk membantu guru mengatasi kendala tersebut?	
3.	Pengembangan kurikulum	1. Bagaimana kebijakan sekolah terkait penggunaan media loose part dalam pembelajaran anak usia dini? 2. Apakah sekolah sudah mendorong guru untuk merencanakan loose part dalam RPPH atau kurikulum? 3. Apa strategi atau rencana sekolah ke depan untuk mengoptimalkan penggunaan loose part dalam pembelajaran?	
4.	Kegiatan pembelajaran yang mendidik	1. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana guru melaksanakan pembelajaran loose part sesuai dengan rencana?	
5.	Pengembangan potensi peserta didik	1. Menurut Bapak/Ibu, apa manfaat penerapan loose part bagi perkembangan anak dan juga bagi guru?	
6.	komunikasi dengan peserta didik	1. Bagaimana interaksi guru dan anak yang Bapak/Ibu amati saat kegiatan loose part berlangsung?	

7.	Penilaian dan evaluasi hasil belajar	1. Bagaimana sekolah memantau atau mengevaluasi penilaian guru terhadap hasil belajar anak dari loose part?	
----	--------------------------------------	---	--

LEMBAR OBSERVASI

Nama Guru: Aura Syafa Maharani S.Pd (ASM)

Tanggal: 30-09-2025

Kelas: B1

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam menggunakan <i>loose parts</i>	✓		Anak-anak tampak antusias, guru memberi kesempatan setiap anak untuk berpartisipasi menggunakan bahan loose part.
2.	guru mengecek pemahaman anak saat bermain loose part dan menyesuaikan kegiatan berikutnya	✓		Guru sudah mengecek pemahaman anak, tetapi tidak semua anak langsung memahami instruksi kegiatan.
3.	guru memotivasi anak belajar dengan cara kreatif menggunakan media loose part	✓		Guru memotivasi anak dengan kata-kata semangat, tetapi ada sebagian anak yang masih memerlukan dorongan lebih.
4.	guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait menggunakan media loose part	✓		Kegiatan yang dirancang saling berkaitan dan mendukung tema pembelajaran mingguan.
5.	guru menyusun perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum dengan memasukkan media loose part	✓		Rencana kegiatan sudah disusun berdasarkan kurikulum dengan

				memasukkan media loose part dalam RPPH.
6.	guru merancang kegiatan loose part agar anak mencapai kompetensi dasar	✓		Kegiatan yang dibuat membantu anak mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan.
7.	guru mengikuti urutan kegiatan loose part sesuai tujuan pembelajaran	✓		Guru menjalankan tahapan kegiatan secara berurutan sesuai rencana pembelajaran.
8.	guru memilih media loose part yang sesuai tujuan, aman, cocok dengan usia anak, mudah dilaksanakan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari	✓		Guru memilih bahan loose part yang aman, sesuai usia anak, mudah ditemukan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.
9.	Guru melaksanakan kegiatan loose part sesuai rencana dan tujuan pembelajaran	✓		Guru melaksanakan kegiatan sesuai rencana dan tujuan pembelajaran, anak terlibat aktif.
10.	guru menyikapi kesalahan anak sebagai bagian dari proses belajar dan memberi kesempatan anak menemukan solusi	✓		Guru menyikapi kesalahan anak dengan sabar dan memberi kesempatan mereka mencoba lagi
11.	guru mengaitkan kegiatan loose part dengan kehidupan sehari-hari anak	✓		Guru mengaitkan kegiatan loose part dengan pengalaman anak sehari-hari agar pembelajaran lebih bermakna.

12.	guru mengatur kegiatan loose part secara bervariasi dan memberi waktu cukup agar anak fokus dan terlibat aktif	✓		Kegiatan disusun bervariasi dan memberi waktu cukup, tetapi beberapa anak masih mudah terdistraksi.
13.	guru menyesuaikan kegiatan loose part dengan kondisi kelas	✓		Guru menyesuaikan kegiatan dengan kondisi kelas, tetapi ruang bermain kadang terasa sempit untuk semua anak.
14.	guru memberi kesempatan anak bertanya, mencoba, dan berinteraksi saat bermain loose part	✓		Guru memberi kesempatan anak bertanya, mencoba, dan berinteraksi aktif selama kegiatan loose part berlangsung.
15.	Guru menganalisis hasil belajar anak dari kegiatan loose part untuk mengetahui perkembangan masing-masing	✓		Guru mengamati hasil kerja anak untuk mengetahui kemampuan masing-masing.
16.	guru merancang dan melaksanakan kegiatan loose part sesuai kemampuan dan gaya belajar anak	✓		Guru merancang kegiatan sesuai kemampuan dan gaya belajar anak, sehingga setiap anak dapat berpartisipasi.
17.	guru menggunakan loose part untuk menumbuhkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis anak	✓		Guru menggunakan loose part untuk menumbuhkan kreativitas serta

				kemampuan berpikir kritis anak.
18.	guru memberikan perhatian pada setiap anak selama proses pembelajaran loose part	✓		Guru memperhatikan setiap anak selama kegiatan berlangsung dan membantu bila diperlukan.
19.	guru mengenali minat, potensi, dan kesulitan belajar anak melalui kegiatan loose part	✓		Guru mengenali minat dan potensi anak serta mengamati kesulitannya saat menggunakan bahan loose part.
20.	guru berinteraksi aktif dengan anak dan mendorong mereka memahami serta memanfaatkan informasi yang diperoleh dari bermain loose part	✓		Guru berinteraksi aktif dengan anak untuk membantu mereka memahami makna kegiatan yang dilakukan
21.	guru berinteraksi aktif dengan anak dan mendorong mereka memahami serta memanfaatkan informasi yang diperoleh dari bermain loose part	✓		Guru berinteraksi aktif dan memberi penjelasan sederhana saat anak bermain, tetapi sebagian anak masih memerlukan bantuan untuk memahami makna dari kegiatan tersebut.
22.	Guru mendengarkan pertanyaan/tanggapan anak dan merespons tanpa mengganggu, kecuali untuk membantu atau menjelaskan	✓		Guru mendengarkan pertanyaan anak dan menjawab dengan sabar untuk membantu pemahaman mereka.
23.	guru menjawab pertanyaan anak dengan tepat dan sesuai tujuan	✓		Guru menjawab pertanyaan anak secara

	pembelajaran tanpa membuat anak merasa malu			tepat dan mendorong mereka berani berbicara tanpa rasa malu.
24.	guru menyajikan kegiatan loose part yang mendorong kerja sama antar anak	✓		Guru mengarahkan anak untuk bekerja sama dan saling membantu dalam kelompok kecil.
25.	guru memperhatikan semua jawaban anak, baik benar maupun salah, untuk mengukur pemahaman mereka	✓		Guru memperhatikan setiap jawaban anak untuk menilai sejauh mana pemahaman mereka.
26.	guru menyusun penilaian yang sesuai tujuan pembelajaran dan kegiatan loose part	✓		Penilaian dilakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menggunakan hasil karya anak.
27.	guru melakukan penilaian dengan berbagai cara (observasi, catatan perkembangan dsb.) untuk mengetahui pemahaman anak saat bermain loose part	✓		Penilaian dilakukan dengan berbagai cara seperti observasi langsung, catatan anekdot, hasil karya, foto berseri, ceklis.
28.	guru menganalisis hasil penilaian untuk mengetahui kesulitan dan keberhasilan anak	✓		Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengetahui keberhasilan dan kesulitan anak.
29.	guru memanfaatkan masukan dari anak dan pengalaman pembelajaran loose part untuk memperbaiki rencana kegiatan berikutnya	✓		Guru menggunakan masukan dari anak serta pengalaman kegiatan sebelumnya untuk

				memperbaiki rencana berikutnya.
30.	guru menggunakan hasil penilaian sebagai dasar penyusunan rencana pembelajaran selanjutnya	✓		Hasil penilaian dijadikan dasar untuk menyusun rencana pembelajaran selanjutnya.

Nama Guru: Riky Khairunia H, S.Psi (RKH)

Tanggal: 30-09-2025

Kelas: B3

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam menggunakan <i>loose parts</i>	✓		Guru memberi kesempatan anak mencoba bahan loose part secara bergantian agar semua bisa berpartisipasi.
2.	guru mengecek pemahaman anak saat bermain loose part dan menyesuaikan kegiatan berikutnya	✓		Guru sudah mengecek pemahaman anak saat bermain, tetapi ada sebagian anak yang masih perlu bimbingan lebih lanjut.
3.	guru memotivasi anak belajar dengan cara kreatif menggunakan media loose part	✓		Guru memotivasi anak dengan kata-kata semangat, tetapi ada sebagian anak yang masih memerlukan dorongan lebih.

4.	guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait menggunakan media loose part	✓		Kegiatan dirancang saling berkaitan, tetapi pelaksanaannya kadang belum sepenuhnya sesuai rencana.
5.	guru menyusun perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum dengan memasukkan media loose part	✓		Guru menyusun perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum dan memasukkan media loose part dalam kegiatan harian.
6.	guru merancang kegiatan loose part agar anak mencapai kompetensi dasar	✓		Kegiatan yang dibuat membantu anak mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan.
7.	guru mengikuti urutan kegiatan loose part sesuai tujuan pembelajaran	✓		Urutan kegiatan sudah diikuti, tetapi transisi antar kegiatan masih agak terburu-buru.
8.	guru memilih media loose part yang sesuai tujuan, aman, cocok dengan usia anak, mudah dilaksanakan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari	✓		Media loose part yang digunakan aman dan menarik, tetapi jumlahnya kadang kurang seimbang untuk semua anak.
9.	Guru melaksanakan kegiatan loose part sesuai rencana dan tujuan pembelajaran	✓		Kegiatan loose part dilaksanakan sesuai rencana dan tujuan yang

				sudah ditetapkan dalam RPPH.
10.	guru menyikapi kesalahan anak sebagai bagian dari proses belajar dan memberi kesempatan anak menemukan solusi	✓		Guru memberi kesempatan anak memperbaiki kesalahan, tetapi beberapa anak masih membutuhkan bantuan guru.
11.	guru mengaitkan kegiatan loose part dengan kehidupan sehari-hari anak	✓		Guru mengaitkan kegiatan dengan pengalaman anak di rumah, tetapi belum semua anak dapat menghubungkannya dengan baik.
12.	guru mengatur kegiatan loose part secara bervariasi dan memberi waktu cukup agar anak fokus dan terlibat aktif	✓		Guru menyiapkan kegiatan yang bervariasi, tetapi sebagian anak kehilangan fokus di tengah kegiatan.
13.	guru menyesuaikan kegiatan loose part dengan kondisi kelas	✓		Guru menyesuaikan kegiatan dengan kondisi ruang kelas dan jumlah anak yang hadir hari itu.
14.	guru memberi kesempatan anak bertanya, mencoba, dan berinteraksi saat bermain loose part	✓		Guru memberi kesempatan anak bertanya dan mencoba, tetapi hanya sebagian anak yang berani

				mengungkapkan pendapatnya.
15.	Guru menganalisis hasil belajar anak dari kegiatan loose part untuk mengetahui perkembangan masing-masing	✓		Guru mencatat hasil karya anak untuk melihat kemajuan dan kemampuan masing-masing.
16.	guru merancang dan melaksanakan kegiatan loose part sesuai kemampuan dan gaya belajar anak	✓		Guru sudah menyesuaikan kegiatan dengan kemampuan anak, tetapi masih ada anak yang kesulitan.
17.	guru menggunakan loose part untuk menumbuhkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis anak	✓		Guru menggunakan bahan loose part untuk menstimulasi kreativitas dan logika berpikir anak.
18.	guru memberikan perhatian pada setiap anak selama proses pembelajaran loose part	✓		Guru memperhatikan setiap anak selama kegiatan, tetapi fokus masih lebih sering diberikan pada anak yang aktif.
19.	guru mengenali minat, potensi, dan kesulitan belajar anak melalui kegiatan loose part	✓		Guru mulai mengenali minat dan kesulitan anak, tetapi belum semua anak mendapat perhatian yang sama.
20.	guru berinteraksi aktif dengan anak dan mendorong mereka memahami	✓		Guru aktif berdialog dengan anak selama

	serta memanfaatkan informasi yang diperoleh dari bermain loose part			kegiatan loose part. Anak diajak menebak, menjelaskan, dan menceritakan hasil temuannya, sehingga mereka memahami konsep dari pengalaman bermainnya.
21.	guru berinteraksi aktif dengan anak dan mendorong mereka memahami serta memanfaatkan informasi yang diperoleh dari bermain loose part	✓		Guru berinteraksi aktif dengan anak, tetapi belum semua anak merespons percakapan guru dengan penuh perhatian.
22.	Guru mendengarkan pertanyaan/tanggapan anak dan merespons tanpa mengganggu, kecuali untuk membantu atau menjelaskan	✓		Guru mendengarkan pertanyaan anak dengan sabar dan menjawab saat anak membutuhkan bantuan
23.	guru menjawab pertanyaan anak dengan tepat dan sesuai tujuan pembelajaran tanpa membuat anak merasa malu	✓		Guru menjawab pertanyaan anak dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami.
24.	guru menyajikan kegiatan loose part yang mendorong kerja sama antar anak	✓		Guru mendorong anak bekerja sama dalam kelompok, tetapi ada beberapa anak yang lebih memilih bermain sendiri.

25.	guru memperhatikan semua jawaban anak, baik benar maupun salah, untuk mengukur pemahaman mereka	✓		Guru memperhatikan jawaban anak untuk menilai pemahaman mereka, tetapi belum semua anak mendapat umpan balik langsung.
26.	guru menyusun penilaian yang sesuai tujuan pembelajaran dan kegiatan loose part	✓		Guru membuat penilaian sederhana yang sesuai dengan tujuan kegiatan loose part.
27.	guru melakukan penilaian dengan berbagai cara (observasi, catatan perkembangan dsb.) untuk mengetahui pemahaman anak saat bermain loose part	✓		Guru melakukan observasi perkembangan anak, tetapi belum semua hasilnya dicatat secara rinci.
28.	guru menganalisis hasil penilaian untuk mengetahui kesulitan dan keberhasilan anak	✓		Guru menganalisis hasil kegiatan untuk mengetahui bagian mana yang sudah baik dan yang perlu diperbaiki.
29.	guru memanfaatkan masukan dari anak dan pengalaman pembelajaran loose part untuk memperbaiki rencana kegiatan berikutnya	✓		Guru menggunakan pengalaman kegiatan hari ini untuk merancang kegiatan berikutnya agar lebih menarik.
30.	guru menggunakan hasil penilaian sebagai dasar penyusunan rencana pembelajaran selanjutnya	✓		Hasil penilaian dijadikan acuan untuk menyusun rencana pembelajaran

				yang lebih sesuai kebutuhan anak.
--	--	--	--	-----------------------------------

Nama Guru: Rustiningsih, S.Pd (R)

Tanggal: 30-09-2025

Kelas: B2

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam menggunakan <i>loose parts</i>	✓		Guru memberi kesempatan anak mencoba berbagai bahan loose part, tetapi masih ada anak yang tampak ragu untuk ikut berpartisipasi.
2.	guru mengecek pemahaman anak saat bermain loose part dan menyesuaikan kegiatan berikutnya	✓		Guru memperhatikan anak saat bermain dan menyesuaikan kegiatan berikutnya, tetapi tidak semua anak menunjukkan pemahaman yang sama.
3.	guru memotivasi anak belajar dengan cara kreatif menggunakan media loose part	✓		Guru berusaha memotivasi anak dengan ajakan bermain dan memberi contoh, tetapi beberapa anak masih terlihat pasif.
4.	guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait menggunakan media loose part	✓		Kegiatan dirancang saling berkaitan, tetapi terkadang

				pelaksanaannya tidak sepenuhnya sesuai dengan rencana awal.
5.	guru menyusun perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum dengan memasukkan media loose part	✓		Perencanaan pembelajaran sudah disusun sesuai kurikulum dengan mencantumkan penggunaan media loose part.
6.	guru merancang kegiatan loose part agar anak mencapai kompetensi dasar	✓		Kegiatan loose part yang disusun guru terlihat mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak. Rancangan kegiatan juga mengikuti tema pembelajaran yang sedang berlangsung.
7.	guru mengikuti urutan kegiatan loose part sesuai tujuan pembelajaran	✓		Tahapan kegiatan loose part terlihat runtut dan sesuai rencana. Anak mengikuti arahan guru dengan baik, meskipun beberapa anak tampak lebih cepat menyelesaikan tugas dari teman lainnya.
8.	guru memilih media loose part yang sesuai tujuan, aman, cocok dengan usia anak, mudah dilaksanakan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari	✓		Guru sudah menyiapkan media loose part yang aman dan menarik, tetapi

				beberapa bahan masih perlu diganti agar lebih sesuai dengan tema dan kemampuan anak.
9.	Guru melaksanakan kegiatan loose part sesuai rencana dan tujuan pembelajaran	✓		Kegiatan dilakukan sesuai tujuan pembelajaran, tetapi keterlibatan anak masih bervariasi.
10.	guru menyikapi kesalahan anak sebagai bagian dari proses belajar dan memberi kesempatan anak menemukan solusi	✓		Guru sudah memberi kesempatan anak memperbaiki kesalahan, tetapi beberapa anak masih menunggu arahan guru sebelum mencoba lagi.
11.	guru mengaitkan kegiatan loose part dengan kehidupan sehari-hari anak	✓		Guru sudah mencoba mengaitkan kegiatan loose part dengan pengalaman anak, tetapi beberapa anak masih sulit menghubungkan kegiatan dengan situasi nyata di rumah.
12.	guru mengatur kegiatan loose part secara bervariasi dan memberi waktu cukup agar anak fokus dan terlibat aktif	✓		Guru sudah mengatur kegiatan dengan variasi yang cukup beragam, tetapi sebagian anak masih mudah teralihkannya ketika kegiatan

				berlangsung terlalu lama
13.	guru menyesuaikan kegiatan loose part dengan kondisi kelas	✓		Guru memperhatikan kondisi kelas sebelum kegiatan dimulai. Ia mengatur posisi anak dan bahan loose part agar suasana tetap kondusif meskipun ruang tidak terlalu besar.
14.	guru memberi kesempatan anak bertanya, mencoba, dan berinteraksi saat bermain loose part	✓		Guru memberi kesempatan anak untuk bertanya dan berinteraksi, tetapi sebagian anak masih malu-malu dan cenderung menunggu arahan dari guru.
15.	Guru menganalisis hasil belajar anak dari kegiatan loose part untuk mengetahui perkembangan masing-masing	✓		Guru memperhatikan proses dan hasil bermain anak, lalu mencatat kemampuan yang mulai berkembang. Hasil pengamatan digunakan sebagai bahan refleksi untuk kegiatan berikutnya.
16.	guru merancang dan melaksanakan kegiatan loose part sesuai kemampuan dan gaya belajar anak	✓		Guru sudah menyesuaikan kegiatan dengan kemampuan

				anak, tetapi beberapa anak masih membutuhkan bimbingan lebih agar dapat mengikuti kegiatan dengan baik.
17.	guru menggunakan loose part untuk menumbuhkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis anak	✓		Guru menggunakan loose part untuk menumbuhkan kemampuan berpikir anak, tetapi ada beberapa anak yang masih memerlukan arahan lebih agar dapat berkreasi secara mandiri
18.	guru memberikan perhatian pada setiap anak selama proses pembelajaran loose part	✓		Guru memperhatikan setiap anak selama kegiatan loose part, memberikan bimbingan saat diperlukan, dan memberi pujian ketika anak menunjukkan usaha yang baik. Anak merasa diperhatikan dan termotivasi.
19.	guru mengenali minat, potensi, dan kesulitan belajar anak melalui kegiatan loose part	✓		Guru menggunakan hasil pengamatan selama kegiatan loose part untuk mengetahui anak yang memiliki

				ketelitian tinggi maupun yang masih memerlukan bimbingan.
20.	guru berinteraksi aktif dengan anak dan mendorong mereka memahami serta memanfaatkan informasi yang diperoleh dari bermain loose part	✓		Guru sudah berinteraksi dengan anak untuk menggali pemahaman mereka, tetapi beberapa anak masih sulit menjelaskan apa yang mereka pelajari dari kegiatan tersebut.
21.	guru berinteraksi aktif dengan anak dan mendorong mereka memahami serta memanfaatkan informasi yang diperoleh dari bermain loose part	✓		Guru berusaha mendorong anak memahami informasi dari kegiatan loose part, tetapi respon anak beragam—ada yang sangat aktif menjawab, ada juga yang hanya mendengarkan tanpa banyak berbicara.
22.	Guru mendengarkan pertanyaan/tanggapan anak dan merespons tanpa mengganggu, kecuali untuk membatu atau menjelaskan	✓		Guru memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapatnya dan menunggu hingga anak selesai berbicara sebelum memberi tanggapan.

23.	guru menjawab pertanyaan anak dengan tepat dan sesuai tujuan pembelajaran tanpa membuat anak merasa malu	✓		Guru sudah menjawab pertanyaan anak dengan baik, tetapi terkadang penjelasan yang diberikan masih terlalu singkat untuk anak memahami secara penuh.
24.	guru menyajikan kegiatan loose part yang mendorong kerja sama antar anak	✓		Guru sudah mengarahkan anak untuk bekerja sama dalam kelompok, tetapi masih ada beberapa anak yang lebih memilih bermain sendiri daripada berkolaborasi.
25.	guru memperhatikan semua jawaban anak, baik benar maupun salah, untuk mengukur pemahaman mereka	✓		Guru sudah berusaha memperhatikan semua jawaban anak, tetapi terkadang fokus lebih banyak diberikan pada anak yang menjawab dengan benar.
26.	guru menyusun penilaian yang sesuai tujuan pembelajaran dan kegiatan loose part	✓		Guru telah menyesuaikan penilaian dengan tujuan kegiatan loose part, tetapi pencatatan hasil penilaian masih dilakukan secara

				sederhana dan belum rutin setiap kali kegiatan.
27.	guru melakukan penilaian dengan berbagai cara (observasi, catatan perkembangan dsb.) untuk mengetahui pemahaman anak saat bermain loose part	✓		Guru sudah melakukan penilaian dengan cara observasi langsung, catatan anekdot, hasil karya, foto berseri, ceklis., tetapi pencatatan belum dilakukan secara konsisten setiap kali kegiatan berlangsung.
28.	guru menganalisis hasil penilaian untuk mengetahui kesulitan dan keberhasilan anak	✓		Guru mencoba meninjau kembali hasil penilaian setiap anak, tetapi proses analisis masih dilakukan secara umum dan belum sampai pada perencanaan tindak lanjut yang detail.
29.	guru memanfaatkan masukan dari anak dan pengalaman pembelajaran loose part untuk memperbaiki rencana kegiatan berikutnya	✓		Guru sudah menampung pendapat anak setelah kegiatan berlangsung, tetapi belum semua masukan dapat diterapkan karena keterbatasan bahan dan waktu pembelajaran.

30.	guru menggunakan hasil penilaian sebagai dasar penyusunan rencana pembelajaran selanjutnya	✓		Guru mencoba menjadikan hasil penilaian sebagai dasar penyusunan rencana pembelajaran, tetapi masih ada beberapa bagian yang disusun berdasarkan perkiraan tanpa mengacu penuh pada data hasil penilaian sebelumnya.
-----	--	---	--	--

Nama Guru: Rina Marlina, S.E (RM)

Tanggal: 30-09-2025

Kelas: B4

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam menggunakan <i>loose parts</i>	✓		Guru mengatur kegiatan dengan sistem bergantian agar semua anak dapat mencoba bahan loose part. Sebagian anak bahkan saling membantu ketika teman lain belum sempat mencoba.
2.	guru mengecek pemahaman anak saat bermain loose part dan menyesuaikan kegiatan berikutnya	✓		Guru sudah berusaha mengecek pemahaman anak melalui pengamatan langsung, tetapi

				beberapa anak masih sulit menjelaskan apa yang mereka pahami dari kegiatan tersebut.
3.	guru memotivasi anak belajar dengan cara kreatif menggunakan media loose part	✓		Guru berupaya menumbuhkan motivasi belajar anak melalui kegiatan loose part, tetapi ada beberapa anak yang masih cepat kehilangan fokus saat kegiatan berlangsung.
4.	guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait menggunakan media loose part	✓		Guru menyusun kegiatan pembelajaran yang saling terhubung antar tema dengan memanfaatkan media loose part. Setiap kegiatan mendukung pengembangan aspek kognitif, motorik, dan sosial anak secara berkelanjutan.
5.	guru menyusun perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum dengan memasukkan media loose part	✓		Guru menyesuaikan rencana pembelajaran dengan

				kurikulum PAUD dan mengaitkannya dengan penggunaan bahan loose part. Perencanaan terlihat terarah dan relevan dengan tema yang sedang diajarkan
6.	guru merancang kegiatan loose part agar anak mencapai kompetensi dasar	✓		Guru menyiapkan kegiatan loose part yang relevan dengan kompetensi dasar, seperti mengenal bentuk dan ukuran melalui bahan alam.
7.	guru mengikuti urutan kegiatan loose part sesuai tujuan pembelajaran	✓		Guru memulai kegiatan dengan pengenalan bahan, kemudian memberi kesempatan anak mencoba dan membuat hasil karya. Urutan kegiatan terlihat jelas meski ada sedikit penyesuaian di tengah kegiatan.
8.	guru memilih media loose part yang sesuai tujuan, aman, cocok dengan usia anak, mudah dilaksanakan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari	✓		Guru memilih bahan loose part yang sederhana namun aman digunakan, seperti tutup botol,

				biji-bijian, dan kardus bekas. Bahan-bahan tersebut sesuai dengan usia anak dan mudah ditemukan di lingkungan sekitar.
9.	Guru melaksanakan kegiatan loose part sesuai rencana dan tujuan pembelajaran	✓		Guru sudah melaksanakan kegiatan loose part sesuai tujuan pembelajaran, tetapi ada beberapa bagian yang disesuaikan karena kondisi anak
10.	guru menyikapi kesalahan anak sebagai bagian dari proses belajar dan memberi kesempatan anak menemukan solusi	✓		Guru mencontohkan sikap menerima kesalahan sebagai hal wajar dan mengajak anak berdiskusi untuk menemukan solusinya bersama
11.	guru mengaitkan kegiatan loose part dengan kehidupan sehari-hari anak	✓		Guru menjelaskan manfaat bahan loose part dalam kehidupan sehari-hari, misalnya penggunaan botol bekas atau kardus. Anak terlihat antusias saat mengenali benda

				yang familiar bagi mereka.
12.	guru mengatur kegiatan loose part secara bervariasi dan memberi waktu cukup agar anak fokus dan terlibat aktif	✓		Guru sudah mengatur kegiatan dengan variasi yang cukup beragam, tetapi sebagian anak masih mudah teralihkannya perhatiannya ketika kegiatan berlangsung terlalu lama
13.	guru menyesuaikan kegiatan loose part dengan kondisi kelas	✓		Guru memperhatikan kondisi kelas sebelum kegiatan dimulai. Ia mengatur posisi anak dan bahan loose part agar suasana tetap kondusif meskipun ruang tidak terlalu besar
14.	guru memberi kesempatan anak bertanya, mencoba, dan berinteraksi saat bermain loose part	✓		Guru sudah memberi kesempatan anak bertanya dan mencoba, tetapi hanya beberapa anak yang terlihat percaya diri untuk berbicara di depan teman-temannya.

15.	Guru menganalisis hasil belajar anak dari kegiatan loose part untuk mengetahui perkembangan masing-masing	✓		Guru mencermati hasil karya dan perilaku anak selama kegiatan loose part. Setiap anak diamati untuk melihat kemajuan dalam kreativitas, motorik halus, dan kemampuan berpikirnya.
16.	guru merancang dan melaksanakan kegiatan loose part sesuai kemampun dan gaya belajar anak	✓		Guru sudah menyesuaikan kegiatan dengan kemampuan anak, tetapi beberapa anak masih membutuhkan bimbingan lebih agar dapat mengikuti kegiatan dengan baik.
17.	guru menggunakan loose part untuk menumbuhkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis anak	✓		Guru telah memanfaatkan media loose part untuk mendorong kreativitas anak, tetapi sebagian anak masih cenderung meniru hasil karya teman tanpa berani mencoba ide sendiri.

18.	guru memberikan perhatian pada setiap anak selama proses pembelajaran loose part	✓		Guru berupaya memberikan perhatian merata kepada semua anak, tetapi suasana kelas yang ramai membuat beberapa anak belum sepenuhnya terpantau selama kegiatan berlangsung.
19.	guru mengenali minat, potensi, dan kesulitan belajar anak melalui kegiatan loose part	✓		Guru menggunakan hasil pengamatan selama kegiatan loose part untuk mengetahui anak yang memiliki ketelitian tinggi maupun yang masih memerlukan bimbingan.
20.	guru berinteraksi aktif dengan anak dan mendorong mereka memahami serta memanfaatkan informasi yang diperoleh dari bermain loose part	✓		Guru mengajak anak berdialog tentang hasil karyanya dan menuntun mereka menarik kesimpulan sederhana dari pengalaman bermain. Interaksi berlangsung hangat dan membuat anak

				lebih memahami kegiatan.
21.	guru berinteraksi aktif dengan anak dan mendorong mereka memahami serta memanfaatkan informasi yang diperoleh dari bermain loose part	✓		Guru berusaha mendorong anak memahami informasi dari kegiatan loose part, tetapi respon anak beragam, ada yang sangat aktif menjawab, ada juga yang hanya mendengarkan tanpa banyak berbicara.
22.	Guru mendengarkan pertanyaan/tanggapan anak dan merespons tanpa mengganggu, kecuali untuk membatu atau menjelaskan	✓		Guru memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapatnya dan menunggu hingga anak selesai berbicara sebelum memberi tanggapan.
23.	guru menjawab pertanyaan anak dengan tepat dan sesuai tujuan pembelajaran tanpa membuat anak merasa malu	✓		Guru merespons pertanyaan anak dengan bahasa sederhana dan nada lembut. Anak tampak nyaman bertanya kembali tanpa merasa takut salah atau malu.

24.	guru menyajikan kegiatan loose part yang mendorong kerja sama antar anak	✓		Guru berupaya membangun kerja sama antar anak melalui kegiatan loose part, tetapi terkadang anak berebut bahan sehingga guru perlu menengahi agar suasana kembali kondusif.
25.	guru memperhatikan semua jawaban anak, baik benar maupun salah, untuk mengukur pemahaman mereka	✓		Guru memperhatikan tanggapan semua anak selama kegiatan loose part, tetapi belum semua anak mendapat kesempatan menjelaskan pendapatnya karena waktu yang terbatas.
26.	guru menyusun penilaian yang sesuai tujuan pembelajaran dan kegiatan loose part	✓		Guru menyusun penilaian yang sejalan dengan tujuan kegiatan loose part, menggunakan lembar observasi sederhana untuk melihat keterlibatan, kreativitas, dan kemampuan anak selama bermain.

27.	guru melakukan penilaian dengan berbagai cara (observasi, catatan perkembangan dsb.) untuk mengetahui pemahaman anak saat bermain loose part	✓		Guru mencoba menggunakan berbagai cara penilaian seperti observasi dan percakapan dengan anak, tetapi belum semua hasilnya terdokumentasi dengan rapi karena keterbatasan waktu.
28.	guru menganalisis hasil penilaian untuk mengetahui kesulitan dan keberhasilan anak	✓		Guru memeriksa hasil catatan perkembangan anak untuk melihat siapa yang sudah mencapai tujuan dan siapa yang masih memerlukan pendampingan tambahan.
29.	guru memanfaatkan masukan dari anak dan pengalaman pembelajaran loose part untuk memperbaiki rencana kegiatan berikutnya	✓		Guru memanfaatkan masukan anak untuk memperbaiki kegiatan, tetapi beberapa ide belum sempat diwujudkan.
30.	guru menggunakan hasil penilaian sebagai dasar penyusunan rencana pembelajaran selanjutnya	✓		Guru mencoba menjadikan hasil penilaian sebagai dasar penyusunan rencana

				<p>pembelajaran, tetapi masih ada beberapa bagian yang disusun berdasarkan perkiraan tanpa mengacu penuh pada data hasil penilaian sebelumnya.</p>
--	--	--	--	--

OPEN CODING DATA WAWANCARA

Open Coding-1

No. Wawancara	:	1
Informan	:	Rikiy Khairunia H, S.Psi (RKH)
Status	:	Guru Kelas B3
Tipe Wawancara	:	Semi Terstruktur
Waktu	:	30 September 2025
Lokasi	:	Ruang Kelas B3
Fokus Kajian	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguasaan karakteristik peserta didik 2. Penguasaan teori belajar dan prinsip PAUD 3. Pengembangan kurikulum 4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik 5. Pengembangan potensi peserta didik 6. Komunikasi dengan peserta didik 7. Penilaian dan evaluasi hasil belajar

No.	Transkrip	Pemadatan Fakta	Kode	Tema
1.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Bagaimana cara Ibu biasanya memakai media loose part di kelas?</i></p> <p>Jawaban :</p> <p>Kalau saya, loose part itu biasanya disesuaikan dengan topik yang medianya itu yang sekiranya itu</p>	<p>Penggunaan <i>loose part</i> disesuaikan dengan topik pembelajaran, menggunakan bahan yang mudah ditemukan di sekitar sekolah dan mudah dibentuk oleh anak.</p>	W1.P1	Kegiatan pembelajaran yang mendidik

	mudah dicari, mudah dibentuk sama anak-anak, yang ada disekitar sekolah.			
2.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Apakah Ibu membuat rencana dulu sebelum memakai loose part? Bisa diceritakan contohnya?</i></p> <p>Jawaban :</p> <p>Iya, Bu. Kan sebelum memakai loose part itu kan kita ada modul. Nah, modul kan ada topiknya. Nah, kita menyesuaikan dengan topik yang kita ambil saat itu, loose part-nya gitu.</p>	Sebelum digunakan, dilakukan perencanaan berdasarkan modul pembelajaran. Jenis <i>loose part</i> dipilih sesuai tema atau topik yang sedang diajarkan.	W1.P2	Pengembangan kurikulum
3.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Menurut Ibu, bahan loose part seperti apa yang cocok untuk anak-anak di kelas?</i></p> <p>Jawaban:</p> <p>Kalau menurut saya pribadi itu bahan alam daun, tanah, terus balok yang mudah</p>	Bahan yang digunakan meliputi bahan alam seperti daun, tanah, balok kayu, serta bahan daur ulang seperti botol bekas, gelas plastik, tutup botol, dan sendok plastik.	W1.P3	Penguasaan karakteristik peserta didik

	<p>dijumpai kan, Bu ya?.</p> <p>Terus seperti kelengkapan yang mudah dicarilah, seperti botol bekas, gelas-gelas plastik, tutup-tutup botol, sendok plastik, kayak gitu.</p>			
4.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Saat kegiatan berlangsung, bagaimana Ibu membimbing anak-anak agar tetap aman dan tertib?</i></p> <p>Jawaban:</p> <p>sebelum kegiatan kan kita biasanya ada aturan. Kita menyepakati aturan bersama anak-anak. Jadi, ketika selesai bermain dikembalikan pada tempatnya seperti semula. Sebelum bermain, tempatnya kan rapi. Terus kelengkapannya itu ada pada tempatnya sendiri-sendiri. Ketika</p>	<p>Sebelum kegiatan dimulai, dibuat kesepakatan aturan bersama anak untuk menjaga keamanan dan ketertiban, termasuk merapikan serta mengembalikan alat ke tempat semula setelah digunakan.</p>	W1.P4	<p>Komunikasi dengan peserta didik</p>

	<p>selesai bermain, dirapikan dan dikembalikan pada tempat semula ketika teman-teman mengambil itu.</p>			
5.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Apakah anak-anak diberi kesempatan bebas berkreasi dengan loose part?</i></p> <p><i>Bagaimana respon mereka?</i></p> <p>Jawaban :</p> <p>Iya. Kalau anak-anak suruh milih kan mesti milih, "Aku ini, ini, ini," cuman kita mengarahkan. Guru itu lebih mengarahkan kepada anak-anak. Jadi, untuk berkreasinya anak-anak bebas mau bermain apa, dikarenakan kita sudah menyediakan loose part yang sesuai dengan tema, topik yang kita angkat. Jadi,</p>	<p>Anak diberi kesempatan bebas berkreasi menggunakan loose part sesuai minat masing-masing, dengan arahan agar tetap sesuai tema pembelajaran.</p>	W1.P5	<p>Pengembangan potensi peserta didik</p>

	anak-anak bebas berkreasi.			
6.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Menurut Ibu, apa manfaat loose part bagi anak-anak?</i></p> <p>Jawaban :</p> <p>Anak-anak lebih bisa berimajinasi, Bu, lebih bisa berkreativitas dengan imajinasinya mereka sendiri.</p>	Kegiatan dengan <i>loose part</i> mendorong anak untuk berimajinasi, berkreasi, serta melatih kemampuan motorik halus dan kasar.	W1.P6	Penilaian dan evaluasi hasil belajar
7.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Apa manfaat loose part bagi Ibu sebagai guru dalam mengajar?</i></p> <p>Jawaban :</p> <p>kita jadi tahu sejauh mana anak-anak itu berkreasi, beraktivitas. Kita tahu anak-anak itu, apa ya, motorik halus, motorik kasarnya anak-anak. Kemudian, jadi bermain loose part itu kan kelihatan, toh, Bu? Anak-anak kan muncul atau tidak munculnya sesuai</p>	Melalui kegiatan <i>loose part</i> , dapat diamati kemampuan, minat, dan bakat anak secara lebih jelas.	W1.P7	Penguasaan teori belajar dan prinsip PAUD

	<p>bakat, minat. Dengan karena anak-anak kan mereka lebih kelihatan, toh, Bu? Ternyata, oh, bakatnya anak ini di sini. Bakatnya ini di sini. Gitu.</p>			
8.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Kendala apa yang paling sering Ibu temui ketika mengajar dengan loose part?</i></p> <p>Jawaban :</p> <p>kadang itu kita kan harus memberikan contoh nyata, toh, Bu. Kan enggak bisa tuh anak-anak, "Ah, silakan buat ini," kan langsung itu enggak bisa. Jadi, kita harus memberikan contoh nyatanya dulu, enggak tahu itu berupa video, enggak tahu itu berupa gambar yang kita cari di internet, di Pinterest, di TikTok, di macam-macam media.</p>	<p>Kendala yang sering muncul adalah anak sulit memahami instruksi tanpa contoh nyata, sehingga perlu diberikan contoh dalam bentuk video, gambar, atau contoh langsung.</p>	W1.P8	<p>Penguasaan teori belajar dan prinsip PAUD</p>

9.	<p>Pertanyaan : <i>Bagaimana cara Ibu mengatasi kendala tersebut di kelas?</i></p> <p>Jawaban : Caranya yaitu kita memberi, menjelaskan, misalkan ada video, kita anak-anak menonton, kita memberi arahan, menjelaskan. Seperti apa, nanti solusi masalahnya apa? Kan dari, dari video, dari gambar, kadang kita kan menemukan masalah, toh, Bu? Nah, dari situ nanti kita memberikan solusi kepada anak-anak. Solusinya seperti ini, caranya seperti ini. Jadi, kita mengarahkan.</p>	Upaya mengatasi kendala dilakukan dengan memberikan arahan dan penjelasan bertahap setelah anak melihat contoh konkret.	W1.P9	Kegiatan pembelajaran yang mendidik
10.	<p>Pertanyaan : <i>Apa harapan atau ide Ibu agar pembelajaran dengan loose part bisa lebih baik ke depan?</i></p>	Diharapkan pembelajaran dengan loose part terus berkembang melalui peningkatan kreativitas dan pembaruan ide agar	W1.P10	Pengembangan kurikulum

	<p>Jawaban :</p> <p>kalau untuk guru-nya itu kita harus lebih lebih updating ya Bu, ya. Kita harus lebih update, kita harus bisa mengikuti mood-nya anak-anak, alurnya anak-anak. Jadi, kita lebih update dengan memberikan sesuai dengan fakta-fakta yang ada sekarang, yang tren.</p>	tetap menarik dan relevan dengan minat anak.		
--	--	--	--	--

Open Coding-2

No. Wawancara	:	2
Informan	:	Aura Syafa Maharani S.Pd (ASM)
Status	:	Guru Kelas B1
Tipe Wawancara	:	Semi Terstruktur
Waktu	:	30 September 2025
Lokasi	:	Ruang Kelas B3
Fokus Kajian	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguasaan karakteristik peserta didik 2. Penguasaan teori belajar dan prinsip PAUD 3. Pengembangan kurikulum 4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik 5. Pengembangan potensi peserta didik 6. Komunikasi dengan peserta didik 7. Penilaian dan evaluasi hasil belajar

No.	Transkrip	Pemadatan Fakta	Kode	Tema
1.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Bagaimana cara Ibu biasanya memakai media loose part di kelas?</i></p> <p>Jawaban :</p> <p>Kalau saya biasanya pakai loose part itu disesuaikan sama kegiatan di hari itu, Bu. Misalnya waktu tema “Pekerjaan”, saya ajak anak-anak bikin alat-alat profesi dari bahan loose part. Jadi mereka bikin helm dari kertas bekas dan tutup botol, atau bikin alat dokter dari sedotan sama kardus kecil. Anak-anak bebas nentuin mau jadi profesi apa, jadi mereka semangat banget mainnya.</p>	<p>Disesuaikan dengan tema pembelajaran, misalnya anak membuat alat profesi atau kendaraan dari bahan bekas agar lebih kreatif dan antusias.</p>	W2.P1	Kegiatan pembelajaran yang mendidik
2.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Apakah Ibu membuat rencana dulu sebelum memakai loose part?</i></p>	<p>Kegiatan loose part direncanakan dalam RPPH dan disesuaikan dengan tema mingguan,</p>	W2.P2	Pengembangan kurikulum

	<p><i>Bisa diceritakan contohnya?</i></p> <p>Jawaban :</p> <p>Iya, pasti saya rencanain dulu di RPPH. Misalnya pas tema “Musim Kemarau”, di kegiatan minggu itu saya tulis mau pakai bahan kayak kardus, koran, sedotan, sama tali rafia. Nanti anak-anak saya arahkan buat bikin alat pelindung agar tidak terkena sinar matahari langsung atau membuat alat agar kita tidak kepanasan. Jadi udah terkonsep dari awal, tapi tetep fleksibel ngikutin ide anak-anak juga.</p>	namun tetap fleksibel mengikuti ide anak.		
3.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Menurut Ibu, bahan loose part seperti apa yang cocok untuk anak-anak di kelas?</i></p> <p>Jawaban :</p>	Bahan aman, ringan, mudah dipegang, seperti sedotan, tutup botol, sendok plastik, karton, kancing, dan spons.	W2.P3	Penguasaan karakteristik peserta didik

	<p>Kalau menurut saya sih, bahan yang aman, nggak tajam, dan gampang mereka pegang. Biasanya saya pakai bahan bekas yang ringan kayak sedotan, tutup botol, sendok plastik, kancing, kertas karton, sama potongan spons. Kadang juga bahan yang bisa disusun atau ditempel biar anak-anak bisa eksplor.</p>			
4.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Saat kegiatan berlangsung, bagaimana Ibu membimbing anak-anak agar tetap aman dan tertib?</i></p> <p>Jawaban :</p> <p>Sebelum mulai, saya selalu bikin kesepakatan dulu bareng anak-anak. Kayak nggak boleh rebutan, nggak boleh lempar-lempar bahan, terus nanti kalau udah</p>	<p>Guru membuat kesepakatan aturan sebelum bermain dan mendampingi anak selama kegiatan agar aman dan tertib.</p>	W2.P4	<p>Komunikasi dengan peserta didik</p>

	<p>selesai main harus diberesin bareng-bareng. Waktu kegiatan jalan, saya muter keliling, ngasih contoh kalau ada yang bingung, tapi tetap biarin mereka berkreasi sendiri.</p>			
5.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Apakah anak-anak diberi kesempatan bebas berkreasi dengan loose part? Bagaimana respon mereka?</i></p> <p>Jawaban :</p> <p>Iya, Bu, saya kasih kebebasan penuh. Kadang malah mereka punya ide yang nggak kepikiran sama saya. Waktu tema “Transportasi”, ada anak yang bikin pesawat dari sendok plastik dan tutup botol, terus dibilang pesawat luar angkasa, hahaha. Mereka tuh kreatif banget dan bangga</p>	<p>Anak diberi kebebasan berkreasi; mereka antusias, aktif, dan bangga dengan hasil karyanya.</p>	W2.P5	<p>Pengembangan potensi peserta didik</p>

	sama hasilnya, sering pamer ke temen-temennya.			
6.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Menurut Ibu, apa manfaat loose part bagi anak-anak?</i></p> <p>Jawaban :</p> <p>Menurut saya manfaatnya banyak banget. Anak-anak jadi lebih imajinatif, bisa mikir kreatif, terus juga bisa belajar kerja sama kalau mereka bikin sesuatu bareng. Selain itu, kegiatan kayak gini juga ngelatih motorik halus mereka karena harus nyusun, nempel, atau nyambungin bahan-bahan kecil.</p>	Meningkatkan kreativitas, imajinasi, kerja sama, serta keterampilan motorik halus.	W2.P6	Penilaian dan evaluasi hasil belajar
7.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Apa manfaat loose part bagi Ibu sebagai guru dalam mengajar?</i></p> <p>Jawaban :</p> <p>Buat saya pribadi, loose part bikin</p>	Membuat pembelajaran lebih variatif, kreatif, dan membantu guru mengenali karakter serta minat anak.	W2.P7	Penguasaan teori belajar dan prinsip PAUD

	kegiatan belajar nggak monoton. Jadi saya bisa eksplor ide-ide baru, dan anak-anak juga kelihatan lebih aktif. Saya juga jadi bisa tahu karakter dan minat mereka dari hasil karyanya.			
8.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Kendala apa yang paling sering Ibu temui ketika mengajar dengan loose part?</i></p> <p>Jawaban :</p> <p>Paling kendalanya di bahan aja, Bu. Kadang bahan yang dibutuhin nggak ada atau kurang banyak, jadi anak-anak harus gantian. Terus ya, kelas jadi agak berantakan kalau udah selesai main, karena mereka kan semangat banget.</p>	Keterbatasan bahan dan kondisi kelas yang sering berantakan.	W2.P8	Penguasaan teori belajar dan prinsip PAUD
9.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Bagaimana cara Ibu mengatasi kendala tersebut di kelas?</i></p>	Menggunakan bahan alternatif, membagi kelompok kecil, dan melibatkan anak/orang	W2.P9	Kegiatan pembelajaran yang mendidik

	<p>Jawaban :</p> <p>Biasanya saya cari bahan alternatif yang gampang didapet. Kalau bahan kurang, saya bagi kelompok kecil biar semua kebagian. Kadang juga saya ajak anak-anak bawa bahan dari rumah. Mereka senang banget kalau bahan yang mereka bawa bisa dipakai buat main bareng temen-temen.</p>	tua membawa bahan dari rumah.		
10.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Apa harapan atau ide Ibu agar pembelajaran dengan loose part bisa lebih baik ke depan?</i></p> <p>Jawaban :</p> <p>Saya harap sih sekolah bisa nambah variasi bahan loose part biar anak-anak nggak bosan. Terus kalau bisa ada pelatihan atau sharing ide bareng guru-guru lain juga, jadi kita bisa tukeran</p>	Sekolah menambah variasi bahan dan mengadakan pelatihan agar guru lebih inovatif dalam kegiatan loose part.	W2.P10	Pengembangan kurikulum

	inspirasi kegiatan loose part yang baru-baru.			
--	---	--	--	--

Open Coding-3

No. Wawancara	:	3
Informan	:	Rustiningsih, S.Pd (R)
Status	:	Guru Kelas B2
Tipe Wawancara	:	Semi Terstruktur
Waktu	:	30 September 2025
Lokasi	:	Ruang Kelas B3
Fokus Kajian	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguasaan karakteristik peserta didik 2. Penguasaan teori belajar dan prinsip PAUD 3. Pengembangan kurikulum 4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik 5. Pengembangan potensi peserta didik 6. Komunikasi dengan peserta didik 7. Penilaian dan evaluasi hasil belajar

No.	Transkrip	Pemadatan Fakta	Kode	Tema
1.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Bagaimana cara Ibu biasanya memakai media loose part di kelas?</i></p> <p>Jawaban :</p>	Loose part digunakan untuk main bebas dan kegiatan bertema, disesuaikan dengan topik pembelajaran.	W3.P1	Kegiatan pembelajaran yang mendidik

	<p>Biasanya saya pakai loose part untuk kegiatan main bebas dan juga kegiatan tema. Misalnya, saat tema “Alam Sekitarku”, anak-anak saya beri bahan dari alam seperti batu, daun, dan ranting untuk membuat bentuk hewan atau rumah. Jadi mereka bebas berkreasi sesuai imajinasi masing-masing.</p>			
2.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Apakah Ibu membuat rencana dulu sebelum memakai loose part? Bisa diceritakan contohnya?</i></p> <p>Jawaban :</p> <p>Iya, tentu. Di RPPH saya sudah tulis kegiatan main apa yang pakai loose part. Contohnya, minggu lalu kami belajar tentang angka, jadi</p>	<p>Perencanaan kegiatan dicantumkan di RPPH; bahan dipilih sesuai tujuan pembelajaran.</p>	W3.P2	<p>Pengembangan kurikulum</p>

	saya siapkan macam-macam batu dan biji-bijian untuk mengenalkan konsep jumlah dan warna.			
3.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Menurut Ibu, bahan loose part seperti apa yang cocok untuk anak-anak di kelas?</i></p> <p>Jawaban :</p> <p>Yang paling cocok itu bahan yang aman dan tidak tajam, bisa dari alam atau bahan bekas yang bersih. Anak-anak suka banget main dengan biji-bijian, batu halus, dan tutup botol warna-warni.</p>	Bahan yang cocok aman, bersih, tidak tajam, dari alam atau bahan bekas (biji-bijian, batu halus, tutup botol).	W3.P3	Penguasaan karakteristik peserta didik
4.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Saat kegiatan berlangsung, bagaimana Ibu membimbing anak-anak agar tetap aman dan tertib?</i></p> <p>Jawaban :</p> <p>Saya biasanya beri contoh dulu cara</p>	Anak diberi contoh penggunaan, diawasi, dan diingatkan aturan aman saat bermain.	W3.P4	Komunikasi dengan peserta didik

	<p>pakainya, baru mereka praktik. Kalau ada alat kecil, saya ingatkan untuk tidak dimasukkan ke mulut. Saya keliling juga, sambil ngobrol dengan anak-anak supaya suasananya tetap menyenangkan tapi aman.</p>			
5.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Apakah anak-anak diberi kesempatan bebas berkreasi dengan loose part? Bagaimana respon mereka?</i></p> <p>Jawaban :</p> <p>Oh iya, mereka sangat bebas! Kadang hasilnya di luar dugaan, tapi justru itu serunya. Mereka kelihatan senang dan bangga sama hasil karyanya.</p>	<p>Anak bebas berkreasi dan mengekspresikan imajinasi, respon positif, bangga dengan hasil karyanya.</p>	W3.P5	<p>Pengembangan potensi peserta didik</p>
6.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Menurut Ibu, apa manfaat loose part bagi anak-anak?</i></p>	<p>Manfaat bagi anak: mengembangkan kreativitas, kesabaran,</p>	W3.P6	<p>Penilaian dan evaluasi hasil belajar</p>

	<p>Jawaban :</p> <p>Banyak sekali, Bu. Anak jadi lebih kreatif, belajar sabar, bisa bekerja sama, dan melatih motorik halus mereka juga.</p>	kerja sama, dan motorik halus.		
7.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Apa manfaat loose part bagi Ibu sebagai guru dalam mengajar?</i></p> <p>Jawaban :</p> <p>Saya jadi lebih kreatif juga, karena ditantang untuk mencari bahan baru. Anak-anak juga jadi lebih aktif, jadi saya merasa pembelajaran lebih hidup.</p>	Manfaat bagi pengajar: menstimulasi kreativitas, membuat pembelajaran lebih hidup.	W3.P7	Penguasaan teori belajar dan prinsip PAUD
8.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Kendala apa yang paling sering Ibu temui ketika mengajar dengan loose part?</i></p> <p>Jawaban :</p> <p>Kadang anak-anak cepat bosan kalau bahannya itu-itu saja,</p>	Kendala: anak cepat bosan jika bahan monoton, dan terkadang berebut bahan.	W3.P8	Penguasaan teori belajar dan prinsip PAUD

	atau mereka berebut bahan yang disukai.			
9.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Bagaimana cara Ibu mengatasi kendala tersebut di kelas?</i></p> <p>Jawaban :</p> <p>Biasanya saya ganti jenis bahan setiap minggu dan ajak anak-anak membawa bahan dari rumah. Jadi mereka ikut terlibat dan lebih antusias.</p>	Solusi: mengganti bahan setiap minggu dan melibatkan anak membawa bahan dari rumah.	W3.P9	Kegiatan pembelajaran yang mendidik
10.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Apa harapan atau ide Ibu agar pembelajaran dengan loose part bisa lebih baik ke depan?</i></p> <p>Jawaban :</p> <p>Saya harap sekolah bisa tambah koleksi bahan loose part dan ada pelatihan kecil-kecilan supaya kami guru punya ide baru.</p>	Harapan: menambah koleksi bahan loose part dan adanya pelatihan untuk ide baru.	W3.P10	Pengembangan kurikulum

Open Coding-4

No. Wawancara	:	4
Informan	:	Rina Marlina, S.E (RM)
Status	:	Guru Kelas B4
Tipe Wawancara	:	Semi Terstruktur
Waktu	:	6 Oktober 2025
Lokasi	:	Ruang Kelas B3
Fokus Kajian	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguasaan karakteristik peserta didik 2. Penguasaan teori belajar dan prinsip PAUD 3. Pengembangan kurikulum 4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik 5. Pengembangan potensi peserta didik 6. Komunikasi dengan peserta didik 7. Penilaian dan evaluasi hasil belajar

No.	Transkrip	Pemadatan Fakta	Kode	Tema
1.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Bagaimana cara Ibu biasanya memakai media loose part di kelas?</i></p> <p>Jawaban :</p> <p>Kalau saya sih biasanya pakai loose part itu lihat dulu temanya ya, Bu. Misal temanya alam, ya saya ambil bahan-bahan dari sekitar aja kayak</p>	Loose part digunakan sesuai tema, misal bahan alam untuk tema alam, tutup botol dan sedotan untuk tema angka/warna.	W4.P1	Kegiatan pembelajaran yang mendidik

	<p>batu kecil, daun, ranting. Kalau temanya angka atau warna, ya saya pakai tutup botol, sedotan warna-warni, pokoknya yang gampang dicari dan anak-anak suka.</p>			
2.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Apakah Ibu membuat rencana dulu sebelum memakai loose part? Bisa diceritakan contohnya?</i></p> <p>Jawaban :</p> <p>Iya, biasanya saya siapkan dulu dari seminggu sebelumnya. Kan di modul udah ada topiknya tuh, jadi saya tinggal nyesuain aja loose part-nya sama tema minggu itu. Misal tema “transportasi”, saya siapkan gelas plastik, sedotan, sama tutup botol biar anak-anak bisa bikin mobil-mobilan gitu.</p>	<p>Perencanaan dilakukan sebelumnya, menyesuaikan modul dan topik.</p>	W4.P2	<p>Pengembangan kurikulum</p>

3.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Menurut Ibu, bahan loose part seperti apa yang cocok untuk anak-anak di kelas?</i></p> <p>Jawaban :</p> <p>Kalau bahan yang cocok itu yang aman dan gampang dibentuk sama anak-anak. Kayak pasir halus, daun, tutup botol, kancing, sama sendok plastik kecil. Anak-anak tuh senang banget kalau mainan yang bisa dipegang-pegang sendiri.</p>	Bahan yang cocok aman, mudah dibentuk, dan bisa dipegang anak.	W4.P3	Penguasaan karakteristik peserta didik
4.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Saat kegiatan berlangsung, bagaimana Ibu membimbing anak-anak agar tetap aman dan tertib?</i></p> <p>Jawaban :</p> <p>Biasanya sebelum mulai main, kita bikin aturan bareng anak-anak. Misal nggak</p>	Anak diberi aturan dan arahan agar bermain aman dan tertib.	W4.P4	Komunikasi dengan peserta didik

	boleh lempar-lempar bahan, habis main harus dirapikan lagi ke tempat semula. Jadi anak-anak juga belajar tanggung jawab dari situ.			
5.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Apakah anak-anak diberi kesempatan bebas berkreasi dengan loose part? Bagaimana respon mereka?</i></p> <p>Jawaban :</p> <p>Kalau anak-anak sih kalau udah disuruh main loose part tuh seneng banget. Mereka tuh punya ide sendiri-sendiri, ada yang bikin rumah, ada yang bikin kue, ada juga yang cuma nyusun-nyusun aja. Kita tinggal ngarahin aja biar aman dan nggak rebutan.</p>	Anak bebas berkreasi, hasil beragam dan kreatif.	W4.P5	Pengembangan potensi peserta didik
6.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Menurut Ibu, apa manfaat loose part bagi anak-anak?</i></p>	Manfaat bagi anak: meningkatkan imajinasi, kreativitas,	W4.P6	Penilaian dan evaluasi hasil belajar

	<p>Jawaban :</p> <p>Menurut saya, loose part ini bikin anak-anak tuh makin imajinatif, mereka bisa mikir sendiri mau bikin apa, gimana caranya. Kadang saya aja nggak nyangka hasilnya bisa sebagus itu.</p>	berpikir mandiri, dan motorik		
7.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Apa manfaat loose part bagi Ibu sebagai guru dalam mengajar?</i></p> <p>Jawaban :</p> <p>Kalau buat saya sendiri, jadi bisa tahu karakter anak-anak. Mana yang teliti, mana yang suka tantangan, mana yang cepat bosan. Jadi dari kegiatan itu saya bisa lihat perkembangan motorik dan sosial mereka juga.</p>	Manfaat bagi pengajar: melihat karakter, perkembangan motorik, dan sosial anak.	W4.P7	Penguasaan teori belajar dan prinsip PAUD
8.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Kendala apa yang paling sering Ibu</i></p>	Kendala: anak cepat bosan jika bahan	W4.P8	Penguasaan teori belajar dan prinsip PAUD

	<p><i>temui ketika mengajar dengan loose part?</i></p> <p>Jawaban :</p> <p>Kendalanya paling kalau bahannya itu-itu aja, anak-anak cepat bosan. Terus kadang juga kalau lagi rame, kelas jadi agak berantakan karena anak-anak fokus main sendiri-sendiri.</p>	monoton; kelas bisa berantakan saat ramai.		
9.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Bagaimana cara Ibu mengatasi kendala tersebut di kelas?</i></p> <p>Jawaban :</p> <p>Biasanya saya akalin dengan ganti bahan tiap minggu. Kadang saya minta bantuan orang tua juga buat bawa bahan dari rumah, kayak botol bekas, kancing, atau kardus kecil. Jadi anak-anak lebih semangat karena merasa ikut nyumbang bahan mainannya.</p>	Solusi: ganti bahan tiap minggu dan libatkan orang tua membawa bahan.	W4.P9	Kegiatan pembelajaran yang mendidik

10.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Apa harapan atau ide Ibu agar pembelajaran dengan loose part bisa lebih baik ke depan?</i></p> <p>Jawaban :</p> <p>Harapan saya sih semoga sekolah bisa nambah referensi bahan dan ide loose part. Terus mungkin kalau bisa ada pelatihan atau sharing bareng guru-guru biar kita punya inspirasi baru, nggak itu-itu aja</p>	Harapan: menambah referensi bahan dan adanya pelatihan/ide baru.	W4.P10	Pengembangan kurikulum
-----	---	--	--------	------------------------

Open Coding-5

No. Wawancara	:	5
Informan	:	Antakuna Sholikhah, S.T., S.Pd., M.Pd. (AS)
Status	:	Kepala Sekolah RA Al-Jihad Blimbing
Tipe Wawancara	:	Semi Terstruktur
Waktu	:	6 Oktober 2025
Lokasi	:	Aula RA Al-Jihad
Fokus Kajian	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguasaan karakteristik peserta didik 2. Penguasaan teori belajar dan prinsip PAUD 3. Pengembangan kurikulum 4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik

		5. Pengembangan potensi peserta didik 6. Komunikasi dengan peserta didik 7. Penilaian dan evaluasi hasil belajar
--	--	--

No.	Transkrip	Pemadatan Fakta	Kode	Tema
1.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Bagaimana kebijakan sekolah terkait penggunaan media loose part dalam pembelajaran anak usia dini?</i></p> <p>Jawaban: Kebijakan penggunaan bahan <i>loose parts</i> sudah kami terapkan dan kami himbau pada kurikulum sebelumnya, dan kebetulan pada kurikulum merdeka ini bahan <i>loose parts</i> kami maksimalkan dalam penggunaannya disetiap kegiatan pembelajaran anak sebagai salah satu pemanfaatan potensi lingkungan yang ada disekitar lembaga</p>	Penggunaan <i>loose parts</i> diterapkan dan dimaksimalkan dalam setiap kegiatan pembelajaran sebagai pemanfaatan potensi lingkungan sekitar.	W5.P1	Pengembangan Kurikulum

2.	<p>Pertanyaan : <i>Apakah sekolah sudah mendorong guru untuk merencanakan loose parts dalam RPPH atau kurikulum?</i></p> <p>Jawaban: Pastilah pihak lembaga akan mendorong guru untuk memanfaatkan bahan <i>loose parts</i> disetiap kegiatan mainnya sebagai salah satu pemanfaatan potensi lingkungan. Bahan <i>loose parts</i> ini sudah terencana didalam kurikulum maupun modul yang digunakan oleh guru didalam kelas</p>	Guru didorong untuk merencanakan penggunaan <i>loose parts</i> dalam kurikulum dan RPPH, sesuai modul yang sudah tersedia.	W5.P2	Pengembangan Kurikulum
3.	<p>Pertanyaan : <i>Bagaimana sekolah memastikan loose parts yang digunakan sesuai dengan tujuan, aman, dan relevan untuk anak?</i></p> <p>Jawaban: Kami akan memastikan alat bahan</p>	<p>Sekolah memastikan bahan <i>loose parts</i> aman, relevan, dan sesuai tujuan pembelajaran, misal:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kulit buah naga atau bunga telang sebagai pewarna alami. 	W5.P3	Penguasaan karakteristik peserta didik

	<p><i>loose parts</i> yang digunakan oleh anak disetiap kegiatan main pasti aman sebab akan menggunakan alat bahan alam yang dekat dengan anak. Misalnya kami memanfaatkan kulit buah naga sebagai pewarna merah atau bunga telang untuk warna ungu. Atau bisa menggunakan alat bahan yang aman seperti pasir yang telah dicuci dan di jemur hingga bersih untuk menyiapkan anak bermain angka atau huruf. Bisa juga ranting-ranting kering yang tajam kami perhalus permukaannya, sehingga aman bagi anak-anak Dan masih banyak lagi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pasir dicuci dan dijemur. • Ranting kering diproses agar permukaannya aman. 		
4.	<p>Pertanyaan : <i>Menurut Ibu, sejauh mana guru melaksanakan</i></p>	<p>Pelaksanaan kegiatan <i>loose parts</i> sesuai dengan rencana karena</p>	W5.P4	<p>Kegiatan pembelajaran yang mendidik</p>

	<p><i>pembelajaran loose parts sesuai dengan rencana?</i></p> <p>Jawaban: karena modul telah disusun rapi dan telah direncanakan selama satu minggu, maka guru akan pasti melaksanakan sesuai dengan perencanaan yang ada</p>	modul telah disusun rapi.		
5.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Bagaimana interaksi guru dan anak yang Ibu amati saat kegiatan loose parts berlangsung?</i></p> <p>Jawaban: Interaksi sangat terjalin cukup baik, anak-anak sangat tertarik dengan alat bahan <i>loose parts</i> yang disediakan oleh guru. <i>Loose parts</i> yang disediakan sangat beraneka ragam dan bervariasi sehingga anak bebas menggunakan dan</p>	Interaksi guru dan anak berjalan baik; anak tertarik dan antusias karena bahan <i>loose parts</i> lebih beragam dibanding mainan pabrikan.	W5.P5	Komunikasi dengan peserta didik

	<p>memanfaatkan secara maksimal. Karena selama ini yang digunakan anak-anak dalam kegiatan main di rumah atau tempat bermain lain adalah alat bahan main produksi pabrikan, sehingga anak-anak akan lebih excited bermain dengan menggunakan alat bahan main <i>loose parts</i>.</p>			
6.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Menurut Ibu, apa manfaat penerapan loose parts bagi perkembangan anak dan juga bagi guru?</i></p> <p>Jawaban: Manfaat penggunaan alat bahan <i>loose parts</i> pada anak sangat banyak, sebab anak dapat memasang, melepas, menggabungkan alat bahan <i>loose parts</i> dan didesain ulang dan direpresintasikan</p>	<p>Manfaat bagi anak: mengembangkan kreativitas tanpa batas, kemampuan memecahkan masalah, motorik kasar dan halus, keterampilan sosial dan emosional.</p> <p>Manfaat bagi guru: menciptakan lingkungan bermain yang kondusif, inovatif, dan mendukung perkembangan fisik, mental, serta sosial anak.</p>	W5.P6	Pengembangan potensi peserta didik

	<p>secara visual. Dari hasil tersebut anak akan semakin kreatif tanpa batas, selain itu akan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan ketrampilan motorik kasar dan halus dan juga meningkatkan kemampuan sosial dan ketrampilan sosial dan emosional anak.</p> <p>Manfaat penggunaan alat bahan <i>loose parts</i> bagi guru yaitu guru dapat menciptakan lingkungan main yang kondusif dan inovatif yang nantinya akan mendukung perkembangan fisik, mental dan sosial anak. Peran guru akan menciptakan lingkungan baru</p>			
7.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Bagaimana sekolah memantau atau mengevaluasi penilaian guru</i></p>	<p>Pemantauan dan evaluasi dilakukan melalui supervisi minimal satu semester sekali, serta evaluasi</p>	W5.P7	<p>Penilaian dan evaluasi hasil belajar</p>

	<p><i>terhadap hasil belajar anak dari loose parts?</i></p> <p>Jawaban: Cara lembaga memantau atau mengevaluasi hasil belajar anak, kami sebagai kepala mempunyai agenda untuk melaksanakan supervisi atau penilaian secara berkala yang kami laksanakan minimal setiap 1 semester satu kali sebagai bentuk monitoring apakah semua perencanaan yang tercantum dalam kurikulum dapat berjalan dengan lancar dan dijalankan dengan baik.</p> <p>Selain itu kami rutin melaksanakan evaluasi disetiap akhir minggu apabila ada kendala atau hambatan apapun yang dihadapi oleh guru.</p>	<p>rutin setiap akhir minggu untuk mendeteksi kendala.</p>		
--	---	--	--	--

8.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Kendala apa yang biasanya dihadapi guru dalam melaksanakan loose parts menurut pengamatan sekolah?</i></p> <p>Jawaban: Kendala yang dihadapi guru adalah perlu ide2 kreatif dalam menciptakan lingkungan main yang beragam khusus mencari cara agar anak tidak bosan dengan alat bahan <i>loose parts</i> yang itu2 aja</p>	Kendala yang dihadapi: guru membutuhkan ide kreatif agar anak tidak bosan dengan bahan yang sama.	W5.P8	Penguasaan teori belajar dan prinsip PAUD
9.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Dukungan apa yang diberikan sekolah untuk membantu guru mengatasi kendala tersebut?</i></p> <p>Jawaban: Dukungan kami biasanya kami menganjurkan untuk mengikuti pelatihan baik tatap muka atau online, karena dari</p>	Dukungan sekolah: pelatihan tatap muka atau online, pertemuan organisasi profesi, sharing antar guru, serta akses platform untuk pengembangan kemampuan guru.	W5.P9	Penguasaan teori belajar dan prinsip PAUD

	<p>kementearain agam telah menyediakan pelatihan online untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan guru</p> <p>Selain itu beberapa organisasi profesi sering mengadakan pertemuan pertemuan yang bertujuan untuk mengembangkan skill dari ibu guru., Shareing and hearing sesama teman seprofesi juga bisa membuat guru semakin banyak masukan dan ide untuk mengembangkan kegiatan main <i>loose parts</i> sekarang banyak sekali platform yang dapat mendukung untuk mengembangkan potensi guru</p>			
10.	<p>Pertanyaan :</p> <p><i>Apa strategi atau rencana sekolah ke depan untuk mengoptimalkan</i></p>	<p>Strategi ke depan: memanfaatkan potensi lingkungan secara maksimal dan mencari alternatif bahan <i>loose</i></p>	W5.P10	<p>Pengembangan kurikulum</p>

<p><i>penggunaan loose parts dalam pembelajaran?</i></p> <p>Jawaban: Strategi lembaga untuk mengoptimalkan penggunaan <i>loose parts</i> dikelas lembaga menghendaki agar guru dapat memanfaatkan lebih maksimal potensi lingkungan agar alat bahan <i>loose parts</i> ini dapat dimaksimalkan dalam penggunaannya, dan apabila alat bahan <i>loose parts</i> tidak tersedia mencari beberapa alternatif bahan <i>loose parts</i> yang belum ada dilembaga, dengan mencari atau mengumpulkan dengan bantuan walimurid.</p>	<p><i>parts</i> yang belum tersedia, dengan dukungan orang tua jika diperlukan.</p>		
---	---	--	--

Lembar Catatan Observasi

Nama Sekolah: RA Al-Jihad Blimbing

Tanggal Observasi: 30 September 2025

Kelas yang Diamati: B1, B2, B3, B4

Fokus Observasi: Kompetensi Pedagogik Guru dalam Penggunaan Media Loose Part

Kegiatan pembelajaran berbasis loose parts pada tanggal 30 September 2025 berlangsung di empat kelas (B1, B2, B3, dan B4) dengan guru pelaksana ASM, RKH, R, dan RM. Secara umum, jalannya pembelajaran mengikuti alur yang struktural, dimulai dari pembukaan dan pengenalan bahan, kegiatan inti berupa eksplorasi dan bermain dengan loose parts, serta penutup berupa refleksi hasil kegiatan. Atmosfer kelas terlihat antusias sejak awal kegiatan. Anak-anak menunjukkan ketertarikan kuat pada bahan loose parts yang disediakan guru. Meskipun sebagian besar anak langsung terlibat aktif, beberapa anak masih tampak ragu atau pasif sehingga memerlukan dorongan lebih dari guru.

Pada tahap awal kegiatan, seluruh guru telah berupaya memastikan bahwa setiap anak memperoleh kesempatan yang sama dalam berpartisipasi, walaupun dalam beberapa kelas masih terlihat anak yang menunggu giliran terlalu lama akibat keterbatasan bahan atau pengaturan ruang yang kurang leluasa. Instruksi kegiatan sudah disampaikan dengan jelas, tetapi tidak semua anak langsung memahaminya sehingga guru perlu memberi contoh atau pengarahannya ulang untuk menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Motivasi belajar diberikan melalui kata-kata penyemangat dan pujian, namun konsentrasi anak kadang teralihkan terutama pada kelas dengan kondisi ruang sempit dan jumlah anak yang ramai.

Dalam keseluruhan pelaksanaan, pembelajaran telah dirancang sesuai kurikulum PAUD dengan memasukkan loose parts dalam perencanaan mingguan dan harian. Setiap guru berusaha menghubungkan kegiatan dengan tema pembelajaran dan kehidupan sehari-hari anak, sehingga anak dapat mengenal benda yang familiar bagi mereka seperti tutup botol, biji-bijian, ranting, atau kardus. Pemilihan bahan sebagian besar aman dan

relevan, meskipun dalam beberapa kelas jumlah bahan masih belum seimbang sehingga memunculkan perebutan alat maupun sikap memilih bermain sendiri. Interaksi guru dan anak berlangsung aktif, ditandai dengan percakapan, pertanyaan terbuka, dan bimbingan saat anak kesulitan. Namun tidak semua anak berani menyampaikan pendapat; ada anak yang lebih nyaman hanya mengamati atau mengikuti hasil karya temannya.



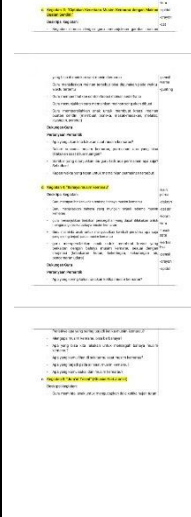
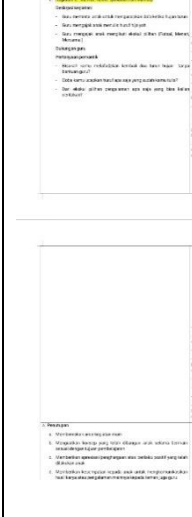
Sikap guru dalam menyikapi kesalahan anak pada umumnya positif. Anak diberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan, mencoba kembali, dan menemukan solusi tanpa dipermalukan. Meskipun demikian, pada beberapa anak terlihat kecenderungan menunggu arahan guru sebelum mencoba mandiri, sehingga perkembangan kemampuan problem solving belum sepenuhnya merata. Kegiatan bermain dalam kelompok kecil juga mendorong kerja sama antar anak, walaupun dinamika kelompok masih perlu dikendalikan agar tidak terjadi rebutan bahan atau dominasi anak tertentu.

Penilaian pembelajaran dilakukan oleh semua guru, namun kedalaman penerapannya bervariasi. Sebagian guru mencatat perkembangan anak melalui observasi, catatan anekdot, ceklis, foto, dan hasil karya, sementara sebagian lainnya masih mencatat secara sederhana atau belum konsisten mendokumentasikannya setiap kali kegiatan. Analisis hasil penilaian sudah mulai dilakukan untuk melihat keberhasilan dan kesulitan anak, tetapi pemanfaatan hasil penilaian sebagai dasar perencanaan pembelajaran berikutnya belum berjalan optimal. Pada beberapa kasus, tindak lanjut kegiatan masih disusun berdasarkan perkiraan guru, bukan sepenuhnya berdasarkan data penilaian.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran loose parts di empat kelas sudah berlangsung cukup baik. Anak terlibat aktif, media relevan, dan kegiatan mampu menstimulasi kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan sosial anak. Hanya saja, beberapa aspek masih memerlukan penguatan, terutama pemerataan kesempatan partisipasi, penguatan pembimbingan bagi anak yang pasif, pengelolaan kelas agar lebih kondusif, serta konsistensi pemanfaatan hasil penilaian sebagai dasar penyusunan rencana pembelajaran selanjutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah berada pada jalur praktik pembelajaran loose parts yang tepat, namun masih membutuhkan perbaikan berkelanjutan agar setiap anak memperoleh pengalaman belajar yang optimal.



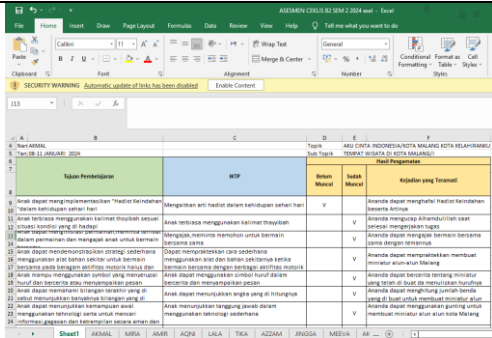
Lampiran 5 coding dokumentasi

Koding Dokumentasi




kode	Jenis data	Deskripsi dokumentasi	Keterkaitan dengan temuan
D1		Guru berdiskusi menyusun RPPH/Modul	Perencanaan Pembelajaran
D2	  	Contoh RPPH yang mencantumkan kegiatan <i>loose parts</i>	Perencanaan Pembelajaran
	<p>4. Penutupan</p> <ol style="list-style-type: none"> Membereskan area kegiatan main Menguatkan konsep yang telah dibangun anak selama bermain sesuai dengan tujuan pembelajaran Memberikan apresiasi/penghargaan atas perilaku positif yang telah dilakukan anak Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengkomunikasikan hasil karya atau pengalaman mainnya kepada teman juga guru Membuat refleksi bersama anak mengenai keberhasilan atau hal positif yang telah dilakukan oleh dirinya atau teman yang lain <p>f. Penyampaian informasi kegiatan esok hari</p> <p>g. Salam dan doa penutup</p> <p>III. ASESMEN</p> <ol style="list-style-type: none"> Rencana asesmen di awal pembelajaran menggunakan ceklis Rencana di akhir pembelajaran dengan menggunakan <ul style="list-style-type: none"> Hasil karya Foto berseri Catatan anekdot 		

D3			Penataan media <i>loose parts</i> di kelas	Perencanaan Pembelajaran
				
D4			Anak membuat karya dari media <i>loose parts</i>	Pelaksanaan pembelajaran
				

				
D5	  	Hasil karya anak	Pelaksanaan Pembelajaran	
	  			
	  			

D6		Kegiatan <i>loose parts</i> di halaman sekolah	Pelaksanaan Pembelajaran
D7		Anak melakukan kegiatan motorik halus (memindahkan potongan kertas)	Pelaksanaan pembelajaran
D8		Alat evaluasi/ catatan perkembangan guru	Evaluasi Pembelajaran

D9		<p>Anak menjelaskan hasil karyanya kepada guru</p>	<p>Evaluasi Pembelajaran</p>
D10		<p>Bahan loose part yang digunakan di kelas</p>	<p>Perencanaan pembelajaran</p>

LAMPIRAN DOKUMENTASI

YAYASAN DAHR AL JIHAD SARASIN
ROUDLOTUL ATHFAL & KELOMPOK BERMAIN AL JIHAD
A. SARASIN, 88 KOTA MALANG 65123
(Email: roudlotulathfal@yaho.co.id, Facebook: RA AL JIHAD Malang)

**RENCANA KEGIATAN
Raudhatul Athfal Al Jihad
TAPEL 2024 - 2025**

NO	NAMA KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN
1	PELAKSANAAN KURIKULUM	15 Juli 2024
a.	Peraturan Awal Pelajaran 2023-2024	12 - 19 Juli 2024
b.	Masi Taraf Siswa Baru	17 Juli - 20 Desember 2024
c.	Kegiatan Pembelajaran	
SEMESTER 1		
1.	Musala Ciptan Allah SWT yang Sempurna	22 Juli - 02 Agustus 2024
2.	Aku Cinta Indonesia	
-	Inisiatif Tumpah Darahku	05 - 09 Agustus 2024
LOMBA, LOMBA TRADISIONAL		
-	Binaca Tunggal Ila	12 - 16 Agustus 2024
-	Sambaya Kota Pahlawan	19 - 23 Agustus 2024
-	Kota Malang Kota Kolahiraku	26 - 30 Agustus 2024
-	PUNCAK TEMA	02 - 06 September 2024
3.	Keluarga Bahagia	
-	Anggota Keluarga	
-	Kebutuhan Untuk Hidup	09 - 13 September 2024
-	Perilaku Hidup Sehat	16 - 27 September 2024
-	PUNCAK TEMA	30 September - 4 Oktober 2024
4.	Lingkungan Tempiku Bertumbuh	
-	Lingkungan Yang Menyenangkan	
5.	Mahabik Ciptan Allah SWT	07 - 18 Oktober 2024
-	Seyangi Beruang	
-	Tamam Anugerah Allah	21 Oktober - 08 November 2024
PSPRA		11 - 29 November 2024
Pengayaan		02 - 13 Desember 2024
Penyerahan Bukti Hasil Belajar Anak		16 - 18 Desember 2024
HARI LIBUR SEMESTER 1		
HUT Kemerdekaan RI		20 Desember 2023
Maulid Nabi Muhammad SAW		17 Agustus 2024
Hari Raya Natal		16 September 2024
Libur semester ganjil		25 Desember 2024
		23 - 31 Desember 2023

NO	NAMA KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN
2	KEGIATAN PENDUKUNG	
a.	Kegiatan Penyanyi Hari Besar Keagamaan dan Hari besar Nasional	
-	Kegiatan Lomba Lomba	12 - 16 Agustus 2024
-	Kegiatan Maulid Nabi	15 September 2024
-	HAB Kemenag	03 Januari 2025
-	Kegiatan Iqro' Miru	26 Januari 2025
-	Bulan Bahasa	Oktober 2024
-	Hari Santri	22 Oktober 2024
b.	Kegiatan Pemberian Makanan Sehat	Setiap Bulan 1 x
c.	Tumbuh Kembang Siswa	Setiap Bulan 1 x
d.	Pemberian Obat Cacing dan Vit A	Bulan Agustus & April
e.	Manasik Haji	09 Juni 2025
f.	Film Trip	Bulan Desember & Juni 2025
g.	Puncak Tema Besar	Sesuai Jadwal Per Tema
h.	Pengumpulan Amal Cinta	Isi dentil
i.	Kunjungan Pihak Puskesmas	Satu Semester 1 x
j.	Pisah Asuh	September - Oktober
k.	Safari Dhuhah	Setiap bulan Minggu 1 dan Minggu 3
l.	Bahasa Daerah	Setiap Hari Rabu
3	KEGIATAN ORANG TUA	
a.	Pertemuan Awal dan Akhir Masuk	Juli 2024 dan Juni 2025
b.	Pengambilan Laporan Kegiatan Main anak	Desember 2024 dan Juni 2025
c.	Parenting	Desember dan Mei 2025

01 Juli 2025
Kepala
KEMASNA SHOLIKHAH

NO	NAMA KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN
SEMESTER 2		
1.	Bersinara Kelompok yang Menyenangkan	
-	Tempat Wisata di Malang Raya	06 - 17 Januari 2025
2.	Aku Kembangkan	
-	Alat Komunikasi Modern dan Tradisional	20 - 31 Januari 2025
PUNCAK TEMA		
3.	Alam Semesta Ciptan Allah SWT	
-	Quran yang Sangat Lun	03 - 14 Februari 2025
-	Lisanya Perjanjian Indonesia	17 - 28 Februari 2025
Libur Awal Pasa		28 Februari - 03 Maret 2025
-	Agi Sebagai Sumber Energi	03 - 07 Maret 2025
-	Musim Kemarau	10 - 14 Maret 2025
PONDOK RAMADHAN		
		17 - 21 Maret 2025
LIBUR HARI RAYA IDUL FITRI		
-	Musim Penghujan	14 - 18 April 2025
-	Tanggap Bencana	21 - 15 April 2025
-	Alhamdulillah Bisa Bernafas	28 April - 02 Mei 2025
-	Musalah Sebagai Sumber Kehidupan	05 - 09 Mei 2025
-	Belum Penghasil Indahnya Malam	12 - 16 Mei 2025
PUNCAK TEMA		
4.	Kegunting Cita-Citaku Setinggi Langit	
-	Cita-citaku Kelak Ketika Dewasa	19 - 23 Mei 2025
PSPRA		27 Mei - 07 Juni 2025
Pengayaan		09 - 13 Juni 2025
Penyerahan Bukti Hasil Belajar Anak		20 Juni 2025
HARI LIBUR SEMESTER 2		
Tahun Baru Masehi		1 Januari 2025
Awal semester genap		2 Januari 2025
HAB Kementerian Agama		3 Januari 2025
Isra Mikraj Nabi Muhammad SAW		27 Januari 2025
Tahun baru Imlek		29 Januari 2025
Hari Raya Nyepi		29 Maret 2025
Hari raya Idul Fitri 1445 H		01 - 02 April 2025
Wafat Yesus Kristus		18 April 2025
Hari Buruh		1 Mei 2024
Hari Raya Waisak		13 Mei 2025
Kenaikan Isa Al Masih		29 Mei 2025
Hari Lahir Pancasila		1 Juni 2024
Hari Raya Idul Adha		07 Juni 2025
Libur akhir tahun pelajaran		23 Juni - 12 Juli 2025

YAYASAN DAHR AL JIHAD SARASIN
ROUDLOTUL ATHFAL & KELOMPOK BERMAIN AL JIHAD
A. SARASIN, 88 KOTA MALANG 65123
(Email: roudlotulathfal@yaho.co.id, Facebook: RA AL JIHAD Malang)

**PROGRAM SEMESTER 1
TAHUN PELAJARAN 2023-2024**

NO	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	TAARUF	POKOK BAHAN	TOTAL MINGGU	TANGGAL
1	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	1 MINGGU	15 - 19 JULI 2023
2	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	1 MINGGU	22 JULI - 02 AGUSTUS 2024
3	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	1 MINGGU	05 - 09 AGUSTUS 2024
4	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	1 MINGGU	12 - 16 AGUSTUS 2024
5	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	1 MINGGU	19 - 23 AGUSTUS 2024
6	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	1 MINGGU	26 - 30 AGUSTUS 2024
7	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	1 MINGGU	02 - 06 SEPTEMBER 2024
8	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	1 MINGGU	09 - 13 SEPTEMBER 2024
9	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	1 MINGGU	16 - 20 SEPTEMBER 2024
10	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	1 MINGGU	23 - 27 SEPTEMBER 2024
11	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	1 MINGGU	30 SEPTEMBER - 4 OKTOBER 2024
12	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	1 MINGGU	07 - 11 OKTOBER 2024
13	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	1 MINGGU	14 - 18 OKTOBER 2024
14	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	1 MINGGU	21 OKTOBER - 25 OKTOBER 2024
15	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	1 MINGGU	28 OKTOBER - 31 OKTOBER 2024
16	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	1 MINGGU	04 - 08 NOVEMBER 2024
17	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	1 MINGGU	11 - 15 NOVEMBER 2024
18	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	1 MINGGU	18 - 22 NOVEMBER 2024
19	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	1 MINGGU	25 - 29 NOVEMBER 2024
20	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	1 MINGGU	02 - 06 DESEMBER 2024
21	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	1 MINGGU	09 - 13 DESEMBER 2024
22	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	1 MINGGU	16 - 20 DESEMBER 2024
23	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	1 MINGGU	23 - 27 DESEMBER 2024
24	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	INDUKSI TINGKAT DAN TIPE	1 MINGGU	30 DESEMBER - 31 DESEMBER 2024

PROGRAM SEMESTER 2				
NO	TOPIK/SUB TOPIK/SUB-SUB TOPIK	POKOK BAHASAN	TOTAL MINGGU	TANGGAL
1	BERWISATA KETEMPAT YANG MENYENANGKAN	Tempat wisata di kota Malang (Taman kota, perpustakaan, museum, dll), wisata di kota Batu (Jalim park, air terjun, alun2 dll), wisata di Kabupaten Malang (panorai)	2 MINGGU	06 - 17 JANUARI 2025
2	ALAT KOMUNIKASI	Handphone, telepon, kentongan, koran, media, dll	2 MINGGU	20 - 31 JANUARI 2025
3	ALAM SEMESTA Ciptaan Allah	DARATAN YANG SANGAT LUAS	2 MINGGU	03 - 14 Februari 2025
		LUASNYA PERAIRAN INDONESIA	2 MINGGU	17 - 28 Februari 2024
		API SEBAGAI SUMBER ENERGI	1 MINGGU	03 - 07 Maret
		MUSIM KEMARAU	1 MINGGU	10 - 14 Maret 2024
		PONDOK RAMADHAN		17 - 21 Maret 2024
		MUSIM PENGHujan	1 MINGGU	14 - 18 April 2024
		TANGGAP BENCANA	1 MINGGU	21 - 25 APRIL 2024
		ALHAMDULILLAH BISA BERKAFAS	1 MINGGU	28 APRIL - 02 MEI 2024
		MATAHARI SEBAGAI SUMBER KEHIDUPAN	1 MINGGU	05 - 09 MEI 2024
		BULAN PENGHIAS INDAHNYA MALAM	1 MINGGU	12 - 16 Mei 2024
4	KOGNITIF CITA-CITAKU SETINGGI BUKAN	CITA-CITA KELAK KETIKA DEWASA	1 MINGGU	19 - 23 Mei 2025
5	PSPRA			26 MEI - 06 JUNI 2025
6	PENGAYAAN			09 - 13 JUNI 2025
7	LIBUR SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2023-2024			
8	TOTAL		20 Minggu	Malang, Juli 2025

ANANDA PRATIKAH, ST, S.Pd, M.Pd

Contoh prota dan prosem



Foto anak sedang berkreasi dengan media *loose parts*



Foto anak dengan hasil karyanya



Foto guru sedang mengawasi dan membantu anak-anak yang butuh bantuan



Evaluaasi dan refleksi mingguan bersama kepala sekolah







Foto bersama para guru kelompok B dan kepala sekolah saat observasi dan wawancara

Lampiran 6 surat keterangan penelitian

11/11/25, 16.49

Surat Izin Penelitian Skripsi a.n. LUSTY HAMIDAH



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website : <http://fkip.uin-malang.ac.id> Email : fkip@uin-malang.ac.id

Nomor : /Un.03.1/PP.00.9/09/2025
Perihal : Izin Penelitian Skripsi

18 September 2025

Yth. Kepala Sekolah RA Al-Jihad Antakuna Sholikhah, ST, S. Pd, M. Pd RA AL-JIHAD BLIMBING

Jl. Rawa, Bunulrejo, kec. Blimbing, Kota Malang
di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka memenuhi tugas akhir bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk melakukan penelitian lapangan pada lembaga atau perusahaan.

Oleh karena itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan untuk memberikan izin penelitian di instansi atau perusahaan Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami :

Nama : LUSTY HAMIDAH
NIM : 210105110039
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Semester : IX (Sembilan)
Contact Person : 085784035111
Judul Penelitian : KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENGGUNAKAN MEDIA LOOSE PART PADA PEMBELAJARAN DI RA AL-JIHAD BLIMBING

Dosen Pembimbing : Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.

Perlu kami sampaikan bahwa data-data yang diperlukan sebatas kajian keilmuan dan tidak dipublikasikan.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan
Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis

Tembusan disampaikan kepada Yth :
1. Dekan Sebagai Laporan,
2. Kabag Tata Usaha,
3. Arsip.

BIODATA MAHASISWA



Nama	: Lusty Hamidah
Nim	: 210105110039
TTL	: Gresik, 25 November 2002
Fak./Jur.Prog.Studi	: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Tahun Masuk	: 2021
Alamat	: Jl. Tlogo Kidul, RT.03/RW.06, Kendalkemlagi, kec.Karanggeneng, Kab.Lamongan
Nomor Telepon	: 085784035111
Alamat Email	: 210105110039@student.uin-malang.ac.id